

Editor:

Katubi, Satwiko Budiono, & Selly Rizki Yanita

PROSIDING
**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
LANGUAGE AND LITERATURE
PRESERVATION**

“CELEBRATING MOTHER-TONGUE DIVERSITY”

Buku ini tidak diperjualbelikan

PROSIDING
**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
LANGUAGE AND LITERATURE
PRESERVATION**

“CELEBRATING MOTHER-TONGUE DIVERSITY”

21–22 Februari 2023

BRIN–Gedung Widya Graha,

Jln. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan
Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia

12710

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Editor:
Katubi, Satwiko Budiono, & Selly Rizki Yanita

PROSIDING
**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
LANGUAGE AND LITERATURE
PRESERVATION**

“CELEBRATING MOTHER-TONGUE DIVERSITY”

21–22 Februari 2023

BRIN–Gedung Widya Graha,
Jln. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan
Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia

12710

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan

© 2024 Editor & Penulis

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation (ICLLP) 2023 "*Celebrating Mother-Tongue Diversity*" / Katubi, Satwiko Budiono, & Selly Rizki Yanita (Ed)–Jakarta: Penerbit BRIN, 2024.

xii + 152 hlm.; 17,6 x 25 cm

ISBN 978-623-8372-85-0 (*e-book*)

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Riset Linguistik | 2. Keberagaman Bahasa |
| 3. Preservasi Bahasa. | 4. Bahasa di Indonesia |

410.72

Copy editor : Nadifa Azzahra Putri, Risma Soliha Nita, Sarah Anindita, & Asyifa Aulia Rahma
Proofreader : Sarah Fairuz
Penata isi : Dyah Arum Kusumastuti
Desainer sampul : Dyah Arum Kusumastuti
Edisi Pertama : Juli 2024



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

e-mail: penerbit@brin.go.id

website: penerbit.brin.go.id

 Penerbit BRIN

 @penerbit_brin

 penerbit_brin

Buku ini tidak diperjualbelikan

PROSIDING
INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE AND LITERATURE
PRESERVATION (ICLLP) 2023 "CELEBRATING MOTHER-TONGUE
DIVERSITY"

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan:

Gedung Widya Graha, Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia 12710.

21–22 Februari 2023

2. Susunan Kepanitiaan/Steering Committee

Lampiran surat No : B-3207/III.8.4/HK.01.00/11/2022

Pengarah Kegiatan : Dr. Herry Jogaswara, M.A.

Penanggungjawab : Dr. Katubi, M.Hum.

Ketua : Satwiko Budiono, M.Hum.

Sekretariat : Selly Rizki Yanita, M.Hum.

Bendahara : Denny Adrian Nurhuda, S.Pd.

Tim Narahubung : Dea Letriana Cesaria, M.Hum

Pembicara : Ryen Maerina, M.Pd.

Tim Publikasi : Dr. Mukhammad Isnaeni, M.Sc.

Tim Konsumsi : Dr. Dra Wati Kurniawati, M.Hum.

Dra. Erli Yetti

Dra. Suryami, M.Pd.

Tim Persidangan : Dewi Khairiah, M.Hum.

Anto, S.S.

Mitra Bestari : Khairunnisa, Ph.D.

Jermy Balukh, Ph.D.

Dr. Fajar Erikha

Kontributor : Dewi Khairiah

Rini Esti Utami

Selly Rizki Yanita

Sang Ayu Putu Parwati

Harini

Firman A.D.

Lukmanul Hakim

I Made Sudiana

Roveneldo

Ratih Rahayu

Tri Wahyuni

Heksa Bipsi Puji Hastuti

Emma Maemunnah

Ni Luh Nyoman Seri Malini

Dyah Susilawati

Sri Budi Lestari

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dwi Wahyuni
Satwiko Budiono
Agis Andriani
Fuas Abdullah
Arini Nurul Hidayati

3. Editor

- Dr. Katubi, M.Hum.
- Satwiko Budiono, M.Hum.
- Selly Rizki Yanita, M.Hum.

Buku ini tidak diperjualbelikan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	IX
KATA PENGANTAR	XI
BAB I Nama julukan tempat di Indonesia: Analisis semantis metafora	1
<i>Dewi Khairiah & Selly Rizki Yanita</i>	
BAB II Dominasi penggunaan bahasa di area Danau Setu Babakan: Kajian lanskap linguistik	17
<i>Harini</i>	
BAB III Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak: tinjauan leksikografi	29
<i>Lukmanul Hakim & Roveneldo</i>	
BAB IV Makna konseptual siger Sunda dan Lampung dalam etnosemantik: Sebuah perbandingan.....	55
<i>Tri Wahyuni, Emma Maemunah, Dyah Susilawati, & Rini Esti Utami</i>	
BAB V Alih kode dan campur kode penggunaan bahasa transmigran etnik Bali di Sulawesi tenggara	71
<i>Sang Ayu Putu Eny Parwati, Firman A.D., I Made Sudiana, Ratih Rahayu, Heksa Biopsi Puji Hastuti, & Ni Luuh Nyoman Seri Malini</i>	
BAB VI Extensive reading in Indonesian for foreigners (bipa) classes: The implementation and challenges	91
<i>Sri Budi Lestari</i>	
BAB VII Pengungkapan nilai moral dalam buku ajar efl produksi Indonesia: Analisis wacana multimodal fungsional sistemik.....	105
<i>Agis Andriani, Fuad Abdullah, & Arini Nurul Hidayati</i>	
BAB VIII Penulisan nama wilayah diKabupaten Sanggau: Analisis kritis	125
<i>Dwi Wahyuni, Selly Rizki Yanita, & Satwiko Budiono</i>	
TENTANG EDITOR	141
TENTANG PENULIS	143

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

International Conference on Language and Literature Preservation (ICLLP) tahun 2023 adalah konferensi pertama yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Dalam konferensi ini, tema yang diangkat adalah “Merayakan Keberagaman Bahasa Ibu” atau “Celebrating Mother-Tongue Diversity”. Tema ini dipilih untuk memberikan pandangan, gagasan, hingga rekomendasi dalam merayakan keberagaman bahasa ibu yang banyak di Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut bukan menjadi sebuah masalah atau kendala, tetapi lebih kepada merayakan keberagaman bahasa yang menjadi salah satu aset kekayaan bangsa Indonesia yang belum tentu dimiliki negara lainnya.

Prosiding ICLLP 2023 ini diharapkan dapat memperkaya jumlah penelitian bahasa dan sastra dalam rangka upaya preservasi bahasa dan sastra di Indonesia. Bahkan, diharapkan pula untuk dapat menjadi inspirasi peneliti bahasa-bahasa di Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selain turut melindungi bahasa dan sastra yang jumlahnya banyak di Indonesia.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas nikmat dan karunia-Nya, Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation (ICLLP) tahun 2023 dapat diterbitkan. Prosiding ini merupakan beberapa makalah terpilih yang didiseminasikan secara luring atau tatap muka secara langsung pada International Conference on Language and Literature Preservation (ICLLP) 2023 pada tanggal 21-22 Februari 2023 bertempat di BRIN—Gatot Subroto Jakarta. Prosiding ini memuat makalah ringkas dari beberapa peneliti bahasa dan sastra dalam kerangka upaya preservasi bahasa dan sastra. Beberapa makalah dalam prosiding ini telah ditinjau oleh penelaah dengan menggunakan sistem blind peer review, tetapi tidak menggunakan proses penyuntingan yang menyangkut substansi makalah.

ICLLP 2023 sendiri adalah konferensi pertama yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Konferensi ini dilaksanakan secara luring atau tatap muka secara langsung di BRIN—Gatot Subroto Jakarta. Konferensi ini direncanakan terselenggara dalam periode dua tahun sekali. Jumlah peserta ICLLP 2023 mencapai 300 peneliti, akademisi, hingga mahasiswa dari berbagai latar belakang, instansi, dan kepakaran yang berbeda untuk mendiseminasikan upaya preservasi bahasa dan sastra yang telah dilakukan dalam berbagai sudut pandang dan perspektif.

Dalam konferensi ini, tema yang diangkat adalah “Merayakan Keberagaman Bahasa Ibu” atau “Celebrating Mother-Tongue Diversity”. Tema ini dipilih untuk memberikan pandangan, gagasan, hingga rekomendasi dalam merayakan keberagaman bahasa ibu yang banyak di Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut bukan menjadi sebuah masalah atau kendala, tetapi lebih kepada merayakan keberagaman bahasa yang menjadi salah satu aset kekayaan bangsa Indonesia yang belum tentu dimiliki negara lainnya. Tema ini juga dipilih dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional yang dirayakan pada tanggal 21 Februari setiap tahunnya. Peringatan yang diinisiasi oleh UNESCO tersebut merupakan sebuah langkah strategis mengingatkan kembali kepada setiap negara untuk melindungi dan mempromosikan bahasa daerahnya.

ICLLP 2023 ini memiliki kerja sama yang sangat baik antara Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PBS BRIN) dengan berbagai pihak, seperti Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Suluh Insan Lestari, Unika Atmajaya, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB), dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa pihak tersebut yang telah bersedia mengirimkan pembicara kunci terbaiknya sehingga ICLLP 2023 terselenggara dengan sangat baik.

Selain itu, Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PBS BRIN) juga menjalin kerja sama dalam bentuk pelatihan sebagai bagian dari rangkaian ICLLP 2023. Pertama, Pelatihan Penulisan Akademis yang terselenggara atas kerja sama antara Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PBS BRIN) dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) Universitas Indonesia pada tanggal 20 Februari 2023. Kedua, Pelatihan Dokumentasi Bahasa yang terselenggara atas kerja sama antara Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PBS BRIN) dengan Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) TUFS. Ketiga, Pelatihan Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu yang terselenggara atas kerja sama antara Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PBS BRIN) dengan Suluh Insan Lestari.

Dengan demikian, prosiding ICCLP 2023 ini diharapkan dapat memperkaya jumlah penelitian bahasa dan sastra dalam rangka upaya preservasi bahasa dan sastra di Indonesia. Bahkan, prosiding ICLLP 2023 juga diharapkan dapat menjadi inspirasi peneliti bahasa-bahasa di Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selain turut melindungi bahasa dan sastra yang jumlahnya banyak di Indonesia.

Kepala Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Dr. Katubi, M.Hum.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB 1

NAMA JULUKAN TEMPAT DI INDONESIA: ANALISIS SEMANTIS METAFORA

Dewi Khairiah & Selly Rizki Yanita

ABSTRACT

Place nicknaming is one of the topics in the study of toponymy that linguists have yet to discuss widely. A place nickname represents the image or characteristic of a place which becomes a well-known identity of the place aside from its official name. This article describes the metaphor of some place nicknames in Indonesia by utilizing the cognitive metaphor approach in semantics proposed by Ullman (1962). The data used in this research consist of eight place nicknames collected randomly from online media. They are Serambi Mekah (The Porch of Mecca), Serambi Madinah (The Porch of Medina), The (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan (Land Above the Clouds), The Sunrise of Java, Si Cantik Dari Pulau Rote (The Beauty from Rote Island), The Skull Line, The Hell's Line, and the World's Lung. The analysis results that the place nicknames in Indonesia are built through anthropomorphic metaphor, abstract to concrete metaphor and vice versa, and synesthetic metaphor. Moreover, place nicknaming is driven by the similarity or closeness between the source and target domains in terms of history, sensory perception, function, and characteristics.

Keywords: toponymy, place nickname, cognitive metaphor

ABSTRAK

Pemberian nama julukan pada tempat merupakan salah satu kajian di dalam toponimi yang belum banyak disentuh oleh para linguis. Nama julukan tempat merepresentasikan citra atau karakteristik suatu tempat yang biasanya menjadi identitas yang dikenal oleh masyarakat, selain dari nama resminya. Artikel ini menjelaskan analisis metafora dari nama-nama julukan tempat di Indonesia dengan menggunakan pendekatan metafora kognitif dalam semantik yang diusung oleh Ullmann (1962). Data yang digunakan adalah delapan nama julukan tempat di Indonesia yang dikumpulkan secara acak dari berbagai artikel pada media massa daring, yaitu Serambi Mekah, Serambi Madinah, the (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan, Si Cantik dari Pulau Rote, Jalur Tengkorak, Jalur Neraka, dan Paru-paru Dunia. Berdasarkan analisis metafora kognitif, ditemukan bahwa nama-nama julukan tempat di Indonesia dibangun melalui metafora antropomorfik, metafora abstrak ke konkret atau konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Selain itu, pemberian nama julukan tempat dipicu oleh adanya kesamaan atau kedekatan antara ranah sumber dengan ranah sasaran berkaitan dengan sejarah, persepsi indrawi, fungsi, dan karakteristik.

Kata kunci: toponimi, julukan nama tempat, metafora kognitif

Dewi Khairiah* & Selly Rizki Yanita

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: dewi040@brin.go.id

© 2023 Penerbit BRIN

Khairiah, D. (2023). Nama julukan tempat di Indonesia: Analisis semantis metafora, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 1, pp. 1–15, doi: 10.55981/brin.1000.c909, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

A. PENDAHULUAN

Di dalam kajian toponimi, penamaan tempat meliputi penamaan berbagai lanskap, seperti hutan, bukit, gunung, kota, desa, dan pulau. Selain nama resmi, tempat juga memiliki nama takresmi atau julukan. Dalam tulisan ini, istilah nama julukan tempat digunakan untuk merujuk kepada penamaan tempat di luar nama resminya. Nama julukan tempat merepresentasikan identitas unik yang membedakan suatu tempat atau sekelompok tempat dengan tempat atau sekelompok tempat lainnya yang sejenis, biasanya diberikan oleh media massa, otorita atau penduduk lokal, dan wisatawan. Secara garis besar, nama julukan tempat menampilkan ciri khas, produk atau komoditas utama, slogan, dan kedekatan sejarah suatu daerah (Nugroho, 2009). Nama julukan yang berkonotasi positif sengaja dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan suatu daerah dengan keunggulan-keunggulan yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Selain sebagai ajang promosi, nama julukan tempat juga dapat menjadi gambaran kebanggaan penduduk lokal terhadap kampung halaman mereka dan kesan yang didapatkan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu daerah. Akan tetapi, juga terdapat beberapa nama tempat yang dijuluki secara negatif karena tempat tersebut sangat identik dengan sesuatu yang kurang menyenangkan, seperti julukan *Hell on Earth* yang disematkan kepada negara Vietnam akibat perang saudara selama dua dekade antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Julukan tersebut menggambarkan kedahsyatan dan kengerian perang tersebut, bahkan penyintas perang Vietnam masih merasakan trauma sampai saat ini (Young, et al., 2021).

Konsep citraan dalam pembentukan nama julukan tempat ini menjadi topik yang menarik bagi para linguist dalam beberapa tahun terakhir. Shumsky (2016) menjelaskan proses pembentukan metafora pada julukan dua wilayah di Amerika Serikat, yaitu *Hell's Kitchen* dan *Dust Bowl*. Penamaan tersebut berkaitan erat dengan sejarah kelam yang dialami masyarakat Amerika Serikat pada masanya. *Hell's Kitchen* adalah julukan yang diberikan untuk kota New York sebagai metafora akibat 'memanasnya' situasi setelah serangkaian tindak kriminal yang terjadi di kota tersebut pada akhir tahun 1800-an. Kondisi kota yang 'panas dan mengerikan' diibaratkan dengan kondisi dapur yang ada di neraka. Sementara itu, sebutan *Dust Bowl* merujuk kepada wilayah bagian selatan Amerika yang mengalami kekeringan panjang disertai dengan terjadinya fenomena badai pasir dan debu pada tahun 1930-an. Bencana badai pasir dan debu tersebut diumpamakan sebagai bentuk hukuman Tuhan kepada manusia dengan menurunkan 'Mangkuk Debu'. Perumpamaan tersebut dilandasi oleh salah satu peristiwa yang disebutkan di dalam Alkitab, yaitu ketika tujuh malaikat Tuhan turun ke Bumi membawa piala (beberapa terjemahan Injil menyebutnya 'mangkuk') yang berisi kemarahan Tuhan.

Analisis penamaan tempat metaforis juga dilakukan oleh Hough (2016) dengan pendekatan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (1980). Bersama dengan timnya, ia mengerjakan proyek pemetaan kategori metafora dengan menggunakan data korpus berupa nama wilayah-wilayah metaforis yang terdapat dalam *Historical Thesaurus of English*. Penelitian tersebut menemukan bahwa metafora yang

membentuk nama tempat menghubungkan ranah sumber dan ranah target dalam konteks yang sangat luas. Selain itu, ditemukan juga bahwa lanskap merupakan kategori ranah sumber pada beberapa metafora, namun juga menjadi ranah target pada metafora yang lain.

Serupa dengan Hough (2016), Reszegi (2022) menganalisis data korpus toponimi di Hungaria yang dikumpulkan dari hasil-hasil penelitian sejak tahun 1964 sampai 2018. Melalui pendekatan metafora kognitif, ia menemukan bahwa metafora citraan (*image metaphor*) cenderung digunakan untuk menamakan tempat karena fitur lanskap secara visual merepresentasikan bentuk suatu objek. Misalnya, sebuah dataran di Hungaria dinamai *Patko* 'tapal kuda' karena bentuknya yang cekung, mirip tapal kuda. Selain itu, beberapa tempat dinamai berdasarkan persepsi emosi, misalnya sebuah permukiman bernama *Dzsungel* 'hutan' karena penghuni lingkungan tersebut sangat ribut dan suka bertengkar sehingga diumpamakan seperti sebuah hutan yang riuh oleh suara binatang. Konsep-konsep yang dekat dengan keseharian masyarakat Hungaria juga digunakan dalam pembentukan toponimi metaforis, seperti gedung, peralatan rumah tangga, profesi, dan sebagainya. Menariknya, strategi ironi dalam pembentukan toponimi metaforis juga muncul pada data korpus, seperti wilayah termiskin di kota Mako dinamai *Becs* 'Vienna' dan di kota Salgotarjan dinamai *Amerika*.

Sementara itu, julukan kota-kota di Indonesia menjadi perhatian Nugroho (2009) dan Mawardi (2021). Berbeda dengan Mawardi (2021) yang hanya mendokumentasikan julukan kota-kota besar di Indonesia dan sejarah penamaannya, Nugroho (2009) menganalisis bahasa figuratif pembentuk julukan toponim di Indonesia. Fokus perhatiannya adalah atribut dan motif yang mendasari pembentukan metonimia nama julukan kota di Indonesia. Dari hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa pelabelan julukan kota diambil dari ciri khas, komoditas, slogan, dan kedekatan sejarah kota. Kedekatan sejarah dapat berupa sejarah kota setempat maupun tokoh sejarah setempat. Di samping itu, ia menemukan motif yang mendasari penjulukan kota di Indonesia adalah motif ikon, ideologi, promosi, dan pencitraan sejarah.

Umumnya, julukan tempat bersifat kiasan sehingga tidak dapat dimaknai secara harfiah. Misalnya, julukan *Kota Serambi Mekah* berkaitan erat dengan religiusitas masyarakat Banda Aceh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sebutan *Kota Serambi Mekah* tentu saja tidak secara literal menunjukkan kota Banda Aceh sebagai serambinya kota Mekah, tetapi merefleksikan kehidupan religius di kota Banda Aceh yang diumpamakan sama dengan yang ada di kota Mekah sebagai kiblat umat Muslim sedunia.

Dari beberapa tulisan terdahulu yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa studi mengenai julukan tempat masih belum banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan konsep metafora dalam pembentukan nama julukan tempat. Tulisan ini merupakan upaya untuk menggali makna di balik julukan metaforis tempat-tempat di Indonesia. Julukan-julukan tempat tersebut

sering ditulis di media massa dan lambat laun menjadi familiar, sehingga masyarakat Indonesia umumnya langsung mengenali wilayah yang dijuluki. Topik mengenai julukan tempat metaforis ini menarik untuk dibahas karena dapat mengungkap sistem konsep berpikir suatu komunitas tutur yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa sebagai media berkomunikasi. Dalam artikel ini, data berupa delapan nama julukan tempat diambil dari artikel-artikel media daring secara acak, yaitu *Serambi Mekah* (Aceh), *The Last Paradise on Earth* (Raja Ampat), *Negeri Di Atas Awan*, *Si Cantik dari Pulau Rote* (Telaga Nirwana, Rote), *Jalur Neraka*, dan *Jalur Tengkorak*. Nama-nama julukan tempat ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk metafora, atau disebut juga metafora kognitif atau metafora konseptual.

B. LANDASAN TEORI

1. Metafora dalam Semantik Kognitif

Semantik kognitif atau disebut juga linguistik kognitif, menjabarkan makna sebagai konseptualisasi. Struktur semantik merupakan konseptualisasi yang disesuaikan dengan konvensi linguistik. Karakter struktur konseptual tersebut merupakan fokus utama dalam analisis semantik kognitif. Menurut semantik kognitif, metafora berkaitan dengan prinsip-prinsip konsep struktur dalam kategori semantik (Lemmens, 2016). Metafora menentukan cara kita berbicara, berpikir, dan berperilaku dengan memetakan ranah leksikal yang berbeda. Sebagai contoh, kata *membunuh* dalam frasa *membunuh waktu*, misalnya, memiliki konsep ‘menghilangkan’ yang berbeda dengan konsep pada kata *membunuh* dalam frasa *membunuh manusia*. Dalam *membunuh manusia* terdapat konsep ‘menghilangkan nyawa’, sedangkan *membunuh waktu* tidak berhubungan dengan nyawa karena waktu adalah konsep abstrak yang tidak bernyawa. Akan tetapi, kalimat *dia membunuh waktu dengan membaca buku* mengandung konsep ‘membuat hilang waktu’ sehingga tidak terasa membosankan, misalnya. Dengan demikian, frasa *membunuh waktu* memiliki konsep yang berbeda dengan konsep sebenarnya (denotasi) sehingga disebut sebagai frasa metaforis.

Istilah metafora berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *metapherein* yang berarti ‘memindahkan’ (Etymonline, n.d.). Teori mengenai metafora diinisiasi oleh Aristoteles (dalam Knowles & Moon, 2006) yang mengatakan bahwa metafora merupakan penamaan sesuatu hal dengan nama yang dimiliki oleh hal yang lain. Menurutnya, segala sesuatu di dunia ini memiliki nama, tetapi bahasa kiasan mengungkap penyebutannya dari satu nama ke nama yang lain melalui perumpamaan. Perumpamaan tersebut dapat menggunakan kata ‘seperti, bak, ibarat, bagaikan’ dalam bentuk simile atau tersirat secara implisit di dalam bentuk metafora. Pembaca atau pendengar diharapkan dapat menggali makna di balik penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang tidak biasa pada perumpamaan tersebut. Sayangnya, Aristoteles masih memandang metafora hanya sebagai ornamen penghias bahasa sastra.

Berbeda dengan Aristoteles, Lakoff & Johnson (1980) menganggap bahwa konsep metafora juga berperan dalam membentuk struktur berbahasa kita sehari-hari. Ia memberikan contoh metafora yang sangat umum, TIME IS MONEY. Waktu, dalam budaya masyarakat industrialis, dianggap berharga seperti uang karena waktu adalah sesuatu yang dapat dimiliki, digunakan, dibuang, dan sebagainya. Pengonsepan waktu melalui konsep uang dapat ditemui dalam tindak tutur sehari-hari, seperti pada kalimat *ia menghabiskan waktunya hanya dengan bermalas-malasan* atau saya tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Waktu dan uang adalah dua hal yang berbeda (abstrak versus konkret), tetapi keduanya memiliki nilai yang sama. Konsep tersebut barangkali berbeda pada masyarakat yang menggunakan emas sebagai alat pembayaran, misalnya, sehingga metafora yang muncul mungkin saja WAKTU ADALAH EMAS. Dengan kata lain, cara penutur memandang waktu telah terstruktur dalam konsep berpikir menurut budaya si penutur.

Di dalam metafora konseptual terdapat dua ranah konsep, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*) (Knowles & Moon, 2006). Metafora konseptual bekerja dengan melakukan pencocokan (*correspondence*) atau pemetaan (*mapping*) terhadap elemen-elemen dari konsep pada kedua ranah tersebut. Akan tetapi, tidak semua elemen pada ranah sumber dapat dipetakan ke dalam ranah target. Dari contoh di atas, UANG adalah konsep yang berada pada ranah sumber, sedangkan WAKTU adalah konsep pada ranah target. Konsep uang di dalam metafora digunakan untuk menjelaskan konsep waktu.

Terdapat dua aspek utama yang membangun sebuah metafora, yaitu *vehicle* atau wahana (hal yang digunakan sebagai metafora atau perbandingan) dan *tenor* (hal yang dibandingkan atau makna metaforis dari *vehicle*) (Richards, 1965:97). Lebih lanjut, dalam membentuk sebuah metafora, penutur berpijak pada *ground* atau elemen-elemen basis pemaknaan metafora (Richards, 1965:117). Sebagai contoh, pada frasa *the leg of a table* 'kaki meja', yang menjadi wahana adalah kaki (*the leg*), sedangkan tenornya adalah bagian bawah meja. Secara gramatikal, frasa ini sejajar dengan frasa *the leg of a horse* karena terdapat kesejajaran spasial antara bagian bawah dari tubuh kuda dan bagian bawah dari meja, yaitu kaki. Akan tetapi, secara leksikal, terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Kaki pada tubuh kuda berfungsi sebagai penopang dan alat untuk berjalan. Sebaliknya, kaki pada meja tidak berfungsi untuk membuat meja berjalan, tetapi sebagai penopang. Dengan demikian, fungsi kaki sebagai penopang lebih tepat menghubungkan makna literal "kaki kuda" dan makna metaforis "kaki meja". Kesamaan elemen yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target tersebut menjadi basis pemaknaan metafor yang disebut dengan *ground*.

Ullmann (1962) mengemukakan, terdapat empat bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik. Metafora antropomorfik adalah metafora yang bersumber dari konsep yang berhubungan dengan manusia yang dipindahkan ke dalam konsep benda mati atau makhluk hidup selain manusia. Metafora antropomorfik berkaitan

dengan tubuh, perilaku, dan sifat manusia, contohnya *mulut sungai*, *punggung bukit*, *tangisan hujan*, dan sebagainya. Metafora binatang adalah metafora yang bersumber dari binatang, baik tubuh, perilaku, maupun sifatnya. Misalnya, *tikus berdasi*, *ular berbisa* (dalam “dia adalah *ular berbisa*”). Sementara itu, metafora konkret ke abstrak merupakan metafora yang mengalihkan konsep atau ide konkret ke dalam konsep atau ide abstrak. Hal tersebut juga dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dari abstrak ke konkret. Sebagai contoh, pada metafora *api cemburu*, “api” merupakan benda konkret yang dapat dilihat, diraba, bahkan suara api dapat didengar ketika membakar benda. Sebaliknya, “cemburu” adalah konsep abstrak karena hanya dapat dirasakan melalui perasaan. Pada contoh tersebut, terjadi pengalihan konsep konkret ke dalam konsep abstrak. Selanjutnya, metafora sinestetik adalah metafora yang berdasarkan pada pengalihan persepsi panca indera. Sebagai contoh, pada metafora *senyuman hangat*, “senyuman” merupakan hasil dari persepsi indera penglihatan, sedangkan “hangat” adalah sensasi yang dirasakan oleh indera peraba.

2. Julukan

Secara etimologis, istilah julukan (*nickname*) berasal dari bahasa Inggris abad pertengahan, yaitu *ekename*. *Eke* bermakna ‘juga; sebagai tambahan’ sehingga *ekename* berarti ‘juga nama’ yang merujuk kepada nama kedua atau nama tak resmi selain nama asli. Seiring waktu, kata *eke* menjadi kurang familiar sebagai sebuah kata di dalam bahasa Inggris dan dianggap tidak nyaman untuk dilafalkan sehingga *ekename* berubah menjadi *nickname* (Etymonline, t.t.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaan sesuatu yang diberikan julukan; dapat juga sebagai nama sindiran atau nama ejekan (Badan Pengembangan, t.t.). Dalam pengertian yang lebih luas, julukan merefleksikan kesan atau cara orang lain melihat sesuatu atau seseorang yang diberikan julukan, baik secara positif maupun negatif (Ritchie, 2010).

Pemberian julukan dapat dipandang sebagai tindakan kontekstual karena makna yang termuat dalam julukan ditentukan oleh properti kontekstual penggunaannya (Leslie & Skipper, 1990). Mekanisme pemaknaan kontekstual ini dianalogikan dengan aturan permainan yang telah diketahui bersama oleh semua pemain, tetapi mungkin tidak dipahami oleh beberapa orang di luar permainan. Sebagai contoh, seorang anak dijuluki *Unyil* oleh lingkungannya karena tubuhnya yang mungil, seperti tokoh Unyil di film anak-anak. Kita masih dapat mengenali bahwa itu adalah julukan karena terdapat pemahaman bersama (*shared understanding*) terhadap properti kontekstual berupa identifikasi karakter atau tokoh dalam film Unyil yang diasosiasikan dengan ciri-ciri fisik seseorang. Dengan demikian, orang-orang yang belum pernah menonton film Unyil mungkin tidak dapat menangkap maksud dari julukan tersebut karena tidak memiliki dasar pemahaman kontekstual yang sama. Kondisi yang sama juga terjadi pada orang-orang yang tidak menyadari atau memiliki persepsi bahwa nama Unyil dalam konteks julukan merupakan representasi tubuh

mungil atau kecil. Boleh jadi, referensi mereka terhadap karakter mungil adalah tokoh pada kisah lain, misalnya *liliput* dalam cerita petualangan *Gulliver*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah nama julukan tempat metaforis berupa kata dan frasa yang terdapat di media massa. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk deskripsi mengenai metafora yang terkandung dalam julukan tempat dan maknanya. Data digambarkan secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma dalam Zaim, 2014). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menyajikan data kebahasaan secara langsung sesuai dengan penggunaannya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menangkap perspektif subjek penelitiannya secara akurat, kemudian memberikan makna yang benar terhadap segala fenomena yang ditemuinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu mengamati dan membaca sumber data berupa media massa untuk menemukan julukan tempat metaforis dan mencatatnya. Pada tahap pencatatan, seleksi data juga dilakukan dengan mengabaikan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode referensial dengan menggunakan landasan konsep-konsep semantis mengenai makna dan metafora. Menurut Zaim (2014), alat penentu dalam menganalisis data dengan menggunakan metode referensial adalah referen (*reference*), yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, seperti benda, tindakan, sifat, keadaan, dan sebagainya. Dengan demikian, metode referensial memungkinkan peneliti untuk menentukan referen yang ditunjuk dalam metafora yang membentuk julukan tempat.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode simak dan teknik catat, analisis metafora pembentuk nama julukan tempat dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Serambi Mekah

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) yang terletak di wilayah paling ujung barat Indonesia merupakan salah satu pintu gerbang lalu lintas perdagangan dunia. Aceh menjadi wilayah pertama di Indonesia yang menjadi pusat perkembangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Gujarat menjelang abad ke-9. Kerajaan Islam pertama yang berdiri di Indonesia adalah Peureulak dan Pasai yang membentuk Kesultanan Aceh. Pada tahun 1920an, pemerintah kolonial Belanda membangun pusat embarkasi jemaah haji di Sabang, Aceh, sebagai taktik menarik simpati masyarakat Aceh untuk kepentingan ekonomi dan politik (Informasi dan Humas Aceh, 2020).

Metafora Serambi Mekah dibangun oleh wahana serambi Mekah dan tenor pusat agama Islam, sedangkan basis pemaknaannya (*ground*) adalah kesamaan sejarah antara Aceh dan kota Mekah. Pertama, Aceh merupakan wilayah pertama yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia, seperti halnya kota Mekah di wilayah Arab. Kedua, Aceh menjadi titik keberangkatan jemaah haji pada masanya, sedangkan Mekah menjadi pusat pelaksanaan ibadah haji dan kiblat umat Muslim di dunia dengan berdirinya Ka'bah di kota itu. Dalam hal ini, Aceh dan Mekah memiliki dua karakteristik yang sama sebagai *ground*, yaitu yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam dan pelaksanaan haji. Sementara itu, kata serambi menyiratkan konsep bagian luar bangunan yang menjadi tempat istirahat sebelum memasuki bangunan induk. Hal ini sesuai dengan sejarah Aceh di zaman kolonial Belanda ketika Aceh menjadi titik berkumpul jemaah haji Indonesia sebelum bergerak menuju Mekah. Fitur-fitur tersebut menjadi basis pembentukan julukan sehingga Aceh disebut sebagai Serambi Mekah.

2. Serambi Madinah

Jika Aceh dijuluki Serambi Mekah, kota Gorontalo terkenal dengan sebutan Serambi Madinah. Kota Gorontalo merupakan ibu kota provinsi Gorontalo yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi. Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah Sulawesi. Nilai-nilai keislaman sangat kental di Gorontalo, terutama dengan adanya ungkapan di masyarakat, yaitu adati hula-hula'a to sara'a, sa'a hula-hula'a to kuru'ani yang bermakna 'adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur'an. Sebagai wilayah pelabuhan, Gorontalo juga merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia dengan latar belakang ras, agama, suku, dan budaya yang berbeda. Meskipun lebih dari 90% masyarakat Gorontalo beragama Islam, toleransi antarumat beragama di wilayah ini sangat tinggi. Hal ini didukung oleh adanya prinsip dulohupa (musyawarah) dalam hidup bermasyarakat, salah satunya adalah prinsip untuk hidup bertoleransi dengan sesama manusia (Trumansyahjaya, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Gorontalo dikenal sebagai daerah yang paling toleran di Indonesia.

Secara historis, Gorontalo memiliki perkembangan peradaban yang sama dengan Madinah, terutama dalam hal kerukunan dalam beragama. Madinah pada awalnya ditempati oleh kaum Yahudi, kemudian secara perlahan mulai didatangi oleh para pendatang dari suku-suku, seperti Aws dan Khazraj. Kedatangan para pendatang sempat menimbulkan pertentangan dari kaum Yahudi, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Semua kelompok akhirnya sepakat untuk hidup berdampingan dan bersama-sama melindungi kota Madinah dari serangan pihak luar. Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota itu semakin mengukuhkan persatuan di antara masyarakat Madinah, yaitu dengan adanya Piagam Madinah yang disusun Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kota Madinah (Shomad, 2013).

Persamaan karakteristik secara historis antara Gorontalo dan Madinah menjadi dasar pembentukan metafora Serambi Madinah. Unsur penyusun metafora ini adalah wahana serambi Madinah dan tenor pusat peradaban Islam. Seperti halnya julukan Serambi Mekah yang disematkan kepada Banda Aceh, basis pemaknaan metaforis pada julukan Serambi Madinah adalah kesamaan sejarah peradaban Islam antara Gorontalo dan Madinah sebagai wilayah yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama.

3. The (Last) Paradise on Earth

Kabupaten Raja Ampat merupakan wilayah pemekaran di Provinsi Papua Barat berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2002 dengan ibu kota Waisai (Portal Kabupaten Raja, t.t.). Raja Ampat dikenal dengan keindahan alamnya yang memesona para wisatawan. Selain lanskap yang sangat cantik berupa gugusan pulau-pulau kecil, Raja Ampat juga kaya akan biodiversitas yang eksotis. Perairan Raja Ampat menjadi rumah bagi lebih dari 1.600 spesies ikan dan 75% spesies koral yang ada di dunia (Raja Ampat Geopark, t.t.). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejak tahun 2005 daerah perairan ini menjadi terkenal di antara para wisatawan asing dengan julukan *The Last Paradise on Earth* atau ‘surga terakhir di bumi’.

Wahana yang menjadi metafora pada julukan tersebut adalah surga, sedangkan tenornya adalah tempat terindah. Untuk menyingkap relasi antara makna literal dan metaforis atau *ground* pada metafora ini, perlu dianalisis karakteristik atau fitur yang dimiliki oleh Raja Ampat sehingga dianalogikan sebagai surga.

Kata “surga” merefleksikan keindahan luar biasa yang membuat hati damai dan bahagia. Konsep ini bersumber dari kitab-kitab suci yang menyebutkan bahwa surga adalah tempat kehidupan yang kekal, indah, dan menyenangkan, yang diberikan Tuhan sebagai hadiah kepada manusia yang beriman (Maksum, 2023). Keindahan alam Raja Ampat serta suasana yang tenang dan damai menciptakan kebahagiaan bagi siapa pun yang mengunjunginya, seperti halnya surga yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Kata terakhir pada metafora “surga terakhir” menegaskan bahwa “surga” tersebut merupakan tempat yang sangat perlu dijaga kelestariannya, merujuk kepada sejarah panjang penemuan Raja Ampat serta upaya konservasi yang dilakukan oleh berbagai pihak sejak 2004. Metafora ini termasuk ke dalam metafora yang memindahkan konsep konkret (tempat) ke konsep abstrak (surga).

4. Negeri Di Atas Awan

Julukan Negeri Di Atas Awan sering disematkan kepada daerah ketinggian berupa bukit, gunung, atau dataran tinggi yang diselimuti oleh awan. Beberapa tempat yang mendapat julukan ini adalah Puncak Wolobobo (Flores), Dataran Tinggi Dieng, Desa Wae Rebo (Manggarai), Desa Citorek (Lebak Banten), dan lain-lain (Rahmawati, 2019).

Bangunan metafora ini terdiri atas wahana negeri di atas awan dan tenor tempat di ketinggian yang dipenuhi awan. Pembentukan metafora ini dapat digambarkan melalui proses mental sebagai berikut.



Sumber: Sumber: (a) Dewi Khairiah (2023); (b) Nazmudin (2019)

Gambar 1.1 Proses Mental Pembentukan Metafora

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa separuh bagian pegunungan atau perbukitan diselimuti oleh gumpalan awan. Akan tetapi, jika kita berada di bagian atas gunung atau bukit tersebut dan menengok ke bawah, yang tampak oleh mata kita adalah hamparan awan yang sangat luas sehingga bagian bawah gunung atau bukit tidak terlihat. Persepsi visual yang ditangkap oleh mata adalah tempat kita berpijak berada di atas awan. Hasil ilusi optik ini kemudian dikonsepsikan ke dalam ungkapan Negeri Di Atas Awan. Secara logis, tentu saja sebuah tempat tidak dapat mengapung atau dibangun di atas awan. Metafora ini termasuk ke dalam metafora sinestetik karena melibatkan pemindahan konsep berdasarkan persepsi sensoris.

5. The Sunrise of Java

Pemindahan konsep berdasarkan persepsi panca indera juga ditemukan pada julukan metaforis The Sunrise of Java. Kabupaten Banyuwangi berada di ujung paling timur Pulau Jawa. Wilayah Banyuwangi terdiri dari pegunungan, hutan, dataran rendah, dan daerah sekitar garis pantai yang membentang cukup panjang (Banyuwangi Rebound, t.t.). Beberapa tempat yang cukup terkenal di antara para wisatawan untuk menikmati pemandangan saat matahari terbenam adalah Bukit Watu Dodol, Bukit Kapuran, Gunung Ijen, dan Pulau Santen. Akan tetapi, masih banyak tempat lain di Banyuwangi yang juga menjadi titik pandang matahari terbit. Keindahan suasana saat matahari terbit ini sangat berbeda dengan yang ada di tempat-tempat lain di Indonesia sehingga Banyuwangi dijuluki dengan The Sunrise of Java. Secara literal, Banyuwangi tidak dapat dimaknai sebagai “matahari terbitnya Jawa” karena Banyuwangi bukan matahari. Sebaliknya, secara metaforis, julukan tersebut merujuk kepada fenomena alam berupa matahari terbit yang menghadirkan keindahan luar biasa di Banyuwangi. Pengalaman yang didapatkan dari indera penglihatan tersebut, yaitu suasana matahari terbit, mengalami proses pengalihan dalam penamaan lain

untuk tempat, yaitu “matahari terbitnya Jawa” atau The Sunrise of Java. Proses tersebut berkaitan erat dengan kekhasan Banyuwangi sebagai tempat terbaik di Indonesia untuk melihat matahari terbit.

6. Si Cantik dari Pulau Rote

Telaga Nirwana merupakan bagian dari Pantai Buedale yang terletak di Dusun Kotalai, Desa Oeseli, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao. Aslinya, tempat ini bukanlah telaga, melainkan pantai yang tersembunyi karena menjorok ke dalam dan dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Airnya sangat tenang dan jernih, bahkan pengunjung dapat melihat dasar telaga dengan sangat jelas. Keelokan lanskap ini menjadikan Telaga Nirwana dijuluki Si Cantik dari Pulau Rote (Jihan, 2021).

Secara struktural, wahana pada julukan metaforis ini adalah Si Cantik dan tenornya adalah telaga yang indah. Pulau Rote secara eksplisit merujuk kepada lokasi tempat yang menjadi ranah sumber. Sementara itu, sebutan “Si Cantik” merepresentasikan seorang perempuan berwajah cantik. *Ground* dalam proses pembentukan metafora ini adalah konsep cantik yang menjadi karakteristik manusia (perempuan) dipindahkan ke karakteristik tempat. Dengan demikian, metafora ini disebut metafora antropomorfik.

7. Jalur Tengkorak

Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki titik-titik rawan kecelakaan yang dijuluki Jalur Tengkorak. Biasanya, jalur tersebut berupa tanjakan dan turunan yang sangat curam atau belokan yang berbahaya. Tidak hanya itu, ruas jalan yang lurus dan mulus juga mendapat julukan yang sama. Di antara Jalur Tengkorak yang cukup terkenal di Indonesia adalah Tanjakan Emen (Kabupaten Subang, Jawa Barat), Alas Roban (Kabupaten Batang, Jawa Tengah), dan Tol Cipali (Mulyawan, 2019).

Dalam metafora Jalur Tengkorak, yang berperan sebagai wahana adalah tengkorak, sedangkan tenornya adalah kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Jalur Tengkorak umumnya memiliki kontur atau kondisi jalan yang berbahaya, seperti licin, berbelok tajam, penuh tanjakan, dan turunan yang curam, atau terlalu lurus sehingga mengurangi konsentrasi mengemudi pengendara. Apabila kurang berhati-hati, pengendara dapat mengalami kecelakaan yang memakan korban jiwa. Pemaknaan metafora ini berbasis pada kematian yang disimbolkan dengan tengkorak. Secara historis, tengkorak sebagai representasi kematian berakar di Eropa pada abad pertengahan. Di masa awal berkembangnya agama Kristen itu, umat Kristiani percaya bahwa tulang-belulang Adam berada dalam posisi bersilang di haribaan Kristus sehingga tengkorak dan sepasang tulang menjadi lambang yang sering dikaitkan dengan kematian. Tak heran jika nisan-nisan pada makam di abad pertengahan memiliki goresan lambang berupa tengkorak dan sepasang tulang yang bersilang. Lambang tersebut juga ditemukan pada lukisan-lukisan yang menggambarkan peristiwa penyaliban Yesus Kristus (Miranker, 2016). Dalam metafora ini, terjadi perpindahan konsep dari abstrak (kematian) ke konkret (tempat).

8. Jalur Neraka

Tidak hanya Jalur Tengkorak, Indonesia juga memiliki jalur atau ruas jalan yang disebut Jalur Neraka. Berbeda dengan Jalur Tengkorak, Jalur Neraka tidak memakan korban jiwa. Jalur Neraka yang paling terkenal di Indonesia adalah Simpang Jomin di Kabupaten Subang, Jawa Barat (Alexander, 2019). Sebelum Tol Trans-Jawa dibangun, pertigaan ini menjadi lintasan wajib bagi para pengendara dari arah Jakarta dan Bandung menuju Cirebon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada musim mudik lebaran, kemacetan yang terjadi di ruas jalan ini dapat berlangsung puluhan jam. Jalur Neraka lainnya adalah ruas-ruas jalan yang rusak atau berlubang sehingga rawan kecelakaan.

Aspek pembentuk julukan Jalur Neraka adalah wahana neraka dan tenor “kondisi rusak atau kacau yang menimbulkan penderitaan”. Secara semantis, makna literal dan metaforis pada metafora ini dihubungkan oleh konsep mengenai siksaan. Dalam berbagai ajaran agama dan keyakinan, neraka digambarkan sebagai tempat yang sangat menyeramkan dan penuh dengan siksaan (Zaleski, t.t.). Pada konteks neraka, siksaan merupakan konsekuensi atau hukuman yang berlangsung terus-menerus dan menimbulkan rasa sakit, menyesal, kecewa, marah, dan sedih pada diri para pendosa. Siksaan yang diberikan kepada penghuni neraka bermacam-macam bentuknya, bergantung pada dosa yang dilakukan selama manusia tersebut hidup di dunia. Pada konteks jalan raya, siksaan merupakan situasi yang dialami oleh para pengguna jalan. Kemacetan panjang atau kerusakan jalan membuat pengendara menjadi lelah, tidak sabar, dan mudah marah. Siksaan pada konteks ini bukan mengenai hukuman, tetapi emosi negatif yang muncul karena situasi yang tidak nyaman. Baik pada konteks neraka maupun jalan raya, siksaan adalah sesuatu yang membuat seseorang menderita. Pada julukan Jalur Neraka, metafora yang digunakan adalah konkret ke abstrak karena melibatkan pengalihan konsep abstrak neraka ke dalam konsep konkret tempat.

9. Paru-paru Dunia

Selain hutan Amazon di Brazil, hutan tropis di Pulau Kalimantan, Indonesia, juga diklaim sebagai Paru-paru Dunia (Aurora, 2012). Paru-paru merupakan wahana yang digunakan untuk membentuk konsep metaforis dari ranah sumber (tenor), yaitu hutan tropis. Analisis pemaknaan didasarkan pada kesamaan karakteristik antara paru-paru dengan hutan tropis, yaitu yang berkaitan dengan fungsi sebagai penyedia oksigen yang diperlukan makhluk hidup. Dalam sistem pernapasan manusia, paru-paru berfungsi untuk menyaring gas yang dihirup manusia. Gas berupa oksigen dipindahkan ke aliran darah untuk dibawa ke seluruh tubuh, sedangkan gas berupa karbondioksida yang dibuang dengan cara dihembuskan melalui hidung. Sementara itu, pepohonan yang tumbuh di hutan tropis melakukan proses fotosintesis yang melepaskan oksigen ke atmosfer (UK Centre for Ecology, t.t.). Karena hutan merupakan sekumpulan pepohonan, pemaknaan pada metafora paru-paru dunia merujuk pada hutan-hutan tropis di Pulau Kalimantan secara sempit. Selain itu, secara luas, metafora ini dapat merujuk pada Pulau Kalimantan itu sendiri sebagai rumah

bagi hutan-hutan tropis. Pada metafora ini, bagian tubuh manusia, yaitu paru-paru, menjadi konsep untuk menyebut objek lain, yaitu hutan tropis. Dengan demikian, metafora ini dapat digolongkan ke dalam metafora antropomorfik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, julukan nama tempat yang ada di Indonesia merepresentasikan identitas unik dari tempat tersebut. Pada Serambi Mekah dan Serambi Madinah, julukan tersebut dibangun oleh adanya kedekatan sejarah antara kota-kota yang dihubungkan secara metaforis, yaitu Aceh-Mekah dan Gorontalo-Madinah.

Kemudian, julukan Negeri di Atas Awan dan the Sunrise of Java merupakan metafora yang dihasilkan dari proses visual atau penglihatan yang dipindahkan ke dalam konsep tempat. Sementara itu, the (Last) Paradise on Earth, Jalur Tengkorak, dan Jalur Neraka dibangun oleh pengalihan konsep abstrak, yaitu surga, tengkorak, dan neraka, ke dalam konsep tempat. Metafora the (Last) Paradise on Earth, Negeri di Atas Awan, Si Cantik dari Pulau Rote, dan Paru-paru Dunia memiliki konotasi positif dan menjadi identitas yang membanggakan bagi masyarakat di tempat itu. Sebaliknya, metafora Jalur Tengkorak dan Jalur Neraka berkonotasi negatif karena memberikan kesan negatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. B. (2019, 4 Juni). Simpang Jomin, jalur neraka yang kini tinggal legenda. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://properti.kompas.com/read/2019/06/04/100123621/simpang-jomin-jalur-neraka-yang-kini-tinggal-legenda>
- Aurora, L. (2012, 25 Januari). Indonesia sets aside 45% of forest-rich Kalimantan to be world's lungs. *Forests News*. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://forestsnews.cifor.org/7144/indonesia-sets-aside-45-of-forest-rich-kalimantan-to-be-worlds-lungs>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Julukan. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/julukan>
- Banyuwangi Rebound. (t.t.). Keadaan geografi Banyuwangi. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geografi>
- Etymonline. (t.t.). Metaphor. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://www.etymonline.com/search?q=metaphor>
- Etymonline. (t.t.). Nickname. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://www.etymonline.com/search?q=nickname>
- Hough, C. (2016). The metaphorical landscape. Dalam *Mapping English metaphor through time*, 13–31. Oxford University Press.
- Informasi dan Humas Aceh. (2020, 5 Mei). Mengenal Pulau Rubiah, pusat karantina jemaah haji masa kolonial. Diakses pada 28 Februari 2023. <https://haji.kemenag.go.id/v4/mengenal-pulau-rubiah-pusat-karantina-jemaah-haji-masa-kolonial>
- Jihan, Salsabila. (2021, 27 Januari). Intip pesona Telaga Nirwana, 'Si Cantik' dari Pulau Rote. Diak-

- ses tanggal 29 Februari 2023. <https://travel.okezone.com/read/2021/01/27/408/2351473/intip-pesona-telaga-nirwana-si-cantik-dari-pulau-rote>
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing metaphor*. Routledge.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Lemmens, M. (2016). Cognitive semantics. Dalam *The Routledge handbook of semantics*, 90–105. Routledge.
- Leslie, P. L., & Skipper, J. K. (1990). Toward a theory of nicknames: A case for socio-onomastics. *Onomastics*, 38(4), 273–282.
- Maksum. (2023, 27 April). Mengenal surga. Diakses tanggal 28 Februari 2023. <https://fai.umsu.ac.id/mengenal-surga/>
- Mawardi, D. (2021). *Fakta di balik julukan nama kota di Indonesia*. Epigraf Komunikata Prima.
- Miranker, E. (2016, 19 September). Pirates, poison, and professors: A look at the skull and crossbones symbol. Diakses pada 28 Februari 2023. <https://nyamcenterforhistory.org/2016/09/19/oirates-poison-and-professors-a-look-at-the-skull-and-crossbones-symbol>
- Mulyawan, H. (2019, 15 Januari). 7 jalan jalur tengkorak ekstrem dan rawan kecelakaan di Indonesia, nomor 6 dan 7 ada di Sumatera Barat. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.harianhaluan.com/news/pr-106609994/7-jalan-jalur-tengkorak-ekstrem-dan-rawan-kecelakaan-di-indonesia-nomor-6-dan-7-ada-di-sumatera-barat>
- Nazmudin, A. (2019, 15 September). Pesona negeri di atas awan di Desa Citorek Kidul, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/image/2019/09/23/06050061/5-fakta-negeri-di-atas-awan-viral-di-media-sosial-hingga-diusulkan-jadi?page=1>
- Nugroho, W. W. (2009). *Studi semantik metonimia nama julukan kota dalam media cetak*. Universitas Negeri Surakarta.
- Portal Kabupaten Raja Ampat. (t.t.). Sejarah. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://rajaampatkab.go.id/wp/2023/09/18/sejarah>
- Rahmawati. (2019, 19 September). 9 negeri di atas awan yang ada di Indonesia, indahny... Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/19/10500091/9-negeri-di-atas-awan-yang-ada-di-indonesia-indahnya>
- Raja Ampat Geopark. (t.t.). Biological heritage. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://rajaampatgeopark.com/our-heritage/bioheritage/>
- Reszegi, K. (2022). A cognitive approach in onomastics: Some notes on metaphorical placenames. *Bonpocbl OHOMACMUKU*, 19, 235–244. https://doi.org/10.15826/vopr_onom.2022.19.1.012
- Richards, I. A. (1965). *The philosophy of rhetoric*. Oxford University Press.
- Ritchie, M. (2010, 22 Januari). The social effects of nicknames. Diakses tanggal 28 Februari 2023. https://www.childresearch.net/papers/new/2010_01.html
- Shomad, B. A. (2013). Piagam Madinah dan resolusi konflik. *Al-AdYan*, Vol. VIII(2), 53–66. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.586>
- Shumsky, N. L. (2016). Toponyms of a different type: Metaphors as placenames and place nicknames. *Names*, 64(3), 127–137. <https://doi.org/10.1080/00277738.2016.1118857>
- Trumansyahjaya, K. (2022). Tradisi *Mo Mayango* sebagai tradisi pembelajaran pembangunan

rumah tinggal di Gorontalo. *Jurnal Vokasi, Sains, dan Teknologi*, Vol. I(2), 29–34. <https://doi.org/10.56190/jvst.v1i2.7>

UK Centre for Ecology and Hydrology. (t.t.). Tropical rainforests, ‘lungs’ of the planet, reveal true sensitivity to global warming. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.ceh.ac.uk/news-and-media/news/tropical-rainforests-lungs-planet-reveal-true-sensitivity-global-warming>

Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.

Young, Y., Korinek, K., Zimmer, Z., & Toan, T. K. (2021). Assessing exposure to war-related traumatic events in older Vietnamese war survivors. Dalam *Conflict and Health*, 15, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s13031-021-00343-y>

Zaleski, C. (t.t.). Hell. Britannica. Diakses tanggal 29 Februari 2023. <https://www.britannica.com/topic/hell>

Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Penerbit FBS UNP Press.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB II

DOMINASI PENGGUNAAN BAHASA DI AREA DANAU SETU BABAKAN: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Harini

ABSTRACT

Setu Babakan Lake is one of the tourist attractions located in Betawi Cultural Village, Jagakarsa, South Jakarta. The government has designated the Betawi Cultural Village as a cultural heritage. Therefore, the Setu Babakan area is expected to reveal the Betawi language and culture landscape. This study examines the language variations used in the linguistic landscape in Setu Babakan Lake tourism area, language contestation, linguistic landscape functions, and the people who create the linguistic landscape of the Setu Babakan Tourism Area trade domain. The research data are in the form of visual data, namely 100 photos of food stall signboards in the Setu Babakan Lake area sourced from personal documentation using a cell phone camera. The data were analyzed using Ben-Rafael et al. (2006) theory to determine the author of LL, Cenoz and Gorter's (2006) indicator theory to discover the contestation of language use in the linguistic landscape in the Setu Babakan area, and Landry and Bourhis' (1997) theory of Linguistic Landscape function. The analysis results show that the use of language in the linguistic landscape in Setu Babakan Lake area is dominated by Betawi language, by embedding the identity of Betawi people's greeting words in the food stalls.

Keywords: *language use, Setu Babakan, linguistic landscape*

ABSTRAK

Danau Setu Babakan merupakan salah satu tempat wisata yang berada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pemerintah telah menetapkan Perkampungan Budaya Betawi sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, kawasan Setu Babakan diharapkan dapat menampilkan lanskap bahasa dan budaya Betawi. Penelitian ini mengkaji variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik di kawasan wisata Danau Setu Babakan, kontestasi bahasa, fungsi lanskap linguistik, dan pelaku pembuat lanskap linguistik di ranah perdagangan di kawasan wisata Setu Babakan. Data penelitian berupa data visual, yaitu 100 foto papan nama warung makan di area Danau Setu Babakan yang bersumber dari dokumentasi pribadi dengan menggunakan kamera telepon genggam. Data dianalisis menggunakan teori dari Ben-Rafael dan kawan-kawan (2006) untuk menentukan pembuat LL, teori indikator yang dikemukakan oleh Cenoz dan Gorter (2006) untuk mengetahui kontestasi penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di area Setu Babakan, dan teori fungsi Lanskap Linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada lanskap linguistik

Harini

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: hari052@brin.go.id

© 2023 Penerbit BRIN

Harini. (2023). Dominasi penggunaan bahasa di area danau Setu Babakan: Kajian lanskap linguistik, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono, & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 2, pp. 17–28, doi: 10.55981/brin.1000.c910, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

di area Danau Setu Babakan didominasi oleh bahasa Betawi, yaitu dengan penyematan identitas kata sapaan masyarakat Betawi pada warung-warung makanan tersebut.

Kata kunci: penggunaan bahasa, Setu Babakan, lanskap linguistik

A. PENDAHULUAN

Setu Babakan merupakan sebuah danau buatan dengan luas +/-32 hektar. Danau ini menjadi salah satu spot wisata di Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi merupakan cagar budaya sekaligus kawasan pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Perkampungan Budaya Betawi ini dibentuk dan dijadikan cagar budaya pada tahun 2020 melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 92 Tahun 2000 dengan luas keseluruhan area sebesar +/-289 hektar (Santo & Putra, 2020).

Perkampungan Budaya Betawi didirikan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Betawi. Seperti kita ketahui bersama, bahwa budaya Betawi semakin tersingkir dengan hadirnya kebudayaan asing dan budaya daerah lain ke Jakarta. Oleh karena itu, pemerintah membangun area khusus untuk mempertahankan dan memajukan budaya Betawi, serta memperkenalkannya kepada khalayak agar budaya tersebut tidak mati di kandangnya sendiri. Hal ini dilakukan salah satunya dengan cara membentuk perkampungan budaya Betawi.

Perkampungan Budaya Betawi merupakan miniatur pemukiman masyarakat Betawi yang dibentuk pemerintah bersama dengan masyarakat setempat (Hasanuddin, 2015). Di sini, para pengunjung dapat melihat produk budaya Betawi beserta atributnya, mulai dari rumah adat, alat-alat tradisional, mata pencaharian masyarakatnya, nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan sastra Betawi, hingga makanan khas Betawi. Terdapat beragam spot wisata di kawasan ini, di antaranya adalah rumah-rumah adat Betawi, masjid dengan gaya arsitektur khas Betawi, Museum Setu Babakan yang berisi produk budaya Betawi dan bisa dimanfaatkan masyarakat untuk wisata edukasi budaya, amfiteater, pulau buatan yang berisi penginapan dan gedung pertemuan, dan tentunya Danau Setu Babakan.

Sebagai destinasi wisata budaya Betawi, citra budaya Betawi wajib dijaga dan dipelihara di Perkampungan Budaya Betawi (Pradini et al., 2022). Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan digunakannya bahasa Betawi pada lanskap linguistik di kawasan wisata tersebut. Citra Perkampungan Budaya Betawi yang kental akan budaya Betawi akan dapat dirasakan pengunjung saat mereka melihat lanskap linguistik di kawasan wisata tersebut sehingga sesuai dengan citra yang dipersepsikan pengunjung. Hal tersebut akan berpengaruh pada kepuasan pengunjung yang akan membuat pengunjung datang kembali di masa yang akan datang dan juga merekomendasikannya kepada orang lain (Paludi, 2016).

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di kawasan wisata Danau Setu Babakan yang berada di Perkampungan Budaya Betawi. Penelitian ini juga mengklasifikasikan siapa pembuat papan nama yang ada di area Danau Setu Babakan, bagaimana para pelaku pembuat LL menggunakan bahasa pada papan nama toko atau warungnya, serta fungsi papan nama tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa pada papan nama warung makanan yang ada di area Danau Setu Babakan. Area ini dipilih karena merupakan spot wisata yang paling diminati pengunjung di Perkampungan Budaya Betawi (Kemenparekraf, t.t.). Danau Setu Babakan menjadi destinasi yang wajib dikunjungi wisatawan ketika mereka berwisata ke Perkampungan Budaya Betawi. Hal ini karena di danau tersebut, para pengunjung dapat melakukan hal-hal menarik, seperti menikmati wisata air dengan sepeda air, perahu naga, atau hanya sekedar memancing di pinggir danau. Banyak juga pengunjung yang memilih berjalan-jalan mengitari danau yang sejuk karena adanya pohon-pohon besar dipinggirannya. Daya tarik lain dari kawasan ini adalah adanya penjual makanan khas Betawi di sekitar danau sehingga para pengunjung juga dapat melakukan wisata kuliner sambil menikmati keindahan dan kesejukan danau.

Lanskap linguistik (selanjutnya disebut LL) adalah penggunaan bahasa di ruang publik, seperti penunjuk jalan, papan nama toko, pamflet, papan nama hotel, papan pengumuman, dan lain-lain. Bidang kajian LL meliputi banyak hal, seperti multibahasa, kebijakan bahasa, dominasi bahasa, psikologi sosial, dan geografi budaya (Al-Athwary, 2022). Lanskap linguistik mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis (Landry & Bourhis, 1997). Fungsi informasional adalah fungsi penanda wilayah geografis, yaitu masyarakat mana yang memberikan tanda pada LL tersebut atau ditunjukkan kepada masyarakat mana tanda pada LL tersebut. Fungsi simbolis berkaitan dengan keterwakilan identitas sebuah etnis (Harahap et al., 2019). Dalam hal ini, fungsi simbolis akan menunjukkan identitas yang terdapat pada LL.

Penelitian terkait lanskap linguistik pernah dilakukan sebelumnya oleh Vesya dan Datang (2022) dengan judul Lanskap Linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab (Vesya & Datang, 2022). Penelitian tersebut mengkaji variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik di area stasiun MRT Lebak Bulus Grab, kontestasi pada tanda-tanda bahasa yang digunakan, pelaku pembuat tanda, serta fungsi tanda tersebut. Penelitian ini memiliki kajian yang sama dengan penelitian tersebut tetapi dengan objek yang berbeda. Objek pada penelitian ini adalah lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan. Penelitian lain yang membahas tentang lanskap linguistik berjudul Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta (Gunawan, 2019). Penelitian tersebut membahas tentang pemakaian bahasa papan informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka Surakarta, yang meliputi nama bahasa, ukuran huruf, dan konfigurasi posisional. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini objek yang digunakan adalah foto papan nama penjual makanan di area Setu Babakan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berasal dari foto papan nama penjual makanan di area Danau Setu Babakan dengan sumber data berupa dokumentasi pribadi peneliti. Seperti yang dikatakan Puzey (2016) bahwa penggunaan telepon genggam memudahkan dalam melihat fenomena bahasa pada suatu tempat maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Desember 2022 dengan menggunakan kamera telepon genggam tipe Samsung Galaxy Note 9. Peneliti mengambil foto seluruh papan nama warung makanan atau jajanan yang ada di area Danau Setu Babakan, dengan jumlah keseluruhan data sebanyak 100 foto.

Penelitian ini hanya mengkaji tanda pada papan nama toko, yaitu papan nama warung makanan di area Danau Setu Babakan. Teks yang akan dikaji meliputi seluruh teks pada papan tersebut yang meliputi teks primer dan sekunder. Teks primer adalah teks utama, yaitu tanda utama pada suatu papan nama sedangkan teks sekunder adalah keterangan tambahan pada papan nama tersebut, misalnya jam buka dan tutup, stiker, dan lain-lain (Al-Athwary, t.t.).

Setelah data terkumpul, data tersebut direduksi dan dikelompokkan berdasarkan pembuat LL dan variasi bahasa yang digunakan. Setelah diklasifikasikan, data tersebut diberi kode LL dan dua digit nomor setelahnya, misalnya LL01, LL02, dst. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori dari Ben-Rafael et al. (2006). Hasil analisis akan menunjukkan pembuat LL, apakah LL yang ada di area Danau Setu Babakan dibuat oleh pemerintah atau pribadi/individu. Setelah itu, data diklasifikasikan menggunakan teori indikator Cenoz dan Gorter (2006) untuk melihat kontestasi bahasa. Dari hasil analisis, akan terlihat bahasa apa saja yang digunakan pada lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan dan bagaimana bahasa-bahasa tersebut diposisikan. Terakhir, dilakukan pengkajian terhadap fungsi LL di area Danau Setu Babakan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997).

C. HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan berisi tanda pribadi atau disebut *bottom-up*, yaitu LL yang dibuat oleh publik sebagai tanda pribadi (Ben-Rafael et al., 2006). Jadi, semua tanda atau papan nama yang ada di dalam penelitian ini merupakan papan nama yang dibuat oleh pribadi atau perorangan. Hal ini karena batasan penelitian ini hanya LL yang berupa papan nama warung makanan sehingga pelaku pembuatnya adalah pelaku individu.

Dari 100 data yang terkumpul, terdapat dua bahasa yang mendominasi tanda-tanda atau papan nama di area Danau Setu Babakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Bahasa Indonesia digunakan secara monolingual dan bilingual, sedangkan bahasa Betawi digunakan secara bilingual dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari penggunaan kedua bahasa tersebut, terdapat delapan variasi bahasa, yaitu (1)

bahasa Indonesia, (2) bahasa Indonesia-Betawi, (3) bahasa Indonesia-Jawa, (4) bahasa Indonesia-Inggris, dan (5) bahasa Indonesia-Hokkian-Betawi.

D. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Sebagai suatu kawasan wisata yang merepresentasikan bahasa dan budaya Betawi, kawasan wisata Danau Setu Babakan wajib menunjukkan kebetawiannya kepada wisatawan yang hadir. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan bahasa Betawi melalui lanskap linguistik pada kawasan wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik kawasan wisata Danau Setu Babakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Hokkian.

1. Monolingual Bahasa Indonesia

Dari 100 data yang ada, terdapat 25 data yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual pada lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan. Contoh penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual ditampilkan pada Gambar 2.1.



Sumber: Harini (2022)

Gambar 2.1 (a) Papan Nama Gerobak Penjual Es Potong, (b) Papan Nama Bir Pletok, (c) Papan Nama Watrung Bu Rini

Gambar 2.1a merupakan papan nama pada gerobak penjual es potong. Di gerobaknya tertulis “Es Potong Pelangi”. Tulisan tersebut ditulis dengan warna merah dan menggunakan huruf kapital. Papan nama tersebut menggunakan bahasa Indonesia, baik dari kata-katanya maupun strukturnya.

Gambar 2.1b merupakan papan nama pada warung makanan yang menyediakan bir pletok, yaitu nama minuman tradisional khas Betawi. Papan nama tersebut bertuliskan “Bir Pletok” dengan warna merah dan huruf kapital. Di bawahnya, terdapat tulisan dengan ukuran huruf yang lebih kecil bertuliskan “Minuman Khas

Betawi Setu Babakan 100% Non-Alkohol”. Selain itu, terdapat juga menu makanan lain yang disediakan di warung makanan tersebut. Tulisan dalam papan nama tersebut hanya menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia.

Gambar 2.1c merupakan papan nama warung makanan yang bertuliskan “Warung Bu Rini”. Huruf kapital hanya digunakan pada awal kata. Di bawah tulisan tersebut terdapat tulisan Setu Babakan yang menunjukkan lokasi warung tersebut. Kata-kata dalam warung tersebut menggunakan bahasa Indonesia, begitupun dengan strukturnya. Selain tulisan, terdapat dua gambar ondel-ondel yang merupakan kesenian tradisional khas Betawi dalam papan nama tersebut. LL pada Gambar 2.1 tidak mengandung kontestasi bahasa karena tulisan pada LL hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. LL tersebut mengandung fungsi informasional, yaitu memberikan informasi tentang masing-masing warung tersebut. Fungsi simbolis pada LL tersebut adalah keinginan pemilik untuk menunjukkan keindonesiaan. Terdapat kemungkinan bahwa pemilik warung tersebut berasal dari luar Betawi karena mereka tidak menggunakan kata sapaan dari bahasa Betawi pada papan nama warung atau gerobak mereka.

2. Bilingual Betawi-Indonesia

Dari 100 data, terdapat 47 data yang menggunakan tanda bilingual, yaitu Betawi-Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang atau penjual makanan di area Danau Setu Babakan memiliki rasa bangga terhadap bahasa dan budaya Betawi, serta ingin menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat Betawi. Berikut contoh LL yang menggunakan bilingual bahasa Betawi-Indonesia.



(a)



(b)

Buku ini tidak diperjualbelikan



(c)

Foto: Harini (2022)

Gambar 2.2 (a) Papan Nama Warung Mpok Isah, (b) Papan Nama Tape Uli Nyai Anih, (c) Papan Nama Warung Babeh Saud

Gambar 2.2a menunjukkan warung makanan dengan nama “Warung Mpok Isah”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital di awal kata. Di ujung sebelah kiri terdapat tulisan “Sedia: kopi, es teh, mi rebus, dll” dengan ukuran huruf yang kecil, teks ini disebut dengan teks sekunder. Kata Mpok pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang memiliki makna ‘kakak perempuan’. Namun, kata Mpok sudah mengalami perluasan makna, yaitu sering digunakan untuk menyebut para pedagang yang usianya masih muda (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi horizontal karena posisi bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yang sejajar. Bahasa Betawi terletak di sebelah kiri bahasa Indonesia dengan ukuran font yang jauh lebih besar.

Gambar 2.2b menunjukkan warung makan dengan nama “Tape Uli Nyai Anih”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital dan di bawahnya terdapat tulisan berbahasa Indonesia “Sedia: Tape Uli, Wajik Betawi. Terima Pesanan: 0812xxxxxxx” yang ditulis dengan huruf kapital hanya pada awal kata. Teks ini disebut teks sekunder karena ukurannya yang lebih kecil dari teks utama. Kata Nyai pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang berarti ‘nenek’. Namun, kata tersebut juga sering digunakan untuk menyebut orang yang paling tua atau orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dalam suatu komunitas (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi vertikal karena posisi bahasa Betawi yang berada di atas bahasa Indonesia.

Gambar 2.2c menunjukkan warung makan dengan nama “Warung Babeh Saud”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital dengan tulisan berwarna putih dan latar belakang merah. Di bawah nama warung, tertulis nama lokasi tempat tersebut, yaitu “Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan”. Di bawahnya juga tertulis menu-menu yang tersedia di

warung makanan tersebut. Teks ini disebut teks sekunder karena ukurannya yang lebih kecil dari teks utama. Kata Babeh pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang berarti ‘ayah’ (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi vertikal karena posisi bahasa Betawi yang berada di atas bahasa Indonesia.

Pada ketiga gambar di atas, bahasa Betawi digunakan sebagai teks primer, yaitu untuk nama warung, artinya bahasa Betawi lebih mendominasi daripada bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Fungsi informasional pada ketiga LL di atas adalah memberikan informasi kepada pengunjung bahwa warung tersebut merupakan warung asli Betawi karena pemiliknya yang berasal dari Betawi sehingga diharapkan pengunjung akan tertarik untuk membeli makanan khas Betawi di warung tersebut. Hal ini karena para pengunjung yang datang ke Danau Setu Babakan sebagai perkampungan budaya Betawi pasti ingin melihat dan merasakan secara langsung keotentikan budaya Betawi. Fungsi simbolik pada LL ini yaitu untuk menunjukkan identitas etnik Betawi melalui penyematan kata sapaan masyarakat Betawi pada penamaan warung makanan tersebut.

3. Bilingual Indonesia - Jawa

Dari 100 data yang terkumpul, terdapat 11 data yang menggunakan variasi bahasa Indonesia-Jawa. Berikut contoh LL Indonesia-Jawa yang ditemukan.



(a)



(b)

Foto: Harini (2022)

Gambar 2.3 (a) Papan Nama Warung Bakso Mas Jamet, (b) Papan Nama Bakso Ardy Putro Lawu

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pada Gambar 2.3a hanya terdapat teks primer, yaitu nama warung makan. Tidak ada teks lain di papan nama tersebut. Nama warung tersebut adalah “Warung Bakso Mas Jamet”. Kata ‘warung’ merupakan kata yang umum digunakan di Indonesia untuk menyebut nama tempat yang menjual makanan dan minuman. Kata ‘Mas’ adalah kata sapaan dari bahasa Jawa untuk kakak laki-laki dan telah mengalami perluasan makna untuk menyapa laki-laki yang masih muda namun usianya lebih tua dari penyapa. Sedangkan Jamet adalah sebuah akronim dari Jawa Metal. Menurut Dr. Ganjar Harimansyah (Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah), kata ‘jamet’ identik dengan seseorang, biasanya orang Jawa, yang bergaya seperti anak metal (Sanjaya, 2022).

Gambar 2.3b menunjukkan warung makanan dengan nama “Bakso Ardy Putro Lawu”. Nama warung tersebut menjadi teks primer dan diikuti teks sekunder berupa keterangan informasi pemesanan yang berbahasa Indonesia. Identitas Jawa terlihat dari penggunaan kata ‘Putro Lawu’ pada nama warung tersebut. Putro dalam bahasa Jawa berarti putra atau anak laki-laki, sedangkan Lawu menunjukkan salah satu nama gunung atau daerah yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Putro Lawu bermakna ‘seorang anak laki-laki yang berasal dari daerah Gunung Lawu’. Kontestasi bahasa pada LL tersebut adalah relasi vertikal karena bahasa Indonesia menempati posisi di bawah bahasa Jawa.

Dilihat dari fungsinya, fungsi informasional kedua LL tersebut adalah memberitahukan kepada pengunjung bahwa bakso yang dijual di warung makanan tersebut adalah bakso Jawa. Bakso adalah makanan khas dari Wonogiri, Jawa Tengah sehingga banyak orang beranggapan bahwa bakso yang berasal dari Jawa adalah bakso yang enak. Fungsi simbolis dari LL tersebut adalah untuk menunjukkan identitas dari menu makanan yang disediakan di warung tersebut.

4. Bilingual Indonesia-Inggris

Sebagai lingua franca, penulisan sesuatu dengan bahasa Inggris sudah umum terjadi di mana-mana, termasuk pada penamaan warung makanan yang berada di area Danau Setu Babakan. Akan tetapi, penggunaan bahasa Inggris pada papan nama ini juga disertai dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, warung-warung yang menggunakan istilah bahasa Inggris juga tidak banyak. Dari 100 data yang terkumpul, hanya ditemukan 16 data yang menggunakan bilingual Inggris-Indonesia. Berikut contoh penggunaan bahasa secara bilingual Inggris-Indonesia.



(a)



(b)

Foto: Harini (2002)

Gambar 2.4 (a) Papan Nama Gerobak Family Crepes, (b) Papan Nama Gerobak Jajanan Korea Hot Spicy Kuah Tomyam

Gambar 2.4a merupakan papan nama pada warung makan yang menyediakan menu makanan bernama *crepes*. Teks utama dalam papan tersebut menggunakan bahasa Inggris, yaitu “Family Crepes”. *Family* merupakan bahasa Inggris dari kata keluarga, sedangkan *crepes* merupakan nama makanan yang berupa panekuk tipis. Kata *crepes* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘krep’ (Kemendikbudristek, n.d.). Pada papan nama tersebut Bahasa Indonesia digunakan sebagai teks sekunder, yaitu pada kata Juara Indonesia dan keterangan ‘kreasikan sendiri rasa sesukamu’.

LL pada Gambar 2.4b menggunakan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. “Jajanan Korea Hot”, frasa jajanan korea adalah bahasa Indonesia sedangkan *hot* adalah bahasa Inggris yang berarti ‘panas’, dalam hal ini diidentikkan dengan makna pedas. Lalu frasa ‘jajanan *seafood*’ juga campur kode bahasa Indonesia-Inggris. Jajanan adalah bahasa Indonesia sedangkan *seafood* adalah bahasa Inggris yang berarti aneka hidangan laut. Begitu pun pada frasa terakhir, *Hot Spicy* Kuah Tomyam, *Hot spicy* merupakan frasa bahasa Inggris yang bermakna ‘sangat pedas’, sedangkan kuah tomyam merupakan istilah bahasa Indonesia.

Fungsi informasional pada kedua gambar di atas adalah memberikan informasi kepada pengunjung terkait menu yang disediakan di warung tersebut. Fungsi simbolik pada kedua papan nama tersebut berkaitan dengan motivasi ekonomi, yaitu untuk menarik perhatian pembeli. Penjual ingin menghadirkan sesuatu yang tampak berbeda dengan yang lain sehingga pembeli akan tertarik untuk membeli di warung tersebut.

5. Multilingual Indonesia - Hokkian - Betawi

Ada satu data yang menunjukkan adanya variasi bahasa Hokkian, yaitu pada campur kode Indonesia-Hokkian-Betawi. Berikut analisis datanya.



Foto: Harini (2022)

Gambar 2.5 Papan Nama Warung Kongkow Bang Jay

LL pada Gambar 2.5 menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Hokkian-Betawi yang dapat dilihat pada teks primer papan nama tersebut. Warung adalah bahasa Indonesia sedangkan kongkow berasal dari bahasa Hokkian dialek Amoy yang artinya mengobrol (Cerita Bahasa, 2016). Kata kongkow sekarang sudah menjadi bahasa gaul di Jakarta. Kata Bang dalam nama warung tersebut merujuk pada kata sapaan masyarakat Betawi untuk kakak laki-laki 'abang'. Kata ini telah mengalami perluasan makna, yaitu untuk menyebut penjual kaki lima, sopir angkot, dan juga orang yang lebih tua (Ramadhani & Savitri, 2022). Teks sekunder dalam papan nama tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi informasional pada LL tersebut adalah memberikan informasi kepada pengunjung bahwa warung tersebut cocok untuk dijadikan tempat nongkrong atau mengobrol bersama teman-teman atau saudara. Fungsi simbolik dari LL tersebut adalah menunjukkan identitas pemilik warung sebagai warga Betawi asli.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik pada papan nama warung makanan di area Danau Setu Babakan dibuat oleh pelaku individu. Selain itu, papan nama yang ada di area Danau Setu Babakan didominasi oleh bahasa Betawi. Identitas Betawi ditunjukkan dengan penyematan kata sapaan masyarakat Betawi pada nama-nama warung tersebut. Hal ini sudah sesuai dan sejalan dengan tujuan dan fungsi dari wisata Danau Setu Babakan yang merupakan bagian dari Perkampungan Budaya Betawi, yaitu untuk melestarikan, memperkenalkan, dan mempromosikan kebudayaan Betawi. Selain bahasa Betawi, ditemukan juga penggunaan bahasa Inggris, Jawa, dan Hokkian. Akan tetapi, bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam campur kode, baik dengan bahasa Indonesia, maupun dengan bahasa Betawi. Dengan demikian, identitas keindonesiaan dan kebetawian masih terlihat pada papan nama tersebut. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh area di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, melainkan hanya dibatasi pada area danau saja. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menganalisis LL di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athwary, A. H. (n.d.). Linguistic landscape in Najran: A sociolinguistic approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2022. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.11>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M., & Hecht, N. T. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1).
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80.
- Cerita Bahasa. (2016). #Manayangbenar kongko, kongkou atau kongkow. *Cerita Bahasa*. <https://ceritabahasa.co/2016/03/08/mana-yang-benar-kongko-kongkou-atau-kongkow/>
- Gunawan, W. (2019). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*.
- Harahap, S., Zuhri, S., & Bambang, H. A. (2019). Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian onomastika, semiotika, dan spasial. *Medan Makna*, 17(2).
- Hasanuddin. (2015). Setu Babakan: Miniatur permukiman Betawi. *Kemendikbud*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/setu-babakan-miniatur-permukiman-betawi/>
- Kemendikbudristek. (t.t.). Kamus besar bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (t.t.). Desa wisata perkampungan budaya Betawi. *Jadesta*. https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa/perkampungan_budaya_betawi
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1).
- Paludi, S. (2016). *Analisis pengaruh electronic word of mouth (e-wom) terhadap citra destinasi, kepuasan wisatawan, dan loyalitas destinasi perkampungan budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan*. Institut Bisnis Nusantara Jakarta.
- Pradini, G., Latif, B. S., & Amalia, I. S. (2022). Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata diperkampungan Budaya Betawi Setu Babakan selama pandemi covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3).
- Puzey, G. (2016). Linguistic landscape. dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, Carole Hough (Ed.). 476–496. Oxford University Press.
- Ramadhani, A. D., & Savitri, A. D. (2022). Leksikon sapaan dan kekerabatan bahasa Betawi. *Sapala*, 9(3), 99–105.
- Sanjaya, Y. C. A. (2022). Arti kata jamet yang viral di TikTok, jangan sembarangan diucapkan. *Kompas.Com*. [https://lifestyle.kompas.com/read/2022/11/08/060000720/arti-kata-jamet-yang-viral-di-tiktok-jangan-sembarangan-diucapkan?page=all#:~:text=%22Kata jamet merujuk pada seseorang,Ganjar beberapa waktu yang lalu.&text=Ia menjelaskan bahwa orang yang,diluruskan](https://lifestyle.kompas.com/read/2022/11/08/060000720/arti-kata-jamet-yang-viral-di-tiktok-jangan-sembarangan-diucapkan?page=all#:~:text=%22Kata%20jamet%20merujuk%20pada%20seseorang,Ganjar%20beberapa%20waktu%20yang%20lalu.&text=Ia%20menjelaskan%20bahwa%20orang%20yang%20diluruskan)
- Santo, & Putra, D. R. (2020). Pengembangan desain signage Setu Babakan. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 5(2).
- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap linguistik stasiun MRT Lebak Bulus Grab. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 20, 63, 232–243.

BAB III

LEKSIKON PERIKANAN DALAM BAHASA SASAK: TINJAUAN LEKSIKOGRAFI

Lukmanul Hakim & Roveneldo

ABSTRACT

This research aims to analyze the fisheries lexicon in the Sasak language using a lexicographic approach. This research focuses on collecting, classifying, and analyzing words related to fisheries in the Sasak language, taking into account lexicographic aspects such as meaning, form, and use of words. This research method includes interviews with local fishermen, fish traders, and anglers, field observations, and analysis of texts related to fisheries in the Sasak language. The results of this research show that the Sasak language fisheries lexicons are grouped into two forms, namely monomorphemic forms and polymorphemic forms. The results of this research contribute to further understanding of the fisheries lexicon in the Sasak cultural context and provide a basis for the development of dictionaries or other lexicographic resources that can be used by researchers, translators, and local communities. In addition, this research provides insight into the relationship between language and local wisdom related to fisheries, which can be the basis for preserving and developing local culture.

Keywords: *lexicon, fishery, Sasak language, lexicography, local culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dengan pendekatan leksikografi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, klasifikasi, dan analisis kata-kata yang terkait dengan perikanan dalam bahasa Sasak dengan memperhatikan aspek leksikografi, seperti makna, bentuk, dan penggunaan kata. Metode penelitian ini mencakup wawancara dengan nelayan lokal, pedagang ikan, pemancing, observasi lapangan, dan analisis teks terkait perikanan dalam bahasa Sasak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon-leksikon perikanan bahasa Sasak dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang leksikon perikanan dalam konteks budaya Sasak dan menyediakan dasar untuk pengembangan kamus atau sumber leksikografi lainnya yang dapat digunakan oleh peneliti, penerjemah, dan komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan kearifan lokal terkait perikanan yang dapat menjadi dasar untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Kata kunci: leksikon, perikanan, bahasa Sasak, leksikografi, budaya lokal

Lukmanul Hakim* & Roveneldo

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: lukm010@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Hakim, L., & Roveneldo. (2023). Leksikon perikanan dalam bahasa sasak: Tinjauan leksikografi, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono, & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 3, pp. 29–54, doi: 10.55981/brin.1000.c911, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

A. PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Lombok termasuk wilayah yang kaya dengan berbagai macam hasil ikan, baik ikan tawar maupun ikan laut. Hal ini disebabkan Pulau Lombok dibelah oleh banyak sungai dan dikelilingi laut. Berdasarkan data dari BPS NTB (t.t.) jumlah sungai yang membelah Pulau Lombok sebanyak 1 sungai besar dan 196 sungai kecil, dan data dari Direktorat Kepolisian Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat (2017), perairan laut yang mengelilingi Pulau Lombok seluas 2.881,18 km². Dengan banyaknya sungai yang membelah Pulau Lombok dan perairan laut yang mengelilinginya, tentu Pulau Lombok sangat kaya dengan berbagai macam ikan, baik ikan tawar maupun ikan laut.

Terkait dengan penamaan ikan-ikan tersebut, bahasa Sasak mempunyai istilah tersendiri. Nama-nama ikan dalam bahasa Sasak yang tersendiri tersebut bisa memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pemerikayaan kosakata bahasa Indonesia dilakukan melalui penambahan kosakata dari kosakata bahasa daerah dan bahasa asing. Pemerikayaan kosakata melalui kosakata bahasa lain adalah hal yang lazim terjadi. Semua bahasa modern menyerap bahasa lain untuk memenuhi konsep-konsep dalam berbagai ranah. Tidak satu pun bahasa dunia yang steril dari leksikon bahasa lain.

Bahasa daerah adalah sumber pengayaan bahasa Indonesia. Leksikon-leksikon bahasa daerah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia bisa meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Pengayaan leksikon dari bahasa daerah bisa dari mana saja termasuk dari segi budaya, seperti kekerabatan, kuliner, adat-istiadat, kekayaan flora dan fauna. Contoh, leksikon bahasa Indonesia yang bertalian dengan kata adat-istiadat adalah kata *siger* 'perhiasan kepala pengantin wanita yang terbuat dari logam, berbentuk seperti tanduk kerbau, berlekuk tujuh atau sembilan, dan dihiasi dengan batu permata', berugak 'bangunan berupa panggung, terbuka dengan empat atau enam tiang, beratap, berbentuk seperti lumbung' (KBBI, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan istilah-istilah perikanan pernah dilakukan beberapa peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan Akhrianti & Gustomi (2018), Diansyah et al. (2018), Rahma & Trianto (2018), Roveneldo (2018), Faruk et al. (2019), Kour & Hibata (2019), Salim et al. (2019), Suryadi et al. (2019), Hermirita & Elvyra (2020), Indaryanto et al. (2020), Iqbal et al. (2020), Kartika & Susanti (2020), Muhammad et al. (2020), Nane (2020), Rofiqoh et al. (2020), Saputra & Gunawan (2020), Endraswari et al. (2021), Hidayaturrahmah (2021), Inocencia et al. (2021), Kartika & Sari (2021), Kholis et al. (2021), Raharjo & Rachimi (2021), Roat & Manu (2021), Saleky et al. (2021), Maloky et al. (2022), dan Yamin et al. (2022).

Akhrianti & Gustomi (2018) telah berhasil mengidentifikasi 63 spesies dari 24 famili ikan air tawar di perairan Pulau Bangka, sementara 2 spesies ikan tidak teridentifikasi. (Rahma & Trianto, 2018) telah menemukan sepuluh jenis ikan di perairan Danau Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu ikan mujair

(*Oreochromis mossambicus*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan betok (*Anabas testudineus*), ikan gurami (*Osporonemus gourami*), ikan sidat (*Anguilla marmorata*), ikan kepala timah (*Aplocheilichthys panchax*), ikan lele (*Clarias batrachus*), ikan gabus (*Channa striata*), dan ikan tawes (*Puntius gonionotus*). Faruk et al. (2019) telah berhasil menemukan komposisi jenis ikan di perairan Mangrove Desa Pasir Kabupaten Mempawah yang terdiri atas 12 famili dan 23 genus (teridentifikasi dan tidak teridentifikasi). Hermirita & Elvyra (2020) telah menemukan di Sungai Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau sebanyak 3 jenis ikan genus Pangasius. Tiga jenis ikan tersebut yaitu patin putih (*Pangasius hypophthalmus*), patin getah (*Pangasius nasutus*), dan patin keramba (*Pangasius pangasius*). Kour & Hibata (2019) telah berhasil mengidentifikasi alat tangkap yang dikategorikan sangat ramah lingkungan adalah tangkap pancing tangan (*hand line*) dengan skor 29,1 dan panah (*spear gun*) dengan skor 28,3. Sedangkan alat tangkap yang ramah lingkungan, yaitu pukat cincin (*purse seine*) dengan skor 24,5 dan jaring insang dasar (*bottom gill net*) dengan skor 25,6. Salim et al. (2019) telah mengidentifikasi, (1) 73 jenis ikan hasil tangkapan utama yang termasuk ke dalam komoditas ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, dan ikan demersal yang terdiri dari 38 famili, yaitu *Scombridae*, *Lutjanidae*, *Carangidae*, *Serranidae*, *Clupeidae*, *Haemulidae*, *Chirocentridae*, *Caesionidae*, *Ariidae*, *Latidae*, *Stromateidae*, *Balistidae*, *Rhyncobatidae*, *Labridae*, *Leiognathidae*, *Engraulidae*, *Polynemidae*, *Sciaenidae*, *Pristigasteridae*, *Mullidae*, *Psettodidae*, *Nemipteridae*, *Cynoglossidae*, *Synodontidae*, *Mugilidae*, *Gerreidae*, *Sphyraenidae*, *Tereponidae*, *Siganidae*, *Trichiuridae*, *Hemiramphidae*, *Lethrinidae*, *Dasyatidae*, Udang, Rajungan, Sotong, dan Cumi; (2) Lebih dari 50% nama lokal ikan di Pulau Bangka berbeda penamaannya dengan nama ikan secara Nasional, yaitu Ikan selar kuning, di daerah Bangka disebut dengan nama Ikan Ciu (*Selaroides leptolepis*), ikan selar como nama lokal disebut dengan Ikan Hapau (*Atule mate*), Ikan Tetengkek (*Megalaspis cordyla*) nama lokal disebut Ikan Singkur, Ikan kuweoniun travelly disebut dengan nama Ikan Cantik Manis (*Carangoides caeruleopinnatus*), Ikan Tembang nama lokalnya Ikan Tamban (*Sardinella gibbosa*), Ikan Bloso nama lokalnya Ikan Buto Cin (*Saurida tumbil*); dan (3) Terdapat 30 jenis alat tangkap yang masuk kedalam tujuh kelas, yaitu kelas *surrounding nets*, *trawls*, *seine nets*, *lift nets*, *gillnets*, *traps*, *hooks*, dan *lines*. Kartika & Susanti, 2020) telah berhasil menginventarisasi 49 jenis ikan yang terdiri dari 25 famili yang dapat ditemukan di Danau Sentarum. Jenis ikan yang ditemukan didominasi oleh famili *Cyprinidae*, *Notopteridae*, *Bagridae*, dan *Channidae*. Iqbal et al. (2020) menemukan 27 macam ikan tawar di Sembilang Daku; Roveneldo (2018) menemukan 46 kosakata nama ikan, 32 kosakata alat tangkap ikan, 8 kosakata bahan untuk membuat alat tangkap ikan dalam bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. Suryadi et al. (2019) telah menemukan keanekaragaman jenis ikan (H) yang terdapat di setiap stasiun di Hilir Sungai Sekadau rendah. Keragaman jenis ikan yang relatif tinggi terdapat pada stasiun 1 sebesar 0,36 dan rendah pada stasiun 4 sebesar 0,27. Kemerataan (E') jenis ikan yang relatif tinggi terdapat pada stasiun 1 sebesar 0,49 dan rendah pada stasiun 2 sebesar 0,36. Indeks dominansi (C') ikan antara 0,61–0,72.

Dominansi jenis tertinggi ditemukan di stasiun 2 dan terendah di stasiun 1. Muhammad et al. (2020) telah berhasil menemukan jenis-jenis ikan yang terdapat di Sungai Tembesi, yaitu ikan baung (*Mystus nemurus*), dalam (*Bagarius yarelli*), lais (*Criopterus limpok*), belang muju (*Ostechilus haselti*), simancung (*heterorhynchus*), lampam (*schwanenfeldi*), semuruk (*Osteochilus melanopleura*), kebarau (*Hampala macrolepidato*), dan seluang (*Rasbora argyrotaenia*). Nane (2020) telah berhasil menemukan jenis-jenis alat tangkap tradisional yang digunakan dalam penangkapan landak laut, di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi, yaitu kayu bercabang, parang, tanggo, keranjang, dan serok. Rofiqoh et al. (2020) telah menemukan di hutan mangrove di kawasan Teluk Pangpang Blok Jati Papak Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 6 jenis spesies ikan, di antaranya spesies *Valamugil Seбели*, spesies *Chanoschanos*, spesies *Periothalamus*, spesies *Leignhatus Dussumieri*, spesies *Stolephorus Commersonii*, dan spesies *Sardinella Longiceps*. Saputra & Gunawan (2020) menyimpulkan bahwa pemberian pakan vegetarian komersial menghasilkan pertumbuhan dan konversi pakan tertinggi juvenil ikan kakap. Penggantian tepung ikan sebanyak 20% dengan menggunakan tepung kedelai dapat diterapkan dalam pakan juvenil ikan kakap putih. Selain itu, Koefisien Fulton dapat digunakan dalam penelitian ikan kakap. Hidayaturrahmah (2021) telah menemukan di kolam bekas galian tambang batu bara di Desa Kampung Baru berbagai jenis ikan yang terdiri atas 5 famili, 8 genera, dan 14 spesies jenis ikan. Inocencia et al. (2021) telah berhasil mengidentifikasi sejumlah ikan air tawar di Sungai Universitas Palangka Raya sebanyak 15 spesies, di mana spesies yang paling banyak teridentifikasi adalah dari famili *Cyprinidae*. Kartika & Sari (2021) telah berhasil menemukan di Pantai Segara Samuh, Bali komposisi jenis *Echinodermata* yang sebagian besar terdiri atas *subfilum Echinoidea* (47%), *Ophiuroidea* (47%), *Asteroidea* (7%), *Holothuroidea* (6%), dan sedikit *Crinoidea* (1%). Kholis et al. (2021) telah menemukan lima kelompok dan tujuh jenis alat penangkapan ikan, terdiri atas *gillnet* (jaring), *traps* (bubu/luka, tekalak, dan sukam), *falling gears* (jala tebar), *hook and lines* (pancing tajam), dan *grappling and wounding* (tembak). Roat & Manu (2021) telah mengidentifikasi alat tangkap yang digunakan di Kelurahan Makawide adalah 8 Pukat cincin, 2 Soma dampar, dan 20 pancing Noru. Perahu yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan adalah 8 pamo/pajeko, 3 lambat, 23 londe, dan 1 pakura. Saleky et al. (2021) telah menemukan 12 spesies ikan ditemukan di Perairan Pesisir ndalir, yaitu Ikan kuro (*Polydactylus plebejus*), Ikan Duri (*Hexanematichthys sagor*), Ikan Tembang (*Tenualosa ilisha*), Ikan Belanak (*Mugil cephalus*), Ikan Sembilan (*Plotosus canius*), Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*), dan Ikan Gulamah. Maloky et al. (2022) telah berhasil menemukan 15 (lima belas) jenis spesies ikan yang terdapat pada perairan Rawa Dogamit, yaitu Betik (*A. testudineus*), Gabus (*C. striata*), Kaca (*A. agramus*), Sumpit (*T. chatareus*), Bambit putih (*S. papuensis*), Kakap kuning (*G. aprion*), Nila (*O. niloticus*), Kakap (*L. calcaliver*), Pelangi (*M. splendida robrustriata*), Therina (*I. wernerii*), Puri (*C. randi*), Mata bulan (*M. cyprinoidea*), Belanak (*M. cephalus*), Duri (*A. leptaspis*), dan Lidah (*C. heterolepis*). Raharjo & Rachimi (2021) telah berhasil mengidentifikasi bahwa

ikan tori *Cryptopterus spp.* di perairan Sungai Sanggau Kapuas merupakan kelompok ikan karnivora yang dilihat dari nilai Indeks Prefonderance. Ikan tori mengkonsumsi *Arthropoda* (40,16%) sebagai pakan alami utama, dan *Anellida* (26,72%) dan *Bryophyta* (tumbuhan lumut (18,27%) sebagai pakan alami tambahan. Yamin et al. (2022) telah menemukan pada kanal di perkebunan Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Mempawah-Sungai Duri Rawa Gambut, Kalimantan Barat, enam jenis ikan hias, yaitu *Rasbora dorsiocellata*, *Trichogaster sp.*, *Puntius rhomboocellatus*, *Rasbora trilineata*, *Desmopuntius johorensis* (Duncker, 1904), dan *Rasbora pauciperforata*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah terletak pada jenis ikan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada penelitian leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan tawar, sedangkan penelitian ini di samping meneliti leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan tawar, juga meneliti tentang leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan laut. Di samping itu, penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada inventarisasi alat tradisional penangkap ikan, sedangkan penelitian ini di samping menginventarisasi alat tradisional penangkap ikan, juga menginventarisasi nama-nama ikan. Di samping itu, penelitian ini menampilkan penggunaan leksikon-leksikon perikanan dalam kalimat bahasa Sasak. Sementara pada penelitian sebelumnya hal itu tidak ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan inventarisasi di atas, inventarisasi leksikon perikanan dalam bahasa Sasak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, inventarisasi istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak perlu dilakukan. Di samping sebagai bentuk pendokumentasian, inventarisasi istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak ini bisa menjadi referensi dalam memahami terminologi perikanan dalam Bahasa Sasak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai konteks. Pertama, pemahaman lebih mendalam tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dapat membantu dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini karena bahasa adalah salah satu pilar utama budaya, dan pelestarian kosakata khusus, seperti yang terkait dengan perikanan, dapat memperkuat identitas budaya Sasak. Kedua, pengetahuan yang lebih baik tentang terminologi perikanan dalam bahasa Sasak dapat membantu dalam upaya konservasi lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekologi perairan, masyarakat Sasak dapat lebih efektif dalam pelestarian sumber daya perikanan lokal. Ketiga, penelitian ini juga memberikan sumbangan penting dalam bidang leksikografi, dengan mendokumentasikan leksikon perikanan dalam bahasa Sasak secara sistematis. Ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti bahasa dan budaya di masa depan yang tertarik pada bahasa Sasak atau studi tentang perikanan dalam konteks budaya lokal.

Untuk mengupas nama-nama ikan dalam bahasa daerah dapat digunakan teori ilmu etnolinguistik dan leksikologi. Teori etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang suku-suku dan linguistik, yang berarti ilmu seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau di sebut ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996).

Selain itu juga Putra (1997) mengungkapkan bahwa etnolinguistik ilmu yang yang mempelajari tentang suku-suku dan linguistik yang berarti ilmu mengkaji tentang seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Kridalaksana (2009) dan Baehaqie (2013) berpendapat bahwa pengertian etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan.

Kajian etnolinguistik memiliki urgensi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bahasa dan budaya, meningkatkan pemahaman antarbudaya, mengembangkan kajian linguistik, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (periksa Grenoble & Whaley, 2006; Sutherland, 2003; Woodbury, 2003; Hale, 2001; Crystal, 2000; 2002; Nettle & Romaine, 2000; dan Fishman, 1991). Dengan demikian, penelitian tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dari perspektif etnolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks perikanan dan masyarakat Sasak secara umum.

Leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji leksikon atau kosakata dalam Bahasa (Cruse, 1986; Jackson & Amvela, 2007). Dengan leksikologi, peneliti dapat melakukan analisis kualitatif terhadap kosakata perikanan, seperti menganalisis struktur kosakata, sinonim, antonim, homonim, dan polisemi. Selain itu, leksikologi juga dapat membantu mengeksplorasi makna kosakata perikanan dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Lyons, 2013; Ullman, 2001). Leksikologi juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kosakata perikanan dan membantu memahami konsep-konsep yang terkait dengan perikanan (Cruse, 1986). Dengan demikian, leksikologi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dan membantu memahami peran bahasa dan kosakata dalam mencerminkan budaya dan cara hidup masyarakat Sasak. Di samping itu, leksikologi dapat membantu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis kosakata perikanan dalam bahasa Sasak, serta menjelaskan makna dan penggunaannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan leksikografi. Data yang dipakai adalah kosakata nama-nama ikan, alat-alat tangkap tradisional ikan, dan bahan-bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan dalam bahasa Sasak.

Sampel penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak yang berdialek a-e (Mahsun, 2006a) yang lebih menguasai istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak, seperti pedagang ikan, nelayan, dan pemancing. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang pedagang ikan, 5 orang nelayan, dan 5 orang pemancing. Pemilihan

sampel penelitian ini didasarkan pada penguasaan mereka yang lebih mendalam tentang peristilahan perikanan. Informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan sembilan syarat pemilihan sampel informan menurut (Mahsun, 2006b). Di samping itu, pengambilan data dalam penelitian ini didapatkan dari Kamus Bahasa Sasak (Hakim et al., 2017), tulisan, jurnal, dan website yang berkaitan dengan perikanan. Dengan demikian, data ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kompeten, survei teks-teks berbahasa Sasak yang relevan, dan catatan lapangan. Kosakata ini kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan makna, penggunaan, dan relevansinya dengan konteks perikanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka, cakap, dan simak. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik leksikografi terhadap leksikon perikanan dalam bahasa Sasak.

C. HASIL

Dalam penelitian ini, kami berhasil mengumpulkan sejumlah kosakata yang terkait dengan perikanan dalam bahasa Sasak, 14 kosakata ikan tawar, 20 kosakata ikan laut, 9 kosakata alat menangkap ikan, 5 kosakata bahan alat menangkap ikan, 4 kosakata pakan ikan, dan 7 kosakata aktivitas menangkap ikan. Hasil pengumpulan kosakata ini membentuk inti dari leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang akan dibahas.

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan jenis-jenis ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nama-nama Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Ikan	Arti/Deskripsi
A Ikan Tawar		
1	betok /bətok/	1 betok
2	emas /əmas/	2 emas
3	kapal /kapal/	3 kapal
4	kepait /kəpait/	4 ikan kecil
5	kiper /kipər/	5 kaper
6	lindung /lindun/	6 belut
7	mujaer /mujaér/	7 mujair
8	nila /nila/	8 nila
9	patin /patin/	9 patin
10	simbur /simbur/	10 lele
11	tawes /tawés	11 tawes
12	tokoq /tokoq/	12 gabus
13	udang /udaŋ/	13 udang

Buku ini tidak diperjualbelikan

B Ikan Laut			
1	cumiq/cumiq/	1	cumi-cumi
2	hiu/hiu/	2	hiu
3	gacak/gacak/	3	udang kecil
4	kakap/kakap/	4	kakap
5	kenaus/kənaus/	5	udang besar
6	kerapu/kərapu/	6	kerapu
7	keritaq/kəritaḡ/	7	gurita
8	kerujuḡ/kərujuḡ/	8	kepiting
9	lembain/ləmbain/	9	ikan bayam
10	lumbe-lumbe/lumbə- lumbə/	10	lumba-lumba
11	mansin/mansin/	11	anak udang
12	nyalè/ñalè/	12	cacing laut
13	pai/pai/	13	pari
14	paus/paus/	14	paus
15	tenggiri/təḡgiri/	15	tenggiri
16	teri/təri/	16	teri
17	tongkol/toḡkol	17	tongkol
18	tune/tunə/	18	tuna
19	udang/udaḡ/	19	udang

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tradisional menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Nama-nama Alat Tradisional Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Alat Tradisional Menangkap Ikan	Arti/Deskripsi
1.	ancoq-ancoḡ /ancoḡ-ancoḡ/	jaring angkat
2.	bosang /bosanḡ/	keranjang ikan
3.	buwuh /buwuh/	bubu
4.	jaring /jariḡ/	jaring
5.	jaring saut /jariḡ saut/	jaring tebar
6.	kodong /kodoḡ/	bubu tanam
7.	songor /soḡor/	bubu tadah
8.	sorok /sorok/	jaring bergagang
9.	wales /waləs/	pancing

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan bahan alat menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Nama-nama Bahan Alat Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Bahan Alat Menangkap Ikan	Arti/Deskripsi
1.	ampen /ampən/	tali kail
2.	kayuq /kayuq/	kayu
3.	tali nilon /tali nilon/	tali nilon
4.	tasiq /tasiq/	tali elastik
5.	tereng /təréŋ/	bambu

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan pakan ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Nama-nama Pakan Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Pakan Ikan	Arti/Deskripsi
1.	kut /kut/	dedak
2.	longe /lonə/	cacing
3.	pelet /pélét/	pelet
4.	semangah /səmanəh/	anak rang-rang

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Nama-nama Aktivitas Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Aktivitas Menangkap Ikan	Arti/Deskripsi
1.	bejaring /bəjarin/	menangkap ikan dengan jaring
2.	belimas /bəlimas/	menangkap ikan dengan menguras air tempat ikan
3.	mancing /mancin/	memancing
4.	masang /masan/	menangkap ikan dengan memasang songor, kodong, atau buwuh
5.	ngancoq /ŋancoq/	menangkap ikan dengan jaring angkat
6.	ngeduk /ŋəduk/	menangkap belut yang berada di dalam tanah dengan tangan
7.	nyorok /ñorok/	menangkap ikan dengan jaring bergagang

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan pendeskripsian bentuk, makna leksikal, dan contoh penggunaan leksikon-leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dalam kalimat yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sasak dialek a-e.

Dari data yang didapatkan dari lapangan, satuan lingual yang berbentuk kata pada leksikon perikanan dalam bahasa Sasak terbagi menjadi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

1. Monomorfemis

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang berbentuk monomorfemis berupa nomina yang berkaitan dengan nama ikan, alat tradisional menangkap ikan, bahan alat menangkap ikan, dan pakan ikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Nama-Nama Ikan dalam Bahasa Sasak

Ikan yang hidup dan dapat ditemukan di perairan Pulau Lombok terbagi menjadi dua, yaitu ikan tawar, ikan yang hidup dan ditemukan di sungai, telaga, dan danau; dan ikan laut, ikan yang hidup dan dapat ditemukan di laut yang mengitari Pulau Lombok.

1) Ikan Tawar

Ikan-ikan tawar yang hidup dan ditemukan di perairan tawar Pulau Lombok adalah sebagai berikut.

a) betok /bətok/ ‘betok’

Betok merupakan ikan yang hidup di ekosistem perairan tawar dan payau, ukurannya dapat mencapai 25 cm, tubuhnya pipih agak membulat dan bersisik keras, warnanya hijau kekuningan (Tim Redaksi KBBI, 2012), mampu bertahan hidup diluar air ketika ditransportasikan jika kulitnya tetap dalam keadaan basah (Iqbal et al., 2020), tersebar luas di sungai dan telaga yg ada di Pulau Lombok (anabas testudineus).

Leksikon betok /bətok/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata betok /bətok/ dalam kalimat berikut.

Betok doang mauqku mancing.

‘Hanya betok yang saya dapatkan memancing’

b) emas /əmas/ ‘ikan emas’

Emas merupakan ikan hias tawar. Ikan ini dibudidayakan hanya sebagai pajangan, bukan untuk dikonsumsi. Ikan ini dinamakan ikan emas karena memiliki warna keemasan. Leksikon emas /əmas/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata emas /əmas/ dalam kalimat berikut.

Mabel gati empaq emas nu.

‘Mahal sekali ikan emas itu.’

c) kapal /kapal/ ‘ikan kapal’

Kapal merupakan ikan yang bentuk dan warnanya seperti katak. Ikan ini

dapat ditemukan di waduk atau bendungan. Ikan ini tidak dikonsumsi oleh masyarakat Sasak karena menyerupai katak. Walaupun tidak dibudidayakan, tetapi ikan ini berkembang biak dengan cepat. Leksikon kapal /kapal/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kapal /kapal/ dalam kalimat berikut.

Empaq kapal jari sède-ède, endaraq dengan kanggoqn.

‘Ikan kapal sia-sia, tidak ada orang yang mau makan.’

d) kepait /kəpait/ ‘ikan kecil’

Kepait merupakan ikan tawar yang ukurannya kecil. Ikan ini tidak dibudidayakan, tetapi bisa ditemukan di telaga, waduk, sungai, atau bendungan. Leksikon kepait /kəpait/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kepait /kəpait/ dalam kalimat berikut.

Endèqku kanggoq kepait sèngaqn pait rasèn.

‘Aku tidak suka ikan kecil karena rasanya pahit.’

e) kiper/kipər/n ‘karper’

Kiper /kipər/ merupakan ikan air tawar yang bentuknya seperti ikan hias, dapat dimakan, berbadan langsing, berkumis, bibir dapat menjulur sebagai corong penghisap makanan, warna sirip punggung hijau kebiru-biruan, dan sirip perutnya berwarna putih (*Cyprinus carpio*) (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon kiper /kipər/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kiper /kipər/ dalam kalimat berikut.

Araq əmpaq kipər leq təlage ni?

‘Ada ikan karper di telaga ini?’

f) lindung /linduŋ/ ‘belut’

Lindung ‘belut’ merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 100 cm, tubuhnya berbentuk silindris, warnanya kecokelatan (Tim Redaksi KBBI, 2012), tersebar luas di sungai dan telaga yg ada di Pulau Lombok.

Leksikon lindung /linduŋ/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata lindung /lindun/ dalam kalimat:

Kandoqku lindung tunuq.
'Laukku belut bakar.'

g) mujaer /mujaér/'mujair'

Mujaer /mujaér/ n 'mujair' merupakan ikan yang hidup di ekosistem perairan tawar dan payau, ukurannya dapat mencapai 39 cm, tubuhnya pipih memanjang, bersisik, memiliki lubang hidung tunggal pada tiap sisi kepala dan gurat sisinya terbagi dua, warnanya abu-abu kehitaman (*Oreochromis mossambicus*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon mujaer /mujaér/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata mujaer /mujaér/ dalam kalimat berikut.

Loèq gati tolang mujaér ni?
'Banyak sekali tulang mujair ini?'

h) simbur /simbur/ 'lele'

Simbur 'lele' merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 47 cm, tubuhnya agak silindris, tidak bersisik, kepala datar dan keras serta ukurannya relatif besar, mulut lebar dengan empat pasang sungut, sirip dada berpatil, jari-jari sirip punggung dan sirip dubur relatif sedikit dibandingkan dengan kerabatnya, dan warnanya kehitaman (*Clarius batrachus melanoderma*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon simbur /simbur/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata simbur /simbur/ dalam kalimat berikut.

Imengku sakit tepantek isiq simbur.
'Tanganku sakit ditusuk (sirip) lele.'

i) tokoq /tokoq/'gabus'

Tokoq 'gabus' merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 100 cm, tubuhnya silindris, bersisik, kepalanya seperti kepala ular, rahang bergigi, sirip punggung dan sirip dubur panjang, warnanya keperakan dengan garis-garis hitam menyilang, tersebar di Asia; aruan (*Channa striata*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon tokoq /tokoq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata tokoq /tokoq/ dalam kalimat:

Demenu bekandoq tokoq.

‘Saya suka berlauk ikan gabus.’

2) Ikan Laut

Ikan laut yang hidup dan ditemukan di perairan laut Pulau Lombok adalah sebagai berikut.

a) cumiq /cumiq/ ‘cumi-cumi

Cumiq ‘cumi-cumi’ merupakan ikan laut, termasuk golongan binatang lunak (Mollusca), kelas Cephalopoda, tidak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang terdapat di atas usus besar dan bermuara di dekat anus, yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam bila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih; ikan mangsi; ikan tinta; (*Ommastrephes sloani pacificies*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon cumiq /cumiq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata cumiq /cumiq/ dalam kalimat berikut.

Séngaqne bəkandoq cumiq, kanak nu mələk mangan.

‘Karena berlauk cumi-cumi, anak itu lahap makannya.’

b) gacak /gacak/ ‘udang kecil’

Gacak merupakan udang yang ukurannya kecil. Leksikon gacak /gacak/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata gacak /gacak/ dalam kalimat berikut.

Mèlènde tebelian gacak, Semeton?

‘Apakah Anda mau dibelikan udang kecil, Saudara?’

c) kenaus /kənaus/ ‘udang besar’

Kenaus /kənaus/ merupakan udang yang ukurannya besar. Leksikon kenaus /kənaus/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kenaus /kənaus/ dalam kalimat berikut.

Endèqku demen kaken kenaus.

‘Aku tidak suka makan udang besar.’

d) keritaq /kəritaq/ ‘gurita’

Keritaq ‘gurita’ merupakan hewan laut, termasuk golongan hewan lunak (*Moluska*), umur mencapai 6 bulan sampai 5 tahun (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Keritaq /kəritaq/ merupakan udang yang ukurannya besar. Leksikon keritaq /kəritaq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata keritaq /kəritaq/ dalam kalimat berikut.

Pire keberat keritaq ni?

‘Berapa berat ikan gurita ini?’

e) kerujuq /kerujuq/ ‘kepiting’

Kerujuq ‘kepiting’ merupakan ketam yang hidup di pantai, berkaki sepuluh, dua di antaranya berupa supit yang tajam, punggungnya keras berwarna hijau kehitam-hitaman selebar telapak tangan, dan dapat dimakan (*Scylla serrata*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon kerujuq /kerujuq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kerujuq /kerujuq/ dalam kalimat berikut.

Onyag-onyag, kerujuq tie baun bejepit.

‘Hati-hati, kepiting itu bisa menjepit’

f) lembain /ləmbain/ ‘ikan bayam’

Ikan lembain merupakan ikan laut yang berwarna seperti warna bayam sehingga ikan ini di kalangan masyarakat Sasak dinamakan ikan lembain ‘bayam’.

Leksikon lembain /ləmbain/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata lembain /ləmbain/ dalam kalimat berikut.

Maiq gati empaq lembain nu.

‘Enak sekali ikan bayam tersebut.’

g) mansin /mansin/ ‘anak ikan’

Mansin merupakan anak udang. Kadang-kadang mansin ini hanya dipakai sebagai pelengkap lauk oleh masyarakat Sasak.

Leksikon mansin /mansin/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini

tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *mansin* /mansin/ dalam kalimat berikut.

Mansin doang jari kandoqte nani.
'Anak udang saja jadi lauk kita sekarang.'

h) *nyale* /nyalè/ 'cacing laut'

Nyale /nyalè/ n 'cacing laut' merupakan salah satu biota laut Pulau Lombok yang memiliki diversitas yang sangat melimpah, kemunculannya setahun sekali pada pertengahan akhir bulan Februari di atas tanggal 20 atau 5 hari setelah bulan purnama di wilayah Pantai Selatan Pulau Lombok (Zelly, 2019), berwarna-warni, dan dapat dikonsumsi.

Leksikon *nyale* /nyalè/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata *nyale* /nyalè/ dalam kalimat berikut.

Entéhtə lalo boyə dəngan bau nyalè.
'Ayo kita pergi menonton orang tangkap cacing laut.'

i) *pai* /pai/ 'pari'

Pai 'pari' merupakan ikan laut yang panjangnya mencapai 300 cm, anggota Elasmobranchii, badannya bertulang rawan, pipih dan lebar, seperti layang-layang atau cakram, mulut terletak di bagian bawah, berekor panjang, dan berduri tajam yang digunakan sebagai penyengat, memiliki lima bukaan insang, sirip dada besar seperti sayap yang memanjang di sepanjang sisi badan di atas bukaan insang, pada umumnya berwarna kecokelatan hingga hitam di bagian dorsal dan putih di bagian ventral, tersebar di perairan Laut Merah dan Indo-Pasifik Barat (*Aetobatus ocellatus*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon *pai* /pai/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata *pai* /pai/ dalam kalimat berikut.

Sanget maiq empaq pai nu lamun tetunuq entan tekelaq.
'Sangat enak ikan pari itu kalau dibakar caranya dimasak.'

b. Alat-Alat Tangkap Tradisional Ikan

Alat-alat tradisional yang masih digunakan masyarakat Sasak sampai sekarang untuk menangkap ikan sebagai berikut.

1) *ancoq-ancoq* /ancoq-ancoq/ 'jaring angkat'

Ancoq-ancoq 'jaring angkat' merupakan alat penangkap ikan yang cara pengoperasiannya dilakukan dengan menurunkan dan mengangkatnya secara vertikal,

terbuat dari nilon yang menyerupai kelambu, ukuran mata jaringnya relatif kecil yaitu 0,5 cm, bentuknya menyerupai kotak, dalam pengoperasiannya dapat menggunakan lampu atau umpan sebagai daya tarik ikan, dapat dioperasikan dari perahu, rakit, bangunan tetap, atau dengan tangan manusia, efektif untuk menangkap jenis ikan yang relatif kecil (Curve-watersports, 2018).

Leksikon *ancoq-ancoq* /*ancoq-ancoq*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *ancoq-ancoq* /*ancoq-ancoq*/ dalam kalimat berikut.

Tuaqtə lalo bau əmpaq isiq ancoq-ancoq.

‘Paman kita pergi menangkap ikan dengan jaring angkat.’

2) *bosang* /*bosaŋ*/

Bosang merupakan keranjang yang terbuat dari rotan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan. Kini, keranjang ini sudah jarang ditemukan di kalangan masyarakat. Keranjang ini sudah digantikan dengan keranjang yang terbuat dari plastik.

Leksikon *bosang* /*bosaŋ*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *bosang* /*bosaŋ*/ dalam kalimat berikut.

Uah jarangn araq nani bosang.

‘Sekarang, keranjang rotan sudah jarang.’

3) *buwuh* /*buwuh*/ ‘*bubu*’

Buwuh ‘*bubu*’ merupakan alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (Ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi) (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon *buwuh* /*buwuh*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *buwuh* /*buwuh*/ dalam kalimat berikut.

Pirə əmpaq tamə jok buwuh tie?

‘Berapa ikan yang masuk ke *bubu* itu?’

4) *kodong* /*kodoŋ*/ ‘*bubu tanam*’

Kodong /*kodoŋ*/ ‘*bubu tanam*’ merupakan alat untuk menangkap belut yang dibuat dari bambu yang dianyam, ditanam di sawah, dimasukkan makanan berupa cacing untuk menarik belut masuk (Belut dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi) (Hakim et al., 2017). Leksikon *kodong* /*kodoŋ*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk

monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kodong /kodon/ dalam kalimat berikut.

Selapug kodong berisi lindung.
'Semua bubu tanam berisi belut.'

5) songor /soŋor/ 'bubu tadah'

Songor 'bubu tadah' merupakan alat untuk menangkap ikan, terbuat dari bambu yang dianyam, ditaruh di aliran air. Leksikon songor /soŋor/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata songor /soŋor/ dalam kalimat berikut.

Amaq lalo jok bagket pasang songor.
'Ayah pergi ke sawah pasang bubu tadah.'

6) sorok /sorok/ 'jaring'

Sorok 'jaring' merupakan alat untuk menangkap ikan, terbuat dari jaring yang ada gagangnya (Hakim et al., 2017:447). Leksikon sorok /sorok/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata sorok /sorok/ dalam kalimat berikut.

Sorok tuaqku uah sède.
'Jaring pamanku sudah rusak.'

7) wales /waləs/ 'pancing'

Wales /waləs/ 'pancing' alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bambu, dan sebagainya; kail (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon wales /waləs/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata wales /waləs/ dalam kalimat berikut.

Araq waləs ni isiqta mancing.
'Ada kail nih untuk kita memancing'

c. Bahan-Bahan untuk Membuat Alat Tangkap Tradisional Ikan

Bahan-bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan yang biasanya dipakai oleh masyarakat Sasak sebagai berikut.

1) ampen /ampən/ tali pancing

Ampen /ampən/ 'tali pancing' (Hakim et al., 2017:36) merupakan tali pancing berupa tali elastik atau benang. Leksikon ampen /ampən/ merupakan bentuk

dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata ampen /ampən/ dalam kalimat berikut.

Arusne kuat ampen tie.
'harus kuat tali pancing itu.'

2) kayuq /kayuq/ 'kayu'

Kayuq /kayuq/ 'kayu' digunakan sebagai pancang yang ditancapkan di kedua sisi sungai. Kayuq 'kayu' yang dipilih adalah kayu yang kuat. Ujung tali yang berada di bagian atas jaring insang diikatkan di kayu pancang ini agar jaring insang terentang dengan baik. Leksikon kayuq /kayuq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kayuq /kayuq/ dalam kalimat berikut.

Pilèq kayuq saq solah dait kuat.
'Pilih kayu tang bagus dan kuat.'

3) tasiq /tasiq/ 'tali pelastik'

Tasiq /tasiq/ 'tali pelastik' digunakan sebagai tali pancing. Tasiq 'tali pelastik' yang dipilih adalah yang kuat, yang tidak mudah putus ketika ada ikan yang didapatkan ketika memancing. Leksikon tasiq /tasiq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata tasiq /tasiq/ dalam kalimat berikut.

Pirə ajin tasiq satus métər?
'Berapa harga tali pelastik seratus meter?'

4) tereng /təréng/ n 'bambu'

Təréng 'bambu' digunakan sebagai bahan pembuatan buwuh 'bubu', songor 'bubu tadah, kodong 'bubu tanam'. Təréng 'bambu' tersebut dibelah dengan ukuran tertentu, dianyam, dan dibentuk sesuai dengan jenis bubu yang akan dibuat. Təréng 'bambu' juga bisa digunakan untuk pembuatan kail. Təréng 'bambu' tersebut dibelah, diraut, dan dibentuk menjadi kail (Hakim et al., 2017). Leksikon tereng /təréng/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata tereng /təréng/ dalam kalimat berikut.

Təréng saq to dalem gudang nu yaqn tepinaq jari buwuh.
'Bambu yang ada di dalam Gudang itu kan dibuat jadi bubu.'

d. Pakan Ikan

1) Kut /kut/ 'dedak'

Kut 'dedak' yang biasa dipakai oleh masyarakat Sasak sebagai pakan ikan adalah sekam halus. Dedak tersebut biasanya ditabur di tempat memancing ikan untuk menarik perhatian ikan agar berdatangan ke tempat yang diinginkan. Leksikon kut /kut/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kut /kut/ dalam kalimat berikut.

Sautan kut lasing empaq tie.
'Tebarakan saja dedak ikan itu.'

2) Longe /lonə/ 'cacing'

Longe 'cacing' merupakan binatang kecil, melata, tidak berkaki, tubuhnya bulat atau pipih panjang, dan tidak beranggota (ada yang hidup dalam air, tanah, perut manusia, atau perut binatang) (Tim Redaksi KBBI, 2012; Hakim et al., 2017:291). Leksikon longe /longə/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata longe /lonə/ dalam kalimat berikut.

Sangat signe tedemen longe siq simbur.
'Sangat disukai cacing itu oleh ikan lele.'

3) Pelet /pélét/ 'pakan pelet'

Pelet /pélét/ merupakan makanan buatan yang dibuat dari beberapa macam bahan yang kita ramu dan kita jadikan adonan, kemudian kita cetak sehingga merupakan batangan atau bulatan kecil-kecil. Ukurannya berkisar antara 1-2 cm (Zaenuri et al., 2014). Leksikon pelet /pélét/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata pelet /pélét/ dalam kalimat berikut.

Lamunde mèlè luèq mauq mancing, kadu pélet.
'Kalau Anda mau dapat ikan banyak, pakai pellet.'

4) Semangah /səmaŋah/ 'semut rangrang; kerengga'

Semangah /səmaŋah/ adalah semut merah besar yang dikenal memiliki kemampuan tinggi dalam membentuk anyaman untuk sarangnya. Dalam bahasa Inggris ia disebut *weaver ant* atau 'semut penganyam'. Rangrang sebagaimana banyak semut lain adalah serangga sosial dan membentuk koloni. Koloni rangrang dapat sangat tinggi populasinya. Leksikon semangah /səmaŋah/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk

monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata Semangah /səmaŋah/ dalam kalimat berikut.

Uah jarangn araq nani teloq semangah.
'Sekarang sudah jarang telur semut kerengga.'

2. Polimorfemis

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang berbentuk polimorfemis berupa nomina yang terdiri atas dua kata. Penjelasannya sebagai berikut.

1) Jaring saut /jariŋ saut/ 'jala tebar'

Jaring saut /jariŋ saut/ 'jala tebar' merupakan alat tangkap ikan berupa lembaran jaring yang berbentuk kerucut, bahannya terbuat dari nilon multifilament atau monofilament, diameternya berkisar 3-5 m, bagian kaki jaring diberikan pemberat dari timah, metode pengoperasiannya dengan cara jala ditebar dengan cara melemparkannya ke air yang diduga tempat berkumpulnya ikan dan dengan teknik tertentu jala dapat terbuka dengan lebar kemudian mengurungnya sehingga ikan tertangkap, pengoperasiannya biasanya dilakukan di rawa, sungai, danau, waduk, pinggiran laut, dan pantai (Kholis et al., 2021).

Jaring saut /jariŋ saut/ termasuk endosentrik. Kata jaring /jariŋ/ berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan kata saut /saut/ berkategori nomina yang menjadi atribut kata jaring. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik. Contoh penggunaan kata jaring saut /jariŋ saut/ dalam kalimat berikut.

Loèq gati mauq amaq bau əmpaq isiq jaring saut.
'Banyak sekali ayah dapat menangkap ikan dengan jala tebar.'

2) Tali nilon /tali nilon/ 'tali nilon'

Tali nilon digunakan sebagai bahan pembuatan jaring saut 'jala tebar', jaring 'jaring insang', dan ancoq-ancoq 'jala angkat'. Tali nilon /tali nilon/ 'tali nilon' termasuk endosentrik. Kata tali 'tali' berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan kata nilon 'nilon' berkategori nomina yang menjadi atribut kata jaring. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik. Contoh penggunaan kata tali nilon dalam kalimat berikut.

Kadu tali nilon saq kuat isiqte pinaq jaring.
'Pakai tali nilon yang kuat bahan kita buat jaring.'

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak berikutnya adalah leksikon yang berbentuk polimorfemis berupa leksikon verba yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan. Penjelasannya sebagai berikut.

Terdapat beberapa kosakata bahasa Sasak yang menunjukkan aktivitas masyarakat Sasak menangkap ikan. Kosakata aktivitas menangkap ikan dalam bahasa Sasak, yaitu bejaring, belimas, mancing, masang, ngancoq, ngeduk, dan nyorok.

1) bejaring /bəjariŋ/ 'menjaring'

Leksikon bejaring /bejariŋ/ tergolong bentuk polimorfemis karena bejaring /bejariŋ/ berasal dari nomina jaring dan mendapatkan imbuhan be- sehingga bentuk nomina jaring berubah menjadi verba bejaring /bejariŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata bejaring 'menjaring' digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan di sungai atau laut dengan memakai jaring. Contoh penggunaan kata bejaring /bejariŋ/ dalam kalimat berikut.

Inaq milu bejaring empaq leq kokoh
'Ibu ikut menjaring ikan di sungai.'

2) belimas /bəlimas/ 'menguras; menangkap ikan dengan mengeringkan air telaga atau sungai'

Leksikon belimas /bəlimas/ tergolong bentuk polimorfemis karena belimas /bəlimas/ berasal dari verba limas /limas/ 'kuras' dan mendapatkan imbuhan be-, sehingga bentuk verba limas berubah menjadi verba belimas /bəlimas/ (Hakim et al., 2017). Kata belimas digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di telaga atau sungai dengan cara mengeringkan atau mengurangi air telaga atau sungai tempat ikan yang akan ditangkap. Contoh penggunaan kata belimas /bəlimas/ dalam kalimat berikut.

Amaq lalo belimas kance inaq jok kokoh.
'Ayah pergi menguras air sungai bersama ibu.'

3) mancing /manciŋ/ 'memancing'

Leksikon mancing /manciŋ/ tergolong bentuk polimorfemis karena mancing /manciŋ/ berasal dari nomina pancing /panciŋ/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk nomina pancing /panciŋ/ berubah menjadi verba mancing /manciŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata mancing /manciŋ/ 'memancing' digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan atau belut. Contoh penggunaan kata mancing /manciŋ/ dalam kalimat berikut.

Amaq lalon mancing bilang minggu leq éat.
'Ayah pergi memancing setiap minggu di sungai.'

4) masang /masaŋ/ 'memasang'

Leksikon masang /masaŋ/ 'memasang' tergolong bentuk polimorfemis karena masang /masaŋ/ berasal dari verba pasang /pasaŋ/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk verba pasang /pasaŋ/ berubah menjadi verba masang /masaŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata masang digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan kodong 'bubu tanam, songor 'bubu tadah', atau buwuh 'bubu'. Kata masang diletakkan di awal kata alat untuk menangkap ikan tersebut. Contoh penggunaan kata masang /masaŋ/ dalam kalimat berikut.

Amaq uahn masang buwuh leq kokoh onéq.
'Ayah sudah memasang bubu di sungai tadi.'

5) ngancoq/ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’

Leksikon ngancoq /ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata ngancoq /ŋancoq/ berasal dari nomina ancoq /ancoq/ ‘jaring angkat’ dan mendapatkan imbuhan nasal n- , sehingga bentuk nomina ancoq /ancoq/ ‘jaring angkat’ berubah menjadi verba ngancoq/ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ (Hakim et al., 2017). Kata dasar ngancoq /ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ adalah ancoq ‘jaring angkat’. Kata ngancoq digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di sungai, danau, atau bendungan dengan menggunakan jaring angkat. Contoh penggunaan kata ngancoq /ŋancoq/ dalam kalimat berikut.

Lamunte lalo ngancoq, ite aruste aruan lampaq.

‘kalau pergi menangkap ikan dengan jaring angkat, kita harus lebih awal pergi.’

6) ngeduk/ŋeduk/ ‘menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan tangan’

Leksikon ngeduk /ŋeduk/ ‘menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan tangan’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata ngeduk/ŋeduk/ berasal dari verba keduk /keduk/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk verba keduk /keduk/ berubah menjadi verba ngeduk/ŋeduk/ (Hakim et al., 2017). Kata ngeduk/ŋeduk/ digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan cara membongkar tanah dengan tangan. Contoh penggunaan kata ngeduk /ŋeduk/ dalam kalimat berikut.

Sakit imangku gare-gare ngeduk baruq.

‘Tanganku sakit gara-gara menangkap belut dengan tangan tadi’.

7) nyorok /ñorok/ ‘menjaring ikan’

Leksikon nyorok /ñorok/ ‘menjaring ikan’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata nyorok /ñorok/ berasal dari nomina sorok /sorok/ ‘jaring ikan’ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk nomina sorok /sorok/ berubah menjadi verba nyorok /ñorok/ (Hakim et al., 2017). Kata nyorok /ñorok/ digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di kolam, telaga, atau danau dengan menggunakan jaring yang bergagang. Contoh penggunaan kata nyorok /ñorok/ dalam kalimat berikut.

Aku teténaq nyorok empaq siq amaq baruq.

‘Aku diajak ayah menangkap ikan dengan jaring bergagang tadi’.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon perikanan dalam bahasa Sasak terdiri atas 13 kosakata yang berkaitan dengan nama ikan tawar, 19 kosakata yang berkaitan dengan nama ikan laut, sembilan kosakata yang berkaitan dengan alat tangkap tradisional ikan, lima kosakata yang berkaitan dengan bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan, empat kosakata yang berkaitan

dengan pakan ikan, dan tujuh kosakata yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan. Leksikon-leksikon di atas dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu betuk monomorfemis dan polimorfemis.

Sebagian besar leksikon perikanan dalam bahasa Sasak di atas terpengaruh secara signifikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya dan interaksi antarbahasa di wilayah tersebut. Kendati demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi beberapa kelemahan dalam penelitian ini dan untuk menemukan istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak yang mungkin belum terungkap. Wilayah penelitian yang lebih luas dapat mencakup aspek-aspek, seperti perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya perikanan, dan dampak teknologi modern terhadap kehidupan nelayan, yang semuanya dapat memperkaya leksikon perikanan tersebut.

F. SARAN

Meskipun penelitian ini berhasil mengumpulkan dan menganalisis leksikon perikanan dalam bahasa Sasak, sejumlah keterbatasan perlu diakui. Salah satunya adalah keterbatasan sumber data berbahasa Sasak yang tersedia. Hal ini disebabkan bahasa ini belum sepenuhnya terdokumentasi dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lebih umum digunakan. Selain itu, pengumpulan data dari narasumber terkadang terkendala oleh dinamika perubahan bahasa seiring waktu dan kehilangan pengetahuan tradisional dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk merespons perubahan bahasa dan menjaga warisan pengetahuan lokal perlu diintegrasikan dalam penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman terhadap leksikon perikanan dalam konteks bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrianti, I., & Gustomi, A. (2018). Identifikasi keanekaragaman dan potensi jenis-jenis ikan air tawar Pulau Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v12i1.694>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (n.d.). *Banyaknya sungai menurut wilayah sungai (unit)*, 2015. <https://ntb.bps.go.id/indicator/153/249/1/banyaknya-sungai-menurut-wilayah-sungai.html>
- Baehaqie, I. (2013). *Etbolinguistik: Telaah teoretis dan praktis*. Cakrawala Media.
- Bahri, S. (2017). Pengamatan jenis-jenis ikan di perairan Sungai Musi Sumatera Selatan. *Buletin teknik litkayasa Sumber Daya Dan Penangkapan*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.15578/bt.4.1.2006.9-12>
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2002). Language revitalization. *Annu. Rev. Appl. Linguist*, 22, 30–57.
- Curve-watersports. (2018). 10 Macam cara menangkap ikan khas dari Indonesia. Curve-Watersports.Com.

- Diansyah, S., Kusumawati, I., & Hardinata, F. (2018). Inventarisasi jenis-jenis makroalga di pantai lhok bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal perikanan tropis*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.35308/jpt.v5i1.1029>
- Direktorat Kepolisian Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat. (2017). Data-data wilayah pesisir dan perairan Provinsi NTB.
- Endraswari, L. P. M. D., Cokrowati, N., & Lumbessy, S. Y. (2021). Fortifikasi pakan ikan dengan tepung rumput laut *Gracilaria* sp. Pada budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 14(1), 70–81. <https://doi.org/10.21107/jk.v14i1.9991>
- Faruk, U., Kushadiwijayanto, A. A., & Safitri, I. (2019). Keanekaragaman jenis ikan di perairan mangrove desa pasir Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.26418/lkuntan.v2i2.30476>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theory and Practice of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Endangered languages: Language loss and community response*. Cambridge University Press.
- Hakim, L., Nuriati, Hartini, Muslim, N., & Yudiastini, N. M. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia* (2nd ed.). Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. <https://repositori.kemdikbud.go.id/16269/>
- Hale, K. (2001). Endangered languages. *Language*, 77(1), 1–42.
- Hermirita, S., & Elvyra, R. (2020). Inventarisasi jenis-jenis ikan genus pangasius di Sungai Kampar Kiri Provinsi Riau. *Biospecies*, 13(2), 10–15. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v13i2.8560>
- Hidayaturrehman. (2021). Inventarisasi jenis ikan pada lubang bekas galian tambang batubara di Desa Kampung Baru. *Bioscientiae*, 9(2), 48–55. <https://doi.org/10.20527/b.v9i2.3873>
- Indaryanto, F. R., Khalifa, M. A., & Rahmawati, A. (2020). Inventarisasi jenis ikan di Sungai Cibanten Kabupaten Serang. *Habitus Aquatica*, 1(1). <https://doi.org/10.29244/HAJ.1.1.33>
- Inocencia, A., Gonggoli, A. D., Rangin, A. R., Dendie, D., Putra, E. D., Lorensi, M., Nareyasa, W. A., & Kadafi, A. M. (2021). Inventarisasi jenis ikan air tawar di kawasan kampus Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hayat*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.17977/um061v5i12021p35-42>
- Iqbal, M., Setiawan, A., Yustian, I., Pormansyah, Indriati, W., Saputra, R. F., & Salaki, L. D. (2020). *Ikan-ikan air tawar sembilang dangku*. ZSL Indonesia.
- Jackson, H., & Amvela, E. (2007). *Words, meaning, and vocabulary: An introduction to modern english lexicology*. A&C Black.
- Kartika, I. W. D., & Sari, A. H. W. (2021). Inventarisasi keanekaragaman dan komposisi jenis echinodermata di perairan Pantai Segara Samuh, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.24843/jmas.2021.v07.i01.p08>
- Kartika, Y., & Susanti, E. (2020). Inventarisasi jenis-jenis ikan di Danau Sentarum, Kalimantan Barat. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 20(1), 17–28.
- KBBI. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*. In Cetakan Ketiga (Edisi Keli). CV Adi Perkasa.
- Kholis, M. N., Amrullah, Y. Mohd., & Limbong, I. (2021). Studi jenis alat penangkapan ikan

- tradisional di Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1), 31–46.
- Kour, F., & Hibata, Y. (2019). Analisis alat tangkap ikan berdasarkan kategori status penangkapan ikan yang bertanggungjawab di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 232–242. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.232-242>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (2013). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2006a). *Kajian dialektologi diakronis bahasa sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahsun. (2006b). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maloky, S., Mote, N., & Melmambessy, E. H. P. (2022). Keanekaragaman jenis ikan di perairan Rawa Dogomit Taman Nasional Wasur Merauke. *ACROPORA: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, 4(2). <https://doi.org/10.31957/acr.v4i2.1904>
- Muhammad, Syafrialdi, & Hertati, R. (2020). Keanekaragaman jenis-jenis ikan di Sungai Tembesi Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(1). <https://doi.org/10.36355/semahjpsp.v4i1.339>
- Nane, L. (2020). Inventarisasi jenis alat tangkap landak laut (*sea urchin*) di Pulau Tomia, Wakatobi. *Open Science for Fisheries*, 1(1), 6–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/u93en>
- Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing voices: the extinction of the world's languages*. Oxford University Press.
- Putra, S. A. (1997). *Etnolinguistik: Beberapa bentuk kajian*.
- Raharjo, E. I., & Rachimi. (2021). Identifikasi (jenis pakan) ikan tori (*Cryptopterus spp.*) Asli perairan sungai Sanggau Kapuas- Kalimantan Barat dalam upaya pengembangan perikanan budidaya. *Jurnal Ruaya : Jurnal penelitian dan kajian ilmu perikanan dan kelautan*, 9(2). <https://doi.org/10.29406/jr.v9i2.3009>
- Rahma, N., & Trianto, M. (2018). Eksplorasi jenis-jenis ikan di perairan Danau Lindu Provinsi Sulawesi Tengah. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i2.3751>
- Roat, J. P., & Manu, L. (2021). Keadaan umum alat tangkap ikan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 6(1), 2337–4306. <https://doi.org/10.35800/jitpt.6.1.2021>
- Rofiqoh, M. A., Kurnia, T. I. D., & Nurmasari, F. (2020). Inventarisasi jenis ikan bakau di Teluk Pangpang Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. *JURNAL BIOSENSE*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.36526/biosense.v3i2.1160>
- Roveneldo. (2018). Tinjauan etnolinguistik pada kosakata bidang perikanan bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. *Kelkelepot*, 14(2), 88–98.
- Saleky, D., Weremba, E., & Welikken, M. A. (2021). Kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan di perairan Ndalir Kabupaten Merauke, Papua. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i2.290>
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). Identifikasi jenis ikan (penamaan lokal, nasional dan ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) nelayan dan klasifikasi alat penangkap ikan di

- pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42–51. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v13i1.1107>
- Saputra, I., & Gunawan, E. H. (2020). Evaluasi tiga jenis pakan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan Juvenil Ikan Kakap Putih (*Lates calcalifer*). *Jurnal Media Akuatika*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.33772/jma.v5i2.12133>
- Sari, A. H. W., & Ekawaty, R. (2018). Inventarisasi dan komposisi jenis ektoparasit ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai biomonitoring perairan Sungai Tukad Badung, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.24843/jmas.2019.v05.i01.p11>
- Sari, T., Hertati, R., & Syafrialdi, S. (2020). Studi keanekaragaman jenis-jenis ikan di Sungai Batang Pelepat Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(1). <https://doi.org/10.36355/semahjpsp.v4i1.338>
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitasnya, cara penanganan objeknya, dan hasil kajiannya*. Duta Wacana University Press.
- Suryadi, K. S., Junardi, & Setyawati, T. R. (2019). Keanekaragaman jenis ikan di Hilir Sungai Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 8(2), 82–87. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i2.34035>
- Sutherland, W. J. (2003). Parallel extinction risk and global distribution of languages and species. *Nature*, 423(6937), 276–279.
- Tim Redaksi KBBI. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ullman, M. T. (2001). The neural basis of lexicon and grammar in first and second language: The declarative/procedural model. *Bilingualism: Language and Cognition*, 4(1), 105–122.
- Woodbury, A. C. (2003). Defining documentary linguistics. *Language Documentation and Description*, 1(1), 35–51.
- Yamin, M., Kadarini, T., Ginanjar, R., Johan, O., Zamroni, M., Musthofa, S. Z., Ardi, I., & Rahmawati, R. (2022). keragaman jenis ikan hias dan kondisi perairan di Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Mempawah-Sungai Duri, Kalimantan Barat. *Jurnal Riset Akuakultur*, 16(4), 245. <https://doi.org/10.15578/jra.16.4.2021.245-253>
- Zelly, N. (2019). *Analisis morfologi dan isolasi cacing laut (Nyale) Indegenous Lombok*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB IV

MAKNA KONSEPTUAL SIGER SUNDA DAN LAMPUNG DALAM ETNOSEMANTIK: SEBUAH PERBANDINGAN

Tri Wahyuni, Emma Maemunah, Dyah Susilawati, & Rini Esti Utami

ABSTRACT

This article examines the conceptual meaning of Siger in Sunda and Lampung from an ethnosemantic perspective. This study focuses on comparative elements in the conceptual meaning contained by siger in two cultures, namely Sundanese and Lampung. Ethnosemantic studies are based on cultural and language relations which are developed separately without negating the ethnic characteristics of the research subjects. The aims of this study are, 1) describing the lexicon surrounding the Sunda and Lampung siger; 2) uncover the conceptual meaning of Sunda and Lampung siger; and 3) comparing the semantic elements of Sunda and Lampung siger. The main data source is all information related to Sunda and Lampung siger obtained from observations and interviews. Data collection was carried out using observation, elicitation and interviews as primary data, and literature study as a secondary element. The analysis was carried out using a categorical method and sorting certain elements. Based on the analysis, several things were found, namely 1) the conceptual meaning of the Sunda and Lampung siger is related to the philosophy of life of two cultures which still have elements of kinship, 2) there are similar meanings in the symbols contained in the Sunda and Lampung siger. These findings can enrich the treasures of linguistics, in this case the lexicon, and cultural sciences, namely the philosophy of the Sundanese and Lampung peoples within the framework of Indonesian culture.

Keywords: *Siger, Conceptual Meaning, Lampung, Sunda, Ethnosemantics*

ABSTRAK

Artikel ini menelaah makna konseptual pada Siger yang ada di Sunda dan Lampung dalam sudut pandang etnosemantik. Penelitian ini berfokus pada unsur bandingan makna konseptual yang dikandung oleh siger pada dua budaya, yakni Sunda dan Lampung. Kajian etnosemantik bertitik tolak pada relasi kebudayaan dan bahasa yang dikembangkan secara terpisah tanpa menegasi ciri etnik pada subjek riset. Tujuan dari penelitian ini, antara lain 1) mendeskripsikan leksikon seputar siger Sunda dan Lampung; 2) menguak makna konseptual pada siger Sunda dan Lampung; dan 3) mengomparasi unsur semantik siger Sunda dan Lampung. Sumber data utama adalah segala informasi yang berkaitan dengan siger Sunda dan Lampung yang didapat dari observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, elisitasi, dan wawancara sebagai data primer, serta studi pustaka sebagai unsur sekunder. Analisis dilakukan

Tri Wahyuni*, Emma Maemunah, Dyah Susilawati, & Rini Esti Utami
*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: triw015@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Wahyuni, T., Maemunah, E., Susilawati, D., & Utami, R. E. (2024). Makna konseptual Siger Sunda dan Lampung dalam etnosemantik: Sebuah perbandingan, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 4, pp. 55–67, doi: 10.55981/brin.1000.c912, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

dengan metode kategorial dan pilah unsur tertentu. Berdasarkan analisis ditemukan dua hal, yakni 1) makna konseptual dari siger Sunda dan Lampung berkaitan dengan falsafah hidup dua budaya yang masih ada unsur kekerabatan, 2) terdapat kesamaan makna pada simbol-simbol yang terdapat pada siger Sunda dan Lampung. Temuan tersebut dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, dalam hal ini leksikon, dan ilmu budaya, yakni filosofi masyarakat Sunda dan Lampung dalam kerangka budaya nusantara.

Kata kunci: Siger, Makna Konseptual, Lampung, Sunda, Etnosemantik

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat budaya. Beraneka corak budaya mewarnai harmoni kehidupan nusantara. Salah satu adat budaya yang paling mencolok dan menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa adalah pakaian adat, salah satunya pakaian adat pengantin. Lampung dan Sunda merupakan dua suku bangsa yang memiliki kekhasan budaya yang terletak pada pakaian adatnya. Pada pakaian adat pernikahan, kedua suku bangsa ini mengenal istilah siger untuk menyebut “mahkota yang dikenakan pengantin wanita”. Secara etimologis, kata siger berasal dari bahasa Sunda *sigeur* yang bermakna ‘batas’/‘pengurung’. Dalam kepercayaan masyarakat Baduy kata *sigeur* dimaknai ‘pelindung’ dari segala gangguan (Alfrianto, 2020). Selain suku Sunda, Suku Jawa, dan Bali pun mengenal siger dari kata *sinengker* yang bermakna ‘tertutup/tersembunyi/rahasia’, tetapi pada konteks keris (Afifah, 2021). Dalam konteks budaya Lampung, siger berasal dari kata *sigokh* yang diyakini merupakan manifestasi burung elang yang mengepakkan sayap dan buah sekala (Martiaru, 2014). Akan tetapi, belum ada bukti tertulis secara jelas mengenai asal kata *sigokh* tersebut sehingga perlu penelitian lanjutan mengenai sejarah berbasis manuskrip. Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring mendefinisikan siger dengan ‘perhiasan kepala pengantin wanita yang terbuat dari logam, berbentuk seperti tanduk kerbau, berlekuk tujuh atau sembilan, dan dihiasi dengan batu permata’. Akan tetapi, jika dilihat dari tampilan, gaya, dan material siger, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Secara umum, siger suku Sunda tampak lebih kecil dibandingkan siger suku Lampung. Selain itu, berdasarkan bahan pembuatannya, siger Lampung terbuat dari logam berwarna emas atau kuning, sedangkan siger suku Sunda terbuat dari campuran beberapa jenis logam yang bercorak warna perak (Subagio, 2017).

Artikel ini membahas mengenai siger Sunda dan siger Lampung dari segi makna berdasarkan kajian semantik. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis memungkinkan ilmu semantik mengalami perubahan fluktuatif. Ilmu semantik dapat dikatakan bukan semakin definitif, melainkan semakin fleksibel dan luwes. Semua teori semantik bersifat sementara sehingga terkesan parsial atau terpotong-potong (Leech, 2003: 92). Hal tersebut menjadi sebuah alasan mendasar bahwa dibutuhkan disiplin ilmu lain untuk dapat memahami makna, meskipun secara mendasar ilmu semantik merupakan ilmu yang memiliki prinsip kerja melakukan pemurnian pengertian makna. Pemahaman tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan ilmu semantik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempunyai relasi

kuat dengan ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, ilmu filsafat, serta ilmu psikologi (Chaer, 2009:4). Semantik juga dimaknai secara tradisional sebagai studi mengenai makna. John Lyons (1977:1) menyatakan “*semantic is traditionally defined as the study of meaning*” yang menunjukkan penyempurnaan pendapat bahwa semantik mesti mempertimbangkan pemikiran-pemikiran ahli etnologi, psikologi, filsafat, antropologi, serta bahasa.

Makna yang melekat pada sebuah objek atau entitas dapat dibedakan menjadi makna kontekstual dan makna konseptual (Salsabila, 2022). Makna konseptual atau dikenal dengan makna denotatif secara umum dimaknai sebagai faktor utama dalam proses tuturan komunikasi. Makna konseptual juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang esensial dalam sebuah bahasa yang dapat diketahui setelah adanya proses menghubungkan atau mengomparasikannya pada tataran bahasa (Suwandi, 2011:85). Sementara itu, Chaer (2013:72) menyatakan bahwa makna konseptual merupakan makna yang relevan dengan konsep dan referennya. Selain itu, makna konseptual juga dimaknai sebagai makna yang bebas dari asosiasi hubungan apapun sehingga makna konseptual dapat disamakan dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Verhaar (1996:85) menyatakan bahwa makna kontekstual merupakan salah satu diantara banyaknya jenis ragam makna kata dalam bahasa Indonesia. Makna kontekstual berhubungan dengan pemakaian-pemakaian bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya. Makna kontekstual merupakan makna yang didasarkan pada konteks yang melingkupinya, misalnya kata ‘kaki’ akan memiliki makna yang berbeda pada konteks kalimat yang berbeda pula. Sementara itu, makna konseptual merupakan makna yang berhubungan dengan ciri tertentu yang dimiliki sebuah entitas atau objek. Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring mendefinisikan konseptual dengan ‘berhubungan dengan (berciri seperti) konsep’. Artikel ini berfokus pada makna konseptual yang dikandung pada siger Lampung dan siger Sunda dalam perspektif etnosemantik. Kajian etnosemantik dapat diartikan sebagai sebuah kajian makna yang dihubungkan pada telaah etnografi yang menduduki posisi sebagai disiplin ilmu yang mendukung telaah makna konseptual dalam artikel ini.

Etnografi dimaknai sebagai sebuah cabang disiplin ilmu antropologi yang menggambarkan aktivitas sosial kemasyarakatan dilihat dari segi etnisitas. Relasi antara kajian semantik, yaitu makna dengan etnografi menjadi perhatian ahli bahasa, vHymes (2004:8), yang menyatakan bahwa akurasi pengetahuan tentang makna sangat berpengaruh pada validitas kajian etnografi. Berdasarkan eratnya hubungan makna dan etnografi tersebut, muncullah kajian etnosemantik (Sucipto, 2017). Arifin (2015) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan kajian yang dianggap mampu memandang persepsi masyarakat terhadap leksikon yang ada dan digunakan. Secara etnolinguistik, ada relasi antara kultur penutur sebuah etnis tertentu dengan bahasa yang dipakai. Etnosemantik dimaknai sebagai sebuah kajian

pada cabang ilmu linguistik yang mengkaji relasi antara bahasa dengan budaya. Hal penting yang diamati pada kajian etnosemantik adalah bahasa sehari-hari sebagai alat yang digunakan dalam aktivitas kemasyarakatan (Paramarta, 2013). Secara umum, etnosemantik merupakan telaah mengenai cara yang digunakan kelompok masyarakat tertentu dalam rangka mengatur dan mengklasifikasi domain pengetahuan tertentu, misalnya dunia flora, fauna, atau kekerabatan pada sistem kebudayaan yang berbeda. Telaah etnosemantik dititikberatkan pada penggambaran sistem kategorisasi dan analisis fitur-fitur yang terkandung dalam makna. Kajian tersebut menghasilkan telaah komponen makna berkaitan dengan objek tertentu. Palmer (1996:47) menyatakan bahwa perwujudan mental berawal dari analogi konseptual yang merupakan bagian dari pengalaman panca indera. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian etnosemantik dapat dimaknai sebagai cabang linguistik yang mempelajari relasi bahasa dengan budaya pada kelompok masyarakat melalui proses klasifikasi pada fitur-fitur makna.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan etnosemantik, seperti Yulianti et al. (2020) yang menemukan toponimi di wilayah Kalimantan Tengah berdasarkan anatomi sungai. Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan siger, baik siger Sunda maupun siger Lampung sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berkaitan dengan siger Lampung telah ada beberapa penelitian yang menelaah dari berbagai sudut pandang kajian. Handirzon (2017) menelaah siger adat Lampung Saibatin dalam perspektif makna filosofisnya. Temuan pada tesis tersebut menyatakan bahwa makna filosofis siger (*sigokh*), khususnya pada adat Lampung Saibatin sarat akan makna dan nilai-nilai yang sesuai dengan falsafah orang Lampung, *Piil Pesengiri*. Hidayat et al. (2017) menelaah siger Lampung berdasarkan pesan komunikasi yang dikandungnya dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, Hidayat juga menyebut Lampung dengan sebutan *tanoh sigokh* 'tanah siger'. Roveneldo (2018) menyajikan temuan berkaitan dengan siger Lampung dilihat dari segi makna aksesoris pengantin adat Lampung Pepadun. Ariani dan Roisah (2016) melihat siger Lampung dari sudut pandang hukum, yakni peran pemerintah dalam melindungi nilai budaya, dalam hal ini pakaian adat (termasuk siger). Deslima (2021) melakukan telaah siger dari sudut pandang dakwah kultural yang dilakukan pada masyarakat Lampung, baik adat Pepadun, maupun Saibatin. Tirawati et al. (2017) membahas upacara *Bumbang Aji* pada masyarakat Lampung adat Pepadun di Lampung Tengah yang juga menyertakan kajian siger Lampung yang memiliki peran besar di setiap acara adat di Lampung.

Sementara itu, beberapa kajian mengenai siger Sunda dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum yang membahas struktur tritangtu pada siger Sunda di wilayah Sumedang (Ulum et al., 2022). Elda Mnemonica Rosadi pernah melakukan kajian makna kultural pada siger Sunda yang memiliki nilai-nilai luhur budaya Sunda (Rosadi et al., 2022). Berdasarkan semua kajian-kajian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti tersebut, tergambar banyak sudut pandang yang membahas siger, baik siger Lampung maupun siger Sunda kaitannya dengan budaya. Akan tetapi,

belum banyak kajian etnosemantik yang dipakai untuk mengkaji makna konseptual siger tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian ini untuk memperkaya khazanah kajian budaya yang ada di nusantara.

B. METODE PENELITIAN

Kajian etnosemantik pada siger Sunda dan siger Lampung ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), sebagaimana dikutip Kaelan (2005:4), kajian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menyajikan data deskriptif yang berwujud ujaran lisan atau tulisan, catatan yang berhubungan dengan nilai, makna, serta definisi objek kajian. Secara umum, observasi terhadap data penelitian tidak terbatas pada variabel, populasi, sampel, dan hipotesis. Metode observasi menjadi pilihan peneliti dalam memperoleh data. Observasi dilakukan untuk menjangkau informasi seakurat mungkin berkaitan dengan objek kajian, yakni siger Sunda dan siger Lampung. Lokus pengambilan data dilakukan di dua wilayah, yakni Desa Penumangan Lama, Kabupaten Tulangbawang Barat, Lampung; dan Kota Bandung, Jawa Barat. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode elisitasi dengan teknik wawancara. Salah satu peneliti bersuku Sunda sehingga memiliki pengetahuan kolektif mengenai siger Sunda. Ada juga peneliti yang memahami struktur siger Lampung karena berkaitan dengan pengetahuan kolektif yang dimilikinya. Peneliti melakukan wawancara pada sejumlah responden yang dianggap memiliki pengetahuan tentang siger, baik siger Sunda maupun siger Lampung. Terdapat tiga orang responden bersuku Sunda dan dua orang bersuku Lampung. Pemilihan responden didasarkan juga pada informasi dari perangkat di lokus pengambilan data. Setelah data diperoleh, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik cakap transemuka dengan kombinasi teknik catat (Sudaryanto, 2015:210). Peneliti menyimak dan mencatat leksikon-leksikon yang berkaitan dengan siger dan pemaknaannya pada saat wawancara dengan responden.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah formal dan informal (Sudaryanto, 2015:261), yakni penyajian hasil analisis dengan tabel komponen makna serta penjelasan mengenai definisi konseptual pada siger Sunda dan siger Lampung. Data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan komponen makna dalam lingkup kajian etnosemantik, kemudian dijelaskan makna konseptualnya. Selain metode lapangan, peneliti juga memanfaatkan kajian pustaka untuk memperkaya referensi dalam penelaahan kajian ini.

C. HASIL

Siger Sunda dan siger Lampung memiliki komponen dan unsur yang dapat dijelaskan dan diklasifikasi berdasarkan komponen makna dan definisi konseptual. Analisis diawali dengan pendeskripsian leksikon siger Sunda dan siger Lampung, kemudian penjelasan makna konseptual siger Sunda dan siger Lampung, serta perbandingan unsur semantik siger Sunda dan Lampung. Unsur-unsur yang dijelaskan pada siger

Sunda dan Lampung adalah pemakaian mahkota beserta aksesoris dan simbol-simbol yang menyertainya. Unsur utama dalam siger Sunda adalah mahkota, mayang sari, mangle susun, ronce bawang sebungkul, mangle pasung, panetep, rambang melati, dan mangle sisir bintang. Adapun Siger Lampung memiliki bagian-bagian yang berbeda dengan siger Sunda. Terdapat dua jurai 'adat' dengan bentuk dan lekuk siger yang berbeda, yakni *sigokh* dan *adok*.

D. PEMBAHASAN

1. Leksikon Siger

a. Siger Sunda

Siger Sunda merupakan mahkota yang terbuat dari campuran logam dengan berat sekitar 1,5-2 kilogram. Bentuk, model, dan warna siger Sunda bermacam-macam, ada yang berwarna kuning keemasan atau berwarna abu-abu perak. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk siger pun berkembang, ada yang dilengkapi dengan batu-batu permata atau kristal-kristal yang dapat menambah keindahan dan kegagahan siger tersebut. Akan tetapi, di balik perkembangan siger Sunda, bentuknya tetap mempertahankan pakem aslinya, yaitu bentuk menyerupai segitiga ke atas.

Bentuk segitiga yang mengarah ke atas melambangkan manusia yang pada akhirnya nanti harus kembali kepada yang di atas dan hidup harus memiliki harapan yang memuncak. Siger Sunda melambangkan kesempurnaan wanita yang terinspirasi dari tokoh wayang Subardha dan Srikandi yang memiliki sifat pemberani, anggun, cantik, dan disukai oleh rakyatnya. Siger pun memiliki makna harapan akan rasa hormat, kearifan, dan kebijaksanaan dalam pernikahan. Selain berfungsi sebagai aksesoris pengantin adat Sunda yang anggun dan menawan, siger Sunda juga memiliki fungsi sebagai identitas etnis yang mengandung nilai-nilai luhur karuhun 'leluhur' Sunda (Alfrianto, 2020). Penyematan siger sebagai mahkota pengantin perempuan tersebut menyimpan pesan moral yang mendalam. Siger pengantin Sunda tersebut diyakini menunjukkan kearifan, sisi honorifik, atau penghormatan terhadap harkat dan martabat urang Sunda, dan kebijaksanaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Siger yang menawan tak lengkap dan indah jika tidak ditambahi hiasan penunjang (Ravica, 2021). Terdapat hiasan yang disemat pada sanggul pengantin berupa kembang tanjung, kembang goyang, serta roncean melati yang menjuntai dan menambah sari pada penampilan pengantin. Kembang tanjung merupakan enam pasang bunga yang disemat pada bagian belakang sanggul pengantin. Biasanya, kembang tanjung tersebut berbentuk menyerupai kupu-kupu kecil. Makna kultural yang dikandung oleh bunga tanjung tersebut adalah kesetiaan pada pasangan.

Penyematan bunga tanjung dimaksudkan sebagai sebuah pengharapan dan doa agar sang pengantin memiliki sikap setia dan mengabdikan pada suaminya, serta sebagai wujud kehormatan perempuan Sunda. Hiasan lain berupa kembang goyang berjumlah tujuh, disematkan pada bagian atas sanggul pengantin. Penyematan kembang goyang

pada pengantin Sunda agak sedikit berbeda dari kembang goyang pada pengantin Jawa. Pada pengantin Sunda, lima tusuk kembang goyang ditancapkan di bagian tengah berjajar menghadap ke arah depan dan diapit dua tusuk kembang goyang di pinggir kanan dan kiri menghadap ke belakang. Makna konseptual pada penyematan ke arah depan dan belakang tersebut menyiratkan kecantikan perempuan Sunda akan tampak baik dari depan, maupun belakang. Kecantikan paripurna yang dapat dipancarkan ke segala arah. Sebagaimana pengantin dari daerah lain di Indonesia, roncean melati menjadi hal yang selalu ada pada hiasan pengantin. Keharuman bunga melati dan warnanya yang putih bersih melambangkan kesucian dan kemurnian perempuan Sunda.

Untaian bunga pada sanggul pengantin Sunda terdiri atas mangle pasung, mangle susun, mangle sisir, mayang sari, dan panetep yang panjangnya berkisar antara 20 hingga 30 sentimeter. Mangle ini biasanya disusun dengan memakai bunga melati, kamboja, tanjung, atau sedap malam. Pemilihan bunga-bunga tersebut memiliki dasar pemikiran yang dilatarbelakangi oleh sebuah falsafah orang Sunda tentang keharuman bunga yang khas. Harapan yang disematkan tentunya agar pengantin yang memakai untaihan bunga tersebut juga memiliki keharuman budi laksana bunga-bunga tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelengkap siger Sunda adalah hiasan berupa bunga tanjung yang berjumlah enam. Enam buah hiasan kembang tanjung ini dipasang di belakang sanggul, yang memiliki arti kesetiaan dari istri terhadap suami yang akan menjadi imamnya kelak. Adapun, untaihan bunga pada siger pengantin Sunda ini terdiri atas beberapa untaihan, antara lain.

- 1) Untaian bunga pendek yang dipasang di belakang telinga sebelah kiri disebut dengan istilah mayang sari. Untaian mayang sari memiliki makna spiritual yang mendalam, yakni agar tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga.
- 2) Untaian bunga yang memanjang di belakang telinga sebelah kanan disebut dengan istilah mangle susun. Untaian bunga mangle susun memiliki makna spiritual agar suami-istri dapat memiliki perencanaan yang baik dan rapi dalam pekerjaan rumah tangga sehingga semua aktivitas kehidupannya menjadi lancar dan menyenangkan.
- 3) Ronce bawang sebungkul merupakan satu rangkaian bunga panjang yang disematkan pada bagian belakang telinga kanan dan kiri pengantin. Panjang ronce bawang sebungkul yang dipasang menghiasi siger Sunda tersebut dibuat sama panjang. Panjang yang sama pada roncean bunga tersebut memiliki makna agar tercipta keseimbangan hidup dalam rumah tangga yang akan diarungi.
- 4) Mangle pasung merupakan hiasan yang berjumlah lima atau tujuh buah yang dikenakan di sekeliling sanggul di bagian atas. Mangle pasung ini berbentuk setengah lingkaran. Mangle pasung dipasang di sekeliling sanggul dengan dasar berupa pinti yang menyerupai bando. Pinti ini diartikan sebagai simbol kesucian dari seorang gadis.

- 5) Panetep yang disematkan pada bagian tengah. Panetep berbentuk bulat yang menggambarkan ketepatan dalam memutuskan suatu hal.
- 6) Untaian yang berbentuk lebar seperti jala disebut dengan istilah tutup sanggul rambang melati. Makna spiritual dari tutup sanggul rambang melati mengandung harapan agar perempuan Sunda tersebut dapat mengelola keuangan dengan baik dengan cara menabung untuk masa depan keluarganya.
- 7) Hiasan bunga berbentuk bintang yang dipasang di bagian kanan dan kiri sanggul, acap dikenal dengan istilah mangle sisir bintang. Untaian mangle sisir bintang memiliki makna spiritual berupa harapan agar rumah tangga yang dibangun laksana bintang yang bersinar terang di kegelapan malam.

b. Siger Lampung

Sebagaimana siger Sunda, siger Lampung juga merupakan mahkota yang digunakan oleh pengantin perempuan. Namun, siger Lampung memiliki fungsi dan makna yang lebih kompleks dibandingkan siger Sunda. Siger Lampung memiliki banyak corak, model, dan falsafah (Handirzon, 2017). Penggunaan siger di wilayah Lampung, baik yang beradat Saibatin maupun Pepadun tidak hanya diperuntukkan bagi pengantin saja, melainkan juga perempuan-perempuan yang memiliki gelar dan kehormatan tertentu dalam upacara adat yang dapat menggunakan siger tersebut. Secara umum, siger Lampung adalah benda atau perangkat adat yang sangat penting dalam ritual adat masyarakat Lampung. Menurut penyimbang adat di Desa Penumangan Lama, Tulangbawang Barat, ritual-ritual adat dan prosesi seni di Lampung mengenakan siger sebagai simbol identitas dan kehormatan perempuan Lampung.

Wujud siger Lampung adalah mahkota yang terbuat dari bahan logam atau kuningan berwarna keemasan. Siger Lampung terdiri atas dua jurai 'adat', yakni Pepadun dan Saibatin. Bentuk dan lekuk siger kedua adat di Lampung itu pun berbeda (Yusrilahmadyusro, 2023). Masyarakat Lampung adat Saibatin menyebutnya dengan istilah *sigokh* yang memiliki bentuk simetris bilateral. Lekukan pada *sigokh* Saibatin berjumlah tujuh yang melambangkan adok 'gelar adat', yakni (1) Suttan/Dalom/Pangeran; (2) Raja Jukuan/Depati; (3) Batin; (4) Radin; (5) Minak; (6) Kimas; dan (7) Danmas/Itton. Selain melambangkan adok, lekukan *sigokh* adat Saibatin juga menggambarkan asal wilayah *sigokh* yang dapat dikenali dari detail pada lekukan *sigokh*, seperti rumbai dan ukiran corak batang sekala. Sementara itu, masyarakat Lampung adat Pepadun menyebutnya dengan istilah *sigegh*. Lekukan *sigegh* adat Pepadun ada sembilan yang melambangkan sembilan marga yang terdiri atas, (1) Nunyai; (2) Unyi; (3) Nuban; (4) Subing; (5) Kunang; (6) Anak Tuha; (7) Selagai; (8) Nyeghupa; dan (9) Beliuk (Putra, 2019). Selain perbedaan detail lekukan pada siger Pepadun dan Saibatin, unsur sejarah turut memengaruhi dan memperkaya variasi bentuk siger. Unsur sejarah yang dimaksud adalah pengaruh Hindu-Budha dan Islam. Awalnya, siger tertua di Lampung adalah *sigokh tuha* 'siger tua' yang memiliki lima lekukan pada masa Hindu-Budha di wilayah Sekala Berak, Lampung Barat. Pengaruh Islam diduga berasal dari masuknya kekuasaan Kesultanan Banten

dan Cirebon yang terlihat pada bentuk siger yang berkembang di wilayah Melinting berupa aksan rumbai yang menyerupai cadar. Mahkota siger ini sering kita jumpai pada acara pernikahan adat Lampung yang digunakan oleh mempelai wanita.



Sumber: Yusrilahmadyuro (2023)

Gambar 4.1 Siger Lampung adat Pepadun

2. Makna Konseptual Siger Sunda dan Lampung

Makna konseptual dapat didefinisikan sebagai makna mutlak yang melekat pada sebuah leksem. Istilah konseptual mengacu pada sesuatu yang mempunyai acuan atau konsep yang jelas (Chaer, 2013:73). Makna konseptual hanya dimiliki oleh satu kata, baik secara konsep maupun gagasan yang terkandung dalam kata lain. Hal tersebut dimaksudkan agar makna konseptual yang ada pada sebuah kata lebih mudah dipahami oleh pengguna bahasa. Makna konseptual yang dimaksud dalam artikel ini adalah siger sebagai mahkota yang disematkan di kepala perempuan sebagai simbol kecantikan dan kehormatan. Akan tetapi, terdapat konsep lain selain mahkota yang dimiliki oleh leksem siger, yakni sebagai simbol identitas, simbol prestise, aksesoris penari, dan lain-lain.

Konsep-konsep yang dimiliki sebuah leksem juga dilatarbelakangi oleh pandangan pengguna bahasa terhadap leksem berdasarkan konvensi. Siger Sunda dan siger Lampung yang merupakan objek material pada artikel ini pun memiliki makna konseptual yang didasari oleh latar belakang pengetahuan serta konvensi etnis penggunaannya.

3. Unsur Semantik Siger Sunda dan Lampung

Unsur semantik dalam artikel ini menggunakan pendekatan etnosemantik dengan analisis komponen makna agar dapat diketahui makna konseptual yang dikandung siger dua budaya tersebut. Tiap kata, leksem, atau unsur leksikal pasti memiliki makna yang masing-masing memiliki komponen makna yang membentuk keseluruhan

makna (Girlyastika & Anis, 2019). Komponen makna yang ada pada siger Sunda dan siger Lampung tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan satu-persatu berdasarkan definisi yang dimilikinya (Chaer, 2012:318). Nida (1975:32–67) membedakan komponen makna menjadi tiga, antara lain komponen makna bersama (*common component*), komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan komponen pelengkap (*supplement component*). Peneliti menggunakan analisis komponen makna yang menyoroti komponen bersama (*common component*) pada telaah makna konseptual siger Sunda dan siger Lampung ini. Analisis komponen makna yang ditawarkan Nida berupa notasi semantik yang terdiri atas tanda (+) yang digunakan untuk menandai fitur wajib yang harus ada pada sebuah leksem, tanda (\pm) yang digunakan untuk menandai fitur yang tidak wajib hadir tetapi masih memiliki relevansi dengan sebuah leksem, serta tanda (-) yang digunakan untuk menandai fitur yang tidak wajib hadir dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan leksem tertentu (Nida, 1975: 75).

Berikut ini adalah tabel komponen makna yang dikandung siger Sunda dan Siger Lampung dilihat dari konsep yang dimilikinya (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Komponen Makna Siger Sunda dan Siger Lampung Berdasarkan untuk Konseptual

	Mahkota Pergantian Wanita	Simbol Identitas	Simbol Prestise	Aksesori Prosesi Seni	Lambang Asal Wilayah	Digunakan Penari	Digunakan dalam Ritual Adat	Kekhasan Model
Siger Sunda	+	+	-	-	\pm	-	-	\pm
Siger Lampung	+	+	+	+	+	+	+	+

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 4.1 tersebut terlihat bahwa secara semantik, fungsi siger Lampung lebih kompleks dibandingkan dengan siger Sunda dilihat dari berbagai konsep yang melatarbelakangi penggunaannya. Siger Sunda secara umum hanya digunakan dalam adat pernikahan dan sebagai identitas budaya Sunda dengan kekhasan model yang disesuaikan dengan bahan pembuatannya. Sementara itu, siger Lampung memenuhi semua unsur konseptual penggunaannya. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan sebagai lambang identitas etnis yang memiliki makna kultural yang mendalam. Keduanya juga mengandung falsafah, nilai-nilai luhur budaya, serta kearifan lokal yang memiliki tujuan kemuliaan, kehormatan, dan kebijaksanaan. Perbedaan fungsi menggambarkan kekayaan cara pandang dan tata nilai kehidupan nusantara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis etnosemantik dengan memanfaatkan analisis komponen makna, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain (1) makna konseptual dari siger Sunda dan Lampung berkaitan dengan falsafah hidup dua budaya yang mengandung nilai-nilai luhur budaya leluhur dan kearifan lokal; (2) terdapat perbedaan makna konseptual pada unsur konseptual yang terdapat pada siger Sunda dan Lampung; dan (3) Konsep siger Sunda terbatas sebagai simbol identitas dan aksesoris pengantin perempuan Sunda, sementara konsep siger Lampung lebih kompleks, yakni simbol identitas dan penanda budaya, simbol kehormatan, prestise, serta aksesoris prosesi seni, dan ritual adat.

Temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, yaitu leksikon, dan ilmu budaya, yakni filosofi masyarakat Sunda dan Lampung dalam kerangka budaya nusantara. Artikel ini merupakan bentuk saripati pengetahuan tentang siger dilihat dari sisi etnosemantik. Masih terbuka peluang penelitian lanjutan berkaitan dengan siger dengan perspektif lain yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2021). Pelestarian budaya keris di Surakarta pada era masa kini. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(3), 149–158. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i3.3420>
- Alfrianto, K. (2020). Makna nilai silas dalam perkawinan katolik Sunda. In *Ensiklopedia Dunia*. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Siger>
- Ariani, N. D., & Roisah, K. (2016). Upaya pemerintah dalam melindungi kain tapis dan siger Lampung sebagai ekspresi budaya tradisional. *Law Reform*, 12(1), 73. <https://doi.org/10.14710/lr.v12i1.15842>
- Arifin, F. (2015). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 12–20.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). *KBBI daring*. Diakses pada 18 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1975). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Deslima, Y. D. (2021). Dakwah kultural di Provinsi Lampung (Filosofi dakwah pada makna lambang siger). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.954>
- Girlyastika, M. T., & Anis, M. Y. (2019). Analisis komponen makna kelompok verba chamala “membawa” dalam bahasa Arab. *Konasbara V (Konferensi Nasional Bahasa Arab)*, 662–670.
- Handirzon, M. (2017). *Makna filosofis sigokh pada masyarakat adat Lampung Saibatin (Studi pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)* [UIN Radin Intan]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1101>
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Message platform atribut siger

- Lampung di dalam Kebhinekaan Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.9481>
- Hymes, D. (2004). *Ethnography linguistics, narrative inequality: Toward an understanding of voice*. Taylor and Francis.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Leech, G. (2003). *Semantik: Terjemahan (Paina Pratama)*. Pustaka Pelajar.
- Lyons, J. (1977). *Semantics volume 1*. Cambridge University Press.
- Martiaro, R. (2014). *Cangget identitas kultural Lampung sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia*. Indonesia. BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/1647/>
- Nida, E. A. (1975). *A componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Palmer, G. B. 1. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.
- Paramarta, I. K. (2013). Konseptualisasi dan persepsi masyarakat penutur bahasa Bali tentang Nyuh 'Kelapa.' *The Third International Conference of Regional Culture (Konferensi Internasional Budaya Daerah-III)*, 117–126.
- Putra, L. G. E. (2019). *Siwo megou. [Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/5920/4/NASKAH%20PUBLIKASI%20LUTHFI%20GUNTUR%20EKA%20PUTRA.pdf>*
- Ravica. (2021, 25 Maret). Makna siger pengantin Sunda yang perlu diketahui. *WeddingMarket*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://weddingmarket.com/artikel/siger-pengantin-sunda>
- Rosadi, E. M., Isnendes, R., & Fasya, M. (2022). Makna kultural dalam leksikon perhiasan pengantin sunda priangan: Kajian etnolinguistik. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(02), 133–142. <https://doi.org/10.33479/klausu.v5i02.432>
- Roveneldo, R. (2018). Kajian makna pada aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun (The study of semantics on Lampoong Pepadun clothes accessories). *Sirok Bastra*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>
- Salsabila, V. T. (2022, Juli). Memahami tentang makna konseptual dan makna asosiatif. *Mijil.id*. Diakses pada 18 Januari 2023, dari <https://mijil.id/t/memahami-tentang-makna-konseptual-dan-makna-asosiatif/4878>
- Subagio, A. (2017, 23 September). Tak sekadar riasan pengantin, siger Sunda ternyata punya makna lain. *Inibaru.id*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://inibaru.id/budaya/gak-hanya-menjadi-riasan-pengantin-siger-sunda-ternyata-punya-makna-yang-dalam-lho>
- Sucipto, N. H. (2017). Makna afektif dalam mantra tradisi brokohan padi Desa Suru Sooko-Ponorogo: Kajian etnosemantik. *Bapala*, 4(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/1244>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Yogyakarta)*. Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik pengantar kajian makna*. Media Perkasa.
- Tirawati, Y., Syah, I., & Arif, S. (2017). Bumbang Aji dalam upacara perkawinan masyarakat Lampung pepadun marga buay nyerupa di Kabupaten Lampung Tengah. *Pesagi: Jurnal Penelitian Sejarah*, 05(07). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/13792/pdf>

- Ulum, F. F., Caturwati, E., & Herdini, H. (2022). Struktur tri tangtu pada siger aksesoris pengantin Sunda priangan. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2).
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Yulianti, A. I., Nurhayani, I., & Hamamah. (2020). Leksikon budaya sungai pada toponomi di Kalimantan Tengah: Kajian etnosemantik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 173–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v11i2.227>
- Yusrilahmadyusro. (2023, 7 Januari). Mengenal jenis bentuk siger Lampung. *Lampung Geh*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://lampung.com/mengenal-jenis-bentuk-siger-lampung/>

BAB V

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA TRANSMIGRAN ETNIK BALI DI SULAWESI TENGGARA

Sang Ayu Putu Eny Parwati, Firman A. D., I Made Sudiana, Ratih Rahayu, Heksa
Biopsi Puji Hastuti, & Ni Luuh Nyoman Seri Malini

ABSTRACT

The condition of ethnic diversity in the Southeast Sulawesi region has resulted in the use of Indonesian preferred by Balinese ethnic transmigrants in interactions, both intraethnic and interethnic. In general, the Southeast Sulawesi region is not only inhabited by several local ethnicities, such as Tolakinese, Moronene, Muna, and Butonese, but there are also migrant ethnicities, such as Balinese, Javanese, Sundanese, and Sasak. Not to forget also other migrant ethnicities who moved independently such as Buginese, Makassarese, Torajane, and Mandar. It is undeniable that Balinese transmigrants are more fluent in Indonesian than Balinese. The variety of Indonesian used tends to adopt local specialties. These linguistic conditions provide an interesting picture for the study of code-switching and mixing of Balinese migrant language codes in Southeast Sulawesi and their causal factors. The method used is participatory observation with listening techniques, engaging proficiently, and the use of images as material to get stories in Balinese. The results of the analysis show that code switching and code mixing are generally carried out from Balinese to Indonesian varieties typical of Southeast Sulawesi, and vice versa. There are two types of code-switching that occur, namely situational code-switching and metaphorical code-switching. There are several factors that influence the occurrence of these linguistic phenomena, namely, to identify interlocutors who are fellow Balinese speakers, to emphasize the intentions and objectives to all speech participants, to emphasize the core of the conversation, to cover the limitations of lexical mastery, and to respect the involvement of speakers of other languages.

Keywords: code-switching, code-mixing, Balinese transmigrants, Balinese, Southeast Sulawesi

ABSTRAK

Kondisi keragaman etnik yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan oleh transmigran etnik Bali dalam interaksi, baik intraetnik maupun antaretnik. Secara umum, wilayah Sulawesi Tenggara selain didiami oleh beberapa etnik lokal, seperti Tolaki, Moronene, Muna, dan Buton, juga terdapat etnik transmigran, seperti Bali, Jawa, Sunda, dan Sasak. Tidak ketinggalan juga etnik migran lain yang berpindah secara mandiri seperti, Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Tidak dapat dimungkiri jika transmigran Bali lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Bali. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan

S. A. P. E. Parwati*, Firman A. D., I. M. Sudiana, R. Rahayu, H. B. P. Hastuti, & N. L. N. S. Malini
*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: sang001@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Parwati, S. A. P. E., Firman, A. D., Sudiana, I. M., Rahayu, R., Hastuti, H. B. P., & Malini, N. L. N. S. (2024). Alih kode dan campur kode penggunaan bahasa transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 5, pp. 69–89, doi: 10.55981/brin.1000.c913, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

cenderung mengadopsi ragam khas setempat. Kondisi kebahasaan tersebut memberi gambaran yang menarik untuk kajian alih kode dan campur kode bahasa transmigran Bali di Sulawesi Tenggara dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan teknik simak libat cakap dan penggunaan gambar sebagai bahan untuk mendapatkan cerita dalam bahasa Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode umumnya dilakukan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia ragam khas Sulawesi Tenggara, begitu juga sebaliknya. Ada dua jenis alih kode yang terjadi, yakni *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya fenomena-fenomena lingual tersebut, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

Kata kunci: alih kode, campur kode, transmigran Bali, bahasa Bali, Sulawesi Tenggara

A. PENDAHULUAN

Program transmigrasi di Indonesia sudah ada sejak zaman Hindia Belanda (Hardjono, 1988; Setiawan, 2006). Program tersebut dianggap sebagai awal dimulainya penataan struktur kependudukan dalam rangka pemerataan distribusi penduduk secara terencana. Program transmigrasi dianggap penting untuk pembangunan nasional, yaitu sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, dan mengintegrasikan wilayah nasional dan membina persatuan nasional dengan menyatukan berbagai kelompok etnik (Titus, 1992).

Sardjadidjaja (2005) menyatakan bahwa program transmigrasi merupakan implikasi dari proses perpindahan sumber daya sosial budaya (*social cultural resources*) dengan harapan dapat menciptakan pembauran antara masyarakat lokal dan sesama transmigran dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, dengan adanya transmigrasi dan migrasi dari beberapa etnik dalam satu wilayah telah menyebabkan perubahan budaya, terutama bahasa, baik untuk etnik lokal maupun etnik migran. Dalam situasi itu, ada budaya yang lebih dominan yang dapat memengaruhi budaya etnik lain yang kurang dominan. Crystal (2000) menyebut faktor ini sebagai asimilasi budaya, yaitu satu budaya dipengaruhi oleh budaya dominan dan mulai kehilangan karakternya sebagai akibat dari anggotanya mengadopsi perilaku dan adat istiadat baru.

Transmigran Bali telah menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya di berbagai provinsi di Pulau Sulawesi. Beberapa daerah transmigrasi yang dihuni oleh etnik Bali di Sulawesi termasuk wilayah yang sangat damai dan rukun dengan etnik lain. Menurut penelitian Mattulada (2017) di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, etnik Bali memiliki keuletan yang menjadi salah satu dasar kekuatan ekonomi yang berkontribusi bagi peningkatan pembangunan. Dalam hubungan sosial pun, transmigran etnik Bali mampu membangun hubungan yang kodusif dengan transmigran etnik lain dan dengan penduduk lokal.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sirajuddin (2018) di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa etnik Bali mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Etnik Bali sebagai pendatang memiliki kesadaran bahwa menjaga rasa kebersamaan, saling menghormati dan menghargai dalam hal keagamaan dan kebudayaan adalah suatu keharusan. Dengan demikian, kehadiran etnik Bali mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Parasit (2023) juga pernah meneliti pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pola adaptasi transmigran Bali dan penduduk lokal (Desa Maabulugo) mengedepankan kebersamaan dalam menopang pembangunan di daerah tersebut. Faktor yang memengaruhi pola adaptasi yang terjadi adalah adanya keinginan bersama untuk hidup damai, saling menghargai, menghormati, dan memaklumi perbedaan kebiasaan masing-masing.

Salah satu bentuk penyesuaian diri etnik Bali di daerah transmigrasi dengan transmigran etnik lain dan juga penduduk lokal yang sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai aktivitas berbahasa mereka. Bagaimana etnik Bali melakukan penyesuaian bahasa dengan etnik lain yang berbeda bahasa, seperti apa etnik Bali mengelola aktivitas berbahasa mereka, dan bagaimana mereka membangun pola tutur dalam melakukan kontak bahasa dengan etnik-etnik lain di Sulawesi Tenggara sehingga mereka mampu mempertahankan kondisi harmonis di mana pun mereka berada, menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini adalah fenomena campur kode dan alih kode pada setiap tuturan transmigran Bali di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kajian mengenai fenomena campur kode dan alih kode yang ada di Indonesia adalah suatu kajian yang menarik mengingat Nusantara adalah negara yang multietnik dan multibahasa. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kajian mengenai hal tersebut dalam berbagai ranah percakapan yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain dalam film (Susantopokhan et al., 2023), dalam media sosial (Made et al., 2023; Yulianto & Samosir, 2021), dalam kanal youtube (Aisah et al., 2022; Karyati, 2022; Khofifah et al., 2023; Umifa et al., 2022), dalam pembelajaran (Mualimah, 2018; Sudarja, 2019), dalam iklan (Maulana et al., 2021), dalam lagu (Mita et al., 2023), serta dalam komunikasi masyarakat di suatu wilayah (Juariah et al., 2020; Nur et al., 2023).

Kajian tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang pluralis untuk berinteraksi dengan masyarakat berbahasa lain telah dilakukan oleh Mahsun (2006). Mahsun mengemukakan temuannya mengenai adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas berbeda bahasa komunitas Sumbawa dalam berinteraksi dengan komunitas Sasak. Adaptasi yang sangat intens terlihat pada serapan pada tataran bunyi, leksikon, dan gramatika. Selain itu, adaptasi tersebut juga terlihat pada tataran pragmatik, seperti terlihat pada bentuk adaptasi linguistik yang berwujud campur kode dan alih kode.

Yadnya (2010) juga pernah melakukan penelitian mengenai transmigran Bali di Lampung. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam interaksi antaretnik di Lampung, secara garis besar menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Lampung, dan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa responden dipengaruhi oleh faktor sikap individu serta bagaimana persepsinya terhadap orang lain. Sewilayah dengan penelitian di atas, Malini (2012) menemukan bahwa karakteristik kebahasaan yang dituturkan transmigran Bali di daerah transmigrasi Lampung ditandai oleh (1) degradasi penguasaan leksikal transmigran Bali di kalangan generasi muda; (2) adanya interferensi pada tataran fonologis gramatikal pada tuturan transmigran Bali; (3) terjadinya campur kode dan alih kode di antara bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang cukup tinggi. Penelitian mengenai transmigran Bali di Sulawesi Tenggara juga pernah dilakukan oleh Firman et al. (2023) yang mengemukakan bagaimana etnik Bali melakukan adaptasi linguistik untuk menyesuaikan diri dengan situasi daerah transmigran yang multietnik di Sulawesi Tenggara. Barnali (2017) dalam penelitiannya mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual di India menyatakan bahwa fenomena kontak bahasa menjadi hal yang lumrah. Kondisi tersebut melahirkan istilah Hinglish (Hindi dan Inggris) yang merupakan hibrida dari bahasa Inggris dan Asia Selatan. Alih kode dan campur kode berbagai bahasa ini dipertukarkan secara bebas dalam tuturan. Di negara multibahasa, seperti India, campur kode dan alih kode lebih dianggap sebagai sebuah norma daripada penyimpangan.

Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, penelitian ini pun menguraikan fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan, yakni transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara. Sebagai masyarakat yang dwibahasawan tentu saja dihadapkan pada situasi pilih-memilih bahasa yang digunakan saat bertutur. Pilihan bahasa berkaitan dengan keputusan seseorang dalam masyarakat yang multilingual untuk berbicara dalam bahasa yang diinginkannya berdasarkan konteks. Menurut Thomas dan Wareing (2007), seorang penutur bisa jadi ingin menyamakan dirinya dengan berbagai jenis kelompok pada waktu yang berbeda-beda sehingga pola-pola linguistik yang mereka hasilkan akan berubah-ubah, baik itu berubah dari varian linguistik yang satu ke varian lain maupun dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Masalah afiliasi kelompok dan identitas dapat menentukan pilihan yang diambil penutur tentang bagaimana ia akan berbicara, atau—untuk mereka yang menguasai dua bahasa atau lebih—bahasa apa yang akan mereka gunakan.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa dalam pemilihan bahasa, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yakni (1) alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain; (2) campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain; (3) memilih satu variasi bahasa yang sama.

Grosjean (1982) menyatakan bahwa campur kode dan alih kode merupakan ciri yang sangat umum terjadi pada ucapan seorang dwibahasawan ataupun multibahasawan yang ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Demikian juga halnya dengan masyarakat multibahasawan, seperti etnik Bali yang mampu berbahasa Bali dan fasih berbahasa Indonesia serta paham berbahasa Jawa, Tolaki, dan Bugis yang ada di wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Bombana saat bertutur dengan lawan tuturnya.

Alih kode (*code-switching*) adalah istilah dalam linguistik yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi dalam percakapan. Kadang-kadang penutur bilingual mendapatkan masalah dalam mengungkapkan ide ketika mereka bercakap dengan penutur bilingual lain sehingga mereka mengganti bahasa mereka dari satu kode ke kode yang lain dalam konstruksi kalimat untuk membuat lawan bicara mengerti. Kadang-kadang mereka beralih kode dengan penutur bahasa yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dan bisa jadi dilakukan berulang kali.

Studi interpretatif tentang campur kode atau peralihan kode percakapan oleh Gumperz (dalam Fasold, 1984) mengungkapkan beberapa kesamaan yang menarik dalam situasi tersebut di seluruh dunia. Hal tersebut berkaitan dengan alih kode bahasa Tinggi dan bahasa Rendah dalam satu percakapan. Pada dasarnya, penggunaan bahasa Tinggi berarti penuturnya menggunakan nilai-nilai dan status masyarakat luas; menggunakan bahasa Rendah juga berkaitan dengan pola budaya komunitas yang lebih kecil. Dalam situasi kebahasaan di Indonesia, bahasa Tinggi dapat dianalogikan sebagai bahasa Indonesia dan bahasa Rendah adalah bahasa-bahasa daerah. Ada tiga hal yang berkaitan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut, yakni “(1) *use of the High language to make an utterance more authoritative*; (2) *using the High language to give the ‘point’ or reason for telling a story that had been narrated mostly in the Low language*; and (3) *using the High language to impress a child with the seriousness of a command.*” (Fasold, 1984).

Pengamatan terhadap alih kode dan campur kode yang terjadi di lokus penelitian berfokus pada bahasa-bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh penuturnya karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan, yaitu (1) dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), misalnya yang terjadi pada seorang penutur Bali yang dwibahasawan akan menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dengan orang lain; (2) dengan melakukan alih kode (*code switching*), yaitu dengan menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi; (3) dengan melakukan campur kode (*code mixing*) yang artinya menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain (Rochman, 2013). Hal tersebut seperti terjadi pada contoh tuturan berikut.

- Pembicara (1): “*Om Swastyastu Ibu A. Punapi gatra niki?*”
(Salam Ibu A. Bagaimana kabarnya?)
- Pembicara (2): “*Om Swastyatsu Bu D. Astungkara, tyang becik.*”
(Salam. Bersyukur, saya baik-baik saja)
- Pembicara (1): “*Bu, yening sedang lowong, boleh tyang ngobrol sebentar berkaitan dengan BIPA?*” (campur kode: BB dan BI)
- Pembicara (2): “*Dados Bu, rarisang. Wenten napi?*”
(Boleh Bu, silakan. Ada apa?)
- Pembicara (1): “*Begini Bu, sekarang ada aturan baru tentang fasilitasi pengajaran BIPA. Nanti ibu sesuaikan saja jumlah pertemuannya di setiap term-nya. Untuk yang poin pertama, boleh juga dari pihak hotel yang mengajukan, Bu.*” (BI dan sedikit bahasa asing)
- Pembicara (2): “*Oh, kenten? Inggih Bu. Nanti tyang pelajari aturannya nika, nggih.*”
“*Suksma infonya, Bu.*” (campur kode: BB dan BI)
- Pembicara (1): “*Siap. Sareng-sareng Bu. Ditunggu info selanjutnya, nggih.*”
(campur kode: BI dan BB)

Contoh tersebut diambil dari tuturan seorang profesional Bali yang fasih dalam dua bahasa yang berbeda, yaitu Bali dan Indonesia. Dalam percakapan tersebut, tampaknya ada campur kode yang dilakukan oleh kedua pembicara. Pada interaksi awal, kedua pembicara membuka percakapan dengan menyapa orang lain dalam bahasa Bali. Menariknya, Pembicara (1) melanjutkan tuturannya dalam bahasa Bali di bagian pertama dan mencampurnya dalam bahasa Indonesia, tetapi Pembicara (2) masih konsisten menanggapi dalam bahasa Bali. Selanjutnya, ketika sampai pada percakapan berikutnya, Pembicara (1) mengganti kodenya ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pembicara mungkin ingin menggarisbawahi poin utama ucapannya dengan memanfaatkan bahasanya. Blanc dan Hamers (dalam Andre, 2018) mendefinisikan *code-mixing as a strategy that transferred elements of all linguistic levels and units ranging from a lexical item to a sentence and happens due to the lack of competence*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Gardner-Chloros (2009) telah menegaskan bahwa campur kode terjadi karena inovasi yang diciptakan oleh pembicara dalam memasukkan kata-kata konten ke dalam struktur tata bahasa bahasa lain, seperti yang tersirat dalam percakapan di atas yang ditunjukkan pada kalimat yang bercetak tebal.

Pembicara (1) “**Bu, yening sedang lowong, boleh tyang ngobrol sebentar berkaitan dengan BIPA?**” dan Pembicara (2) merespons dengan “*Oh, kenten. Inggih Bu. Nanti tyang pelajari aturannya nika, nggih. Suksma infonya, Bu.*” Dengan kata lain, ketika mereka berbicara tentang topik utama, sebagai seorang profesional, Pembicara (1) mengubah kode menjadi bahasa Indonesia dan sedikit bahasa asing untuk menjelaskan tentang aturan baru, seperti pada ujaran: “**Begini Bu, sekarang ada aturan baru tentang fasilitasi pengajaran BIPA. Nanti ibu sesuaikan saja jumlah pertemuannya di setiap term-nya. Untuk yang poin pertama, boleh juga dari pihak hotel yang mengajukan, Bu.**”

Sejalan dengan kasus di atas, berdasarkan hasil pengamatan di lokus penelitian ditemukan bahwa transmigran Bali di wilayah Sulawesi Tenggara mampu berbahasa Bali dan fasih berbahasa Indonesia serta paham bahasa lain, seperti bahasa Tolaki, Bugis, Moronene, dan Jawa. Dengan demikian sangatlah menarik untuk meneliti lebih mendalam fenomena kebahasaan yang terjadi pada transmigran etnik Bali, seperti yang dituangkan dalam masalah penelitian berikut, yaitu (1) bagaimanakah bentuk-bentuk lingual campur kode yang terjadi pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara? (2) bagaimanakah bentuk-bentuk lingual alih kode yang terjadi pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara? dan (3) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada tuturan transmigran etnik Bali di Sulawesi Tenggara?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penerapan metode observasi partisipatif dengan teknik simak libat cakap. Peneliti yang fasih berbahasa Bali berkomunikasi langsung dengan responden. Percakapan terjadi dalam situasi alami untuk memperoleh data yang sesuai dengan situasi mereka. Oleh karena itu, jumlah partisipan yang terlibat percakapan tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan data. Data primer penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau wacana yang dituturkan oleh transmigran Bali, baik dengan sesama etnik Bali maupun dengan etnik lain yang berupa tuturan tentang kehidupan sosialnya dengan menggunakan media digital dan alat perekam suara. Selain itu, pada situasi tertentu, sebagai sarana pendukung pemerolehan data, peneliti juga menyiapkan media gambar/ilustrasi sebuah cerita rakyat Bali yang meminta partisipan atau informan untuk mengungkapkan cerita yang terkandung dalam gambar yang dimaksud sesuai kemampuan berbahasa Bali yang bersangkutan, khususnya di kalangan remaja. Partisipan yang dilibatkan dalam situasi ini adalah dari kalangan usia 15-16 tahun sebanyak tiga orang.

Sulawesi Tenggara saat ini terdiri atas 17 kabupaten/kota. Pada kesempatan ini, pengambilan data hanya difokuskan pada wilayah daratan dengan memilih dua kabupaten yang dianggap dapat mewakili wilayah transmigran Bali. Kabupaten tersebut adalah Konawe Selatan (Konsel) yang daerah aslinya dihuni oleh etnik Tolaki dan Kabupaten Bombana yang dihuni oleh penutur bahasa Moronene. Masing-masing kabupaten diwakili oleh dua desa, yaitu Desa Jati Bali dan Desa Lalonggapu di Kabupaten Konsel, serta Desa Anugerah dan Desa Marga Jaya di Kabupaten Bombana. Alasan dipilihnya keempat desa tersebut karena berdasarkan wawancara dengan pihak terkait, Desa Jati Bali, Desa Lalonggapu, Desa Anugerah, dan Desa Marga Jaya merupakan daerah penempatan mayoritas transmigran asal Bali. Sementara itu, informan penelitian ini adalah transmigran etnik Bali yang berusia remaja dan dewasa.

Data diolah dengan mentranskripsi hasil rekaman dalam bentuk tulisan. Data ditranskripsi secara manual dengan mendengarkan hasil rekaman melalui laptop, kemudian langsung menuliskannya. Data kemudian diklasifikasi dan dikelompokkan untuk dipilah sesuai dengan permasalahan penelitian. Identifikasi dilakukan untuk mencari data-data yang relevan, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun dalam bentuk wacana/teks utuh.

C. HASIL

Berdasarkan data transmigran Bali yang bermukim di wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana selama bertahun-tahun telah melakukan penyesuaian diri dengan kondisi masyarakat setempat, termasuk dengan masyarakat pendatang lainnya, baik dalam sebagian kultur maupun dalam masalah sosial lainnya sehingga berpengaruh pada aktivitas penggunaan bahasanya. Berdasarkan data yang terkumpul di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana, ditemukan hasil penelitian yang melibatkan peristiwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya, termasuk juga dialek lokal yang terucap pada setiap tuturan transmigran Bali ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Peristiwa alih kode pada data dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *metaphorical code-switching* dan *situational code-switching*. David (dalam Fitria, 2014) menggunakan istilah *grammatical classification* (*is based on where in the sentence or utterance the switching appears*) dan *contextual classification* (*is based on the reason why a bilingual switches*). *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena terjadi perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa lain pada situasi tutur yang lain. *Metaphorical code-switching* terjadi pada situasi ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Dalam hal tersebut, bahasa Bali adalah bahasa ibu dari responden dan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan ketika responden berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnik lain, termasuk berupa dialek lokal yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Fasold (1984) menyatakan bahwa dalam situasi linguistik di Indonesia, bahasa Indonesia dapat dianalogikan sebagai bahasa Tinggi dan bahasa daerah (bahasa Bali) sebagai bahasa Rendah. Dinyatakan juga oleh Fasold (1984) bahwa ada tiga hal yang berhubungan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut, yaitu:

- (1) *use of the High language to make an utterance more authoritative; (2) using the High language to give the 'point' or reason for telling a story that had been narrated mostly in the Low language; and (3) using the High language to impress a child with the seriousness of a command language.*

Pernyataan tersebut seperti terungkap dalam sebuah wawancara antara responden dengan peneliti yang awalnya responden memulai dengan berbahasa Bali, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan kepada peneliti ketika responden mendeskripsikan pilihan bahasa generasi muda etnik Bali saat ini, seperti berikut.

Data (1):

Responden: “*Liunan bahasa Indonesiane, yen tiang nganggo basa baline, iyo nyawab bahasa Indonesia, (Lebih banyak bahasa Indonesiannya, jika saya berbahasa Bali, dia menjawab bahasa Indonesia) “jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali, kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...”* *sing taen maleh nganggo basa Bali, kan kenten* (tidak pernah lagi menggunakan bahasa Bali).

Data tersebut menjadi salah satu gambaran fenomena alih kode yang terjadi di salah satu wilayah penelitian karena responden merasa perlu untuk menyampaikan penekanan pada penggunaan bahasa Bali kepada mitra wicaranya. Dengan mengganti kode itu, pembicara merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang ingin ia sampaikan sehingga akan mendapatkan perhatian pendengarnya, seperti kalimat yang dicetak tebal.

Selain itu, pada tataran wacana, peneliti menemukan juga bentuk-bentuk alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat. Alih kode antarkalimat ditemukan dalam data: (1) ***Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh megae*** (bekerja), ***seperti masak, mencuci, dan gae-gae umah ne len*** (pekerjaan-pekerjaan yang lain); (2) ***I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di alas busan*** (di hutan tadi); dan (3) ***Selain tu, saat di hutan/alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane tersebut*** (I Bawang ini tetap tinggal berdua di desanya). Sementara itu, alih kode intrakalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tingkat klausa ditemukan dalam ujaran ... ***tetapi ternyata perlakuan ... seperti masak, mencuci, dan ... ketahuan tidur di ...***, dan ... ***perbiasan berupa***

Sementara itu, fenomena campur kode pada tuturan responden penelitian ini ditemukan terjadi pada tataran bentuk bahasa berupa kata, frasa, frasa pinjaman, dan kosakata campuran. Pada tingkat kata, ada variasi dalam bentuk kata dasar dan turunan yang disisipkan dalam ujaran responden, seperti yang dituangkan dalam paparan selanjutnya.

Berdasarkan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan responden tersebut, dapat dikemukakan beberapa faktor dasar responden melakukan alih kode dan campur kode, khususnya antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang dapat dinyatakan berdasarkan maksud dan tujuan responden melakukan alih kode dan campur kode pada setiap tuturannya.

D. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kondisi kebahasaan di wilayah transmigrasi terdiri atas beberapa bahasa. Selain bahasa Indonesia, juga hadir bahasa-bahasa daerah, baik dari bahasa (trans)migran maupun bahasa dari etnik-etnik setempat. Kondisi demikian ditemukan dalam situasi tutur transmigran etnik Bali yang ada di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, menarik untuk dicermati, baik tuturan orang dewasa ketika berkomunikasi dengan beberapa mitra wicaraanya maupun remaja yang menceritakan kembali sebuah ilustrasi (gambar) dalam bahasa Bali.

1. Bentuk Lingual Alih Kode dalam Tuturan Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan saat bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa dan disesuaikan dengan keadaan. Sementara itu, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa” sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode, antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. David (dalam Fitria, 2014) menggunakan istilah *grammatical clasification (is based on where in the sentence or utterance the switching appears)* dan *contextual classification (is based on the reason why a bilingual switches)*. *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena terjadi perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa lain pada situasi tutur yang lain. *Metaphorical code-switching* adalah situasi ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Berikut ini dikemukakan beberapa data mengenai alih kode pada situasi percakapan yang terjadi antara peneliti dan responden berikut.

Data (2):

Peneliti (1): “Kenapa begitu, Pak?”

Responden: “Dalam hal ini yaa hasil Pak. Kalo kita itung-itung dari pengolahan sampe menanam, sampe panen, kalo kita jual hasil itu norok Pak. Lain di Bali, di Bali saya pernah kerja dengan Omnya ini, pokoknya satu are saja ampir berapa sak itu dapat. Pokoknya, weeh... bengong saya liat.”

Responden beralih ke peneliti Bali.

Responden: "*Saking Tabanan nggih Pak, nggih?*"
(Dari Tabanan, ya Pak?)

Peneliti (2): "*Nggih.*"
(Ya.)

Responden: "*Tabanan napi niki?*"
(Tabanan apa itu?)

Peneliti : "*Marge Pak.*"
(Marga, Pak)

Responden: "*Oo.. di Marge. Makeh nak Marge driki. Yen poleh jalan-jalan, tyang je ngatebin.*"
(O.. di Marga. Banyak orang Marga di sini. Kalau sempat jalan-jalan, saya saja yang mengantarkan.)
(selanjutnya) "**Saya kira mau nginep di sini. Jadi mau tidur di manakah ini? Kenapa kok bisa langsung ke Lalonggapu tadi. Coba saya tanya dulu.**"

Dalam percakapan tersebut tampak terjadi alih kode antara Peneliti (1) dengan responden yang awalnya berbahasa Indonesia, tetapi dalam percakapan selanjutnya, responden beralih ke Peneliti (2) dengan menggunakan bahasa Bali yang menanyakan tentang asal peneliti, kemudian untuk keperluan lain, responden beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam khas Tolaki. Alih kode yang terjadi pada data di atas juga dikarenakan responden sudah mengetahui identitas etnik Peneliti (2) yang telah diperkenalkan sebelumnya bahwa Peneliti (2) adalah etnik yang berasal dari Provinsi Bali. Namun demikian, alih kode tersebut menandakan bahwa responden sebagai etnik Bali di perantauan ingin memperlihatkan kemampuan penguasaan bahasa Bali kepada etnik Bali lain yang berasal dari Bali. Selain itu, responden juga ada keinginan untuk mengetahui ragam khas bahasa Bali daerah mana yang digunakan oleh Peneliti (2) karena di Provinsi Bali juga terdapat beberapa ragam khas bahasa Bali berdasarkan wilayah tutur (bisa karena beda kabupaten atau berada di pulau-pulau kecil seputar pulau induk).

Selanjutnya, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia kembali karena responden ingin menawarkan untuk menginap di tempatnya. Dalam situasi itu, para peneliti bukan hanya dari Bali, melainkan ada juga dari etnik lain (bukan penutur Bali). Jika responden menggunakan bahasa Bali, ada kesan bahwa yang ditawarkan menginap hanya peneliti Bali. Oleh karena itu, untuk menjaga etika dan sopan santun, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam khas lokal yang setidaknya bisa dipahami oleh semua peserta tutur.

Adanya alih kode ke bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dianggap menjadi solusi tatkala seseorang ingin menyampaikan ide ke individu atau kelompok yang berbeda etnik. Situasi seperti itu juga terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Dalam berbagai interaksi sosial yang melibatkan beberapa etnik, bahasa Indonesia menjadi perantara. Oleh karena itu, posisi bahasa Indonesia dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa-bahasa daerah yang hanya digunakan pada komunikasi antaretnik. Hanya saja, penggunaan bahasa Indonesia pada situasi

nonformal hampir di setiap wilayah Indonesia memiliki ragam khas sendiri. Disebut ragam khas karena memiliki keunikan di setiap daerah, baik dari segi pengucapan maupun struktur. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan di wilayah transmigran Bali di Sulawesi Tenggara mengikuti ragam khas Tolaki dari segi suprasegmental yang dipadukan dengan pinjaman beberapa klitika dari bahasa Bugis atau bahasa Makassar, seperti klitika kah pada Data (2) di atas.

Data (2) dapat dikategorikan sebagai *situational code-switching*. Pengalihan kode terjadi karena adanya perubahan situasi dalam percakapan. Situasi awal yang menjadi topik pembicaraan adalah mengenai perbandingan antara hasil berkebun di Sulawesi Tenggara dan di Bali. Karena adanya situasi lain, responden kemudian mengalihkan topik pembicaraan ke hal yang berkaitan dengan identifikasi Peneliti (2) atau tamu sebagai etnik Bali yang berasal dari Provinsi Bali. Responden tertarik untuk mengenal lebih jauh Peneliti (2) sebagai etnik Bali dengan menanyakan daerah asalnya di Bali. Kemudian terjadi lagi *situational code-switching* dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia yang mengalihkan percakapan. Karena sudah menjelang senja, responden menawarkan menginap kepada semua peneliti (dari beberapa etnik) dengan menggunakan bahasa Indonesia agar semua peserta tutur dapat memahami maksud dan keinginan responden.

Dalam percakapan dan keperluan serta situasi lain, dalam tuturan responden di desa lain, juga terekam sebuah percakapan yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode, seperti berikut.

Data (3):

Responden: “Berapa hari di sini?”

(*Kudang wai driki?*)

Peneliti : “*Tiang duang minggu.*”

(Saya dua minggu)

Responden: “*Oo, kenten?*”

(Oo... begitu?)

Peneliti : “Bapak *yen* (kalau) bicara *sareng* (dengan) anak, berbahasa *napi* (apa)?”

Responden: “*Liunan bahasa Indonesiane, yen tiang nganggo basa baline, iyo nyawab bahasa Indonesia, (kebanyakan Bahasa Indonesia, kalau saya menggunakan Bahasa Balinya; dia menjawab Bahasa Indonesia), “jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali, kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...” sing taen maleh nganggo basa Bali, kan kenten. Plekadan dini, engkenan tiang men karena liunan suku-suku lenan. Kecuali yen ngajak anak seumuran tiange mare bahasa Bali. (tidak pernah lagi menggunakan bahasa Bali, kan begitu. Kelahiran di sini. Kecuali jika mengajak orang seumuran saya baru bahasa Bali).*”

Pada Data (3) tersebut tampak dalam tuturan responden beralih kode untuk keperluan menjelaskan kepada peneliti saat responden menjelaskan percakapannya dengan seorang anaknya tentang penggunaan bahasa Bali, yaitu “jadi saat penting sekali baru bahasa Bali, jangan sampe lupakan itu bahasa, bapak pakai bahasa Bali,

kenapa kita pakai bahasa Indonesia? Saya lanjutkan lagi bahasa Indonesia. Apalagi sekarang di Kendari, ya sudah...” Alih kode ke dalam bahasa Indonesia dalam peristiwa komunikasi tersebut terjadi karena responden ingin menekankan kepada semua peserta tutur, bukan hanya penutur Bali saja, inti dari informasi yang ingin disampaikan. Walaupun bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam khas setempat, setidaknya informasi tersebut dapat dipahami maknanya oleh semua peserta tutur.

Data (3) dapat dikategorikan *metaphorical code-switching*. Alih kode tersebut terjadi karena responden merasa perlu untuk menyampaikan penekanan mengenai penggunaan bahasa Bali pada generasi muda saat ini. Agar penekanan inti pembicaraan responden dapat dipahami dan diperhatikan oleh semua peserta tutur, ia kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tataran wacana ditemukan peristiwa alih kode pada sebuah cerita yang dikemukakan oleh partisipan generasi muda (siswa SMA) yang menunjukkan adanya pergantian sub atau sistem gramatikal yang berbeda dalam suatu pergantian ujaran. Dalam ujaran yang dimaksud ditemukan dua bentuk alih kode, yaitu alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat, sebagai berikut.

Data (4):

“Di sebuah desa hiduplah panak bajang ajak bapanne, ane maden I Bawang. Bawang niki panak ane jemet, ane ngidang megae cager. Suatu hari bapan Bawang niki nganten ngajak memene I Kesune, tetapi ternyata perlakuan memene tiri Bawang niki, berbanding terbalik ketika di muka bapane ajak di durin bapane. Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh megae, seperti masak, mencuci, dan gae-gae umah ne len. Mungkin karena kelelahan di suatu hari Bawang niki ketahuan tidur di paon saat Kesuna tengah masak. Pada akhirnya memene niki ngusir, ngulahin I Bawang apang megedi uling jumah. Bawang pun melaib ke hutan. Teked di hutan Bawang niki ketemu ajak hewan-hewan ane ngoyong di hutan tersebut. Ade kedis, ade bojog, hewan-hewan niki ngemaang I Bawang perhiasan berupa cincin, gelang, ajak kalung. Selanjutnya mulihlah si Bawang ne ke umahne kembali di desa tersebut. Abaanne bapan ajak memene perhiasan ne bakate busan di alas to. Memene ajak bapane metakon “Bawang dije maan ane kene?” I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di alas busan. Karena iri atau seng demen memene tirine ken I Bawang, iye ajak panakne, I Kesuna pergilah milu ke hutan. Karena pikirannya, mungkin amun teked di hutan to ia bakal maan ane apa bakatne I Bawang busan. Ternyata teked di hutan seng cincin, emas, atau perhiasan anu len bakatanne, melainkan maan care, gelang, tapi gelang to berupa ular. Mendapat kalajengking, dan len sebagainya. Selain tu, saat di hutan/alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane tersebut. Karena I Kesuna ajak memene sube mati. Suksma.”

Pada Data (4) ditemukan alih kode intrakalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tataran klausa, di antaranya ... **tetapi ternyata perlakuan** ..., ... **seperti masak, mencuci, dan** ..., ... **ketahuan tidur di** ..., dan ... **perhiasan berupa** Penutur yang semula berbahasa Bali mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Indonesia di tengah-tengah tuturannya dan alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa tersebut selalu terjadi bersamaan dengan perubahan dari satu situasi.

Sementara itu, alih kode antarkalimat ditemukan pada data di atas, yaitu (1) **Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh *megae* (bekerja), seperti masak, mencuci, dan *gae-gae umah ne len* (pekerjaan-pekerjaan yang lain); (2) I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat di alas busan (di hutan tadi); dan (3) Selain tu, saat di hutan/ alas, mereka diserang atau diburu oleh hewan-hewan yang ada di hutan tersebut dan pada akhirnya I Bawang niki, tileh ngoyong ajak dua di desane tersebut** (I Bawang ini tetap tinggal berdua di desanya).

Dari data di atas juga dapat dikemukakan bahwa beberapa kata berupa preposisi, seperti *tetapi, ketika, seperti, di, karena, melainkan, dan pada* tetap menggunakan bahasa Indonesia. Sama halnya yang terjadi pada kata adverbial dan frasa yang menunjukkan tempat juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia, seperti *di sebuah desa, suatu hari, ketika di muka, di suatu hari, di desa tersebut, mungkin, selanjutnya, dan pada akhirnya*. Berdasarkan Data (4) dapat disampaikan bahwa penggunaan kata atau frasa tersebut hampir tidak pernah mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Bali. Kata atau frasa itu termasuk umumnya mereka gunakan ketika diminta oleh guru untuk bercerita atau mengarang. Itu pun dalam bahasa Indonesia. Karena jarang atau tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Bali sehingga generasi muda (siswa SMA) tidak mengetahui frasa tersebut dalam bahasa Bali.

Bagi penutur Bali yang menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa utama, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial, sebagaimana halnya di Provinsi Bali, kata dan frasa tersebut kemungkinan sangat mudah ditemukan padanannya dalam bahasa Bali. Bahkan, bisa secara utuh menceritakan kisah tersebut dalam bahasa Bali tanpa alih kode dalam bahasa Indonesia. Adapun bahasa Bali dari kata dan frasa tersebut, yakni *nanging* (tetapi), *ritatkala* (ketika), *sekadi* (seperti), *ring* (di), *sawiréh* (karena), *sakewanten* (melainkan), *ring desa* (di sebuah desa), *sedek dina anu* (suatu hari), *dugas di malu(n)* (ketika di muka), *ring desa punika* (di desa tersebut), *minab* (mungkin), *selanturnyanné* (selanjutnya), dan *pamuputné* (pada akhirnya).

2. Bentuk Lingual Campur Kode dalam Tuturan Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Bentuk lingual yang terjadi pada peristiwa campur kode oleh etnik Bali di lokasi penelitian berupa kata, frasa yang dipinjam seutuhnya, dan frasa campuran. Bentuk-bentuk tersebut muncul karena faktor lingkungan masyarakat tutur yang multibahasawan dan karakteristik bahasa transmigran yang dinamis, adaptif, dan cenderung nonformal. Pada tataran kata juga muncul variasi bentuk yang berupa kata dasar maupun kata turunan. Frasa dan kata yang terserap dalam tuturan transmigran Bali berupa penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, seperti pada data berikut.

Data (5):

Peneliti : “*Driki kari ngangge basa Bali, Pak?*”

(Di sini masih menggunakan bahasa Bali, Pak?)

Informan: “*Ooohh, kari driki, **tapi** tiang **terus terang** manten, len basa Bali alosne **kurang** ngidep tiang. **Kurang** uning. Yen **bahasa gado-gado**, tiang **bisa**. Driki kurang ne anu di sekolah nike **kurang** guru agama Hindu. Pasraman wenten driki, guru agama di sekolah ten wenten.*

*Rikale di pura wenten upakare ten wenten drama, ten wenten care ne **malu-malu**. Mangkin be **simpel** deen. Mekejang nganggon, apa adan **sistem**.”*

Pada Data (5), tuturan kedua responden tersebut ditemukan adanya campur kode pada tataran kata, yaitu pada kata yang dicetak tebal, yaitu *tapi*, *terus terang*, *kurang*, *bisa*, *simpel*, dan *sistem*, sedangkan pada tataran frasa ditemukan pada “*Yen **bahasa gado-gado** tiang **bisa***” (kalau bahasa gado-gado saya bisa). Pada tataran kata tersebut berupa kata yang berkategori kata hubung (tetapi), verba (terus terang, dan bisa), dan nomina (simple dan sistem). Peristiwa campur kode yang lebih luas atau lebih besar ditemukan pada tuturan generasi muda etnik Bali di daerah transmigran, seperti pada data berikut ini.

Data (6):

“*Di sebuah desa hiduplah seorang anak **teken Bapanne**. Ade tuturan satuan anak makurenan ngelah pianak luuh luuh. Pianakne ane kelihan madan Ni Bawang, anek cerikan madan Ni Kesuna. Ne ngoyong kone **di sebuah desa**. Ni Bawang anak jemet, dueg megae, **kebalikan** Ni Kesuna anak bobab, atau males megae. **Mungkin** karna kenyel I Bawang **pun tidur dan** ane tolih melebengan **cuman** I Kesuna. I Bawang ulahinne ken memene. Ye melaib **ke hutan** lantasi iye ngeling **sesenggukan**. **Ketemu** teken I Kedes crucuk kuning. Baange **perhiasan terus iye kembali** ke umabe. Ditu memene ajak bapane metakon ‘Dije maan perhiasan te.’ I Bawang **pun iye menceritakan semuanya**. **Karena iri dan dengki akhirnya** memene ajak I Kesuna ke alas, **tetapi** ane bakatanne **malah hewan-hewan buas yang menyerang mereka**. **Pada akhirnya**, I Bawang **hanya tinggal** ajak bapanne karena memene ajak Kesune sube seng ade. Inggih suksma.”*

Campur kode pada tataran kata seperti data di atas ditemukan pada kata *kebalikan*, *mungkin*, *tidur*, *dan*, *hutan*, *sesenggukan*, *terus*, *kembali*, *akhirnya*, dan *tetapi* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia dengan kategori verba (kebalikan, tidur, dan sesenggukan) dan kategori kata hubung (dan, mungkin, terus, tetapi, dan akhirnya). Sementara itu pada tataran frasa ditemukan pada frasa yang bercetak tebal berikut.

- 1) Di sebuah desa hiduplah seorang anak **teken Bapane**.
- 2) I Bawang **pun iye menceritakan semuanya**.
- 3) **Karena iri dan dengki akhirnya** memene ajak I Kesuna ke alas **tetapi** ane bakatanne **malah hewan-hewan buas yang menyerang mereka**.
- 4) **Pada akhirnya**, I Bawang **hanya tinggal** ajak bapanne karena memene ajak Kesune sube seng ade.

Peristiwa campur kode yang ditemukan dalam tuturan transmigran etnik Bali di wilayah penelitian ini pada berbagai model tuturan terjadi karena dua faktor utama, yaitu (1) keterbatasan penggunaan kode dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan oleh penutur. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode lain, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari sebagai alternatif untuk keluar dari masalah keterbatasan kosakata.

Kondisi tersebut seperti terekam secara tidak sengaja dalam pernyataan responden berikut.

Data (7):

“Dia *niki* tinggal bersama...” (iih,, aduh gimana caranya bilang ji, aduh maaf terekam ini, apa ini, *dia tinggal bersama Bapak*, apa bahasa Balinya?)

Pada Data (7) sangat jelas terungkap bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sebuah kalimat seperti pada salah satu contoh data di atas. Kesulitan yang ia alami diungkapkan dengan tanpa sengaja langsung terekam dengan mengatakan “iih,, aduh gimana caranya bilang ji, ...” Adapun kalimat yang responden ingin katakan, yaitu “dia tinggal bersama Bapak” yang harus ia katakan dalam bahasa Bali. Kesulitan atau keterbatasan kosakata bahasa Bali tersebut disiasati dengan jalan mencampur kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Bali sehingga kalimat tersebut menjadi “*I Bawang* (dia) *hanya tinggal ajak bapane*.”

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Transmigran Etnik Bali di Sulawesi Tenggara

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa faktor dasar seorang penutur melakukan alih kode dan campur kode, khususnya antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya di lokasi penelitian diuraikan berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain. Faktor-faktor tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1) Untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali.

Sebagai perantau yang jauh dari wilayah asalnya, ada keinginan dari responden Bali (perantau) untuk mengenal etnik Bali, khususnya dengan mengidentifikasi daerah asal mereka di Bali. Situasi seperti itu sangat umum terjadi pada para perantau jika bertemu dengan sesama etnik untuk menanyakan wilayah asal. Pada

peristiwa tutur yang terjadi pada Data (2), alih kode terjadi karena ada informasi yang ingin digali dari lawan tutur. Pada akhirnya, mereka akan lebih dekat jika berasal satu daerah. Jika berbeda wilayah, mereka akan dapat menyesuaikan dan memahami penggunaan bahasa lawan tutur.

- 2) Untuk menekankan maksud dan tujuan tuturan yang ingin disampaikan kepada seluruh peserta tutur.

Alasan utama terjadi alih kode dan campur kode adalah peserta tutur ingin menekankan maksud dan tujuan agar dapat dipahami oleh peserta tutur lain. Pada Data (1) dan (2) dapat dilihat responden beralih kode ke bahasa Indonesia karena ingin menekankan keinginannya kepada para peserta tutur lain yang bukan hanya etnik Bali.

- 3) Untuk menekankan inti percakapan.

Selain maksud dan tujuan, alih kode, khususnya ke bahasa Indonesia, digunakan untuk menekankan inti pembicaraan dari responden sehingga lebih mudah dijelaskan dan dipahami dibandingkan menggunakan bahasa Bali.

- 4) Untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal.

Alasan paling umum bagi wilayah bilingual, bahkan multilingual seperti daerah transmigran, untuk beralih atau mencampur bahasa mereka adalah karena kurangnya leksikon yang dikuasai dalam bahasa tersebut. Hal ini sangat umum dijumpai pada generasi muda penutur Bali (sebagaimana data yang dikemukakan di atas). Kasus alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan generasi muda di wilayah penelitian lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata yang dalam hal ini adalah kosakata bahasa Bali. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam situasi komunikasi sehari-hari dan kurangnya pemaparan dan pengetahuan terhadap bahasa Bali.

- 5) Untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

Kondisi seperti ini sangat umum terjadi pada daerah yang multilingual. Alih kode dan campur kode terjadi karena adanya penutur bahasa lain dalam peristiwa tutur. Untuk melibatkan dan menghargai penutur bahasa lain tersebut terkadang dalam peristiwa tutur digunakan dua bahasa secara bergantian, yakni bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan ketika membahas sesuatu yang sifatnya umum. Ketika harus membahas hal yang berkaitan dengan internal etnik, seperti agama dan budaya, terkadang etnik Bali beralih menggunakan bahasa Bali.

Berdasarkan paparan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa wilayah transmigrasi etnik Bali di Sulawesi Tenggara dapat dikategorikan sebagai wilayah yang multi-etnik. Bukan hanya etnik lokal (Tolaki dan Moronene) dan etnik Bali yang ada di wilayah tersebut, melainkan ada juga etnik migran lain, seperti Jawa, Bugis, Sunda, dan Sasak. Setiap etnik ini memiliki bahasa masing-masing yang dituturkan dalam etnik mereka. Karena situasi kebahasaan yang majemuk, bahasa yang menjadi *lingua franca*

pada wilayah tersebut adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan menyesuaikan dengan bahasa Indonesia ragam khas lokal, Tolaki dan Moronene yang dipadukan dengan peminjaman beberapa kosakata khas dari Bugis dan Makassar sehingga fenomena alih kode dan campur kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, menjadi hal yang lazim terjadi dalam interaksi para transmigran Bali di wilayah penelitian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian ini diperoleh bahwa telah terjadi peristiwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya, termasuk juga dialek lokal yang terucap pada setiap tuturan transmigran Bali ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Dalam hal tersebut, bahasa Bali adalah bahasa ibu dari responden yang dapat dikatakan sebagai bahasa Rendah dan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang menjadi bahasa Tinggi yang digunakan ketika responden berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnik lain.

Alih kode dan campur kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, menjadi hal yang lazim dalam interaksi transmigran Bali di wilayah penelitian tersebut. Bahasa Indonesia yang digunakan menyesuaikan dengan bahasa Indonesia ragam khas lokal, Tolaki dan Moronene, yang dipadukan dengan peminjaman beberapa kosakata (klitika) khas dari Bugis dan Makassar, seperti *kah*, *ji*, dan *mi*. Alih kode yang terjadi dapat dikategorikan sebagai *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. *Situational code-switching* ditemukan pada data seperti saat situasi awal responden menceritakan suatu topik pembicaraan dengan berbahasa Indonesia, tetapi karena adanya situasi lain, responden kemudian mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain dengan mitrawicara dari etnik Bali dengan berbahasa Bali dan sesaat kemudian beralih dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dengan beralih ke topik percakapan semula. Selanjutnya, *metaphorical code-switching* ditemukan pada tuturan responden yang awalnya menggunakan bahasa Bali dengan tujuan untuk menyampaikan penekanan inti pembicaraan agar dapat dipahami dan diperhatikan oleh semua peserta tutur dengan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena alih kode tersebut dapat terjadi pada intrakalimat dan antarkalimat. Alih kode intrakalimat ditemukan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada tataran klausa, di antaranya ... *tetapi ternyata perlakuan ...*, ... *seperti masak, mencuci, dan ...*, ... *ketahuan tidur di ...*, dan ... *perhiasan berupa* Sementara itu, alih kode antarkalimat ditemukan pada data, seperti Ketika mereka hanya bertiga di rumah Bawang disuruh *megae* (bekerja), seperti masak, mencuci, dan *gae-gae umah ne'len* (pekerjaan-pekerjaan yang lain) dan I Bawang menceritakan apa yang ia alami saat *di alas busan* (di hutan tadi).

Bentuk lingual yang terjadi pada peristiwa campur kode oleh etnik Bali di lokus penelitian berupa kata, frasa yang dipinjam seutuhnya, dan frasa campuran bahasa

Bali dan bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut muncul karena faktor lingkungan masyarakat tutur yang multibahasawan dan karakteristik bahasa transmigran yang dinamis, adaptif, dan cenderung nonformal. Campur kode pada tataran kata kategori verba dan konjungsi ditemukan, seperti pada kata *tapi* (tetapi), *kurang*, *bisa*, *simpel*, *kebalikan*, *mungkin*, *tidur*, *terus*, *kembali*, dan *akhirnya*, sedangkan pada tataran frasa ditemukan, seperti pada *Yen bahasa gado-gado tiang bisa* dan *I Bawang pun iye menceritakan semuanya*. Kasus alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan responden di wilayah penelitian lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata yang dalam hal ini adalah kosakata bahasa Bali. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam situasi komunikasi sehari-hari dan kurangnya pemaparan dan pengetahuan responden terhadap bahasa Bali.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan transmigran etnik Bali di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya di lokasi penelitian diuraikan berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi lawan tutur yang sesama penutur Bali, untuk menekankan maksud dan tujuan kepada seluruh peserta tutur, untuk menekankan inti percakapan, untuk menutupi keterbatasan penguasaan leksikal, dan untuk menghormati keterlibatan penutur bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, R. (2018). Bahasa Indonesia-English code-mixing in writing business emails: Understanding the communicative purpose. *Lingua Cultura*, 12(2), 117–121. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3733>
- Aisah, Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube Jerome Polin bersama Chef Arnold serta relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot di Sekolah menengah atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 726–737. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V8I2.1970>
- Barnali, C. (2017). Code-switching and mixing in communication—a study on language contact in Indian Media. *Proceedings of the RAIS Conference*, 110–123.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik pengenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139106856>
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. B. Blackwell.
- Firman A. D., Hastuti, H. B. P., Parwati, S. A.P . E., Sudiana, I. M, Rahayu, R., Malini, N. L. N. S. (2023). Linguistic adaptation among transmigrants: A case of Balinese. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 171–187. <http://dx.doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2010583.3152>
- Fitria, T. N. (2014). Code switching and code mixing. *Paper*. English Study, Post Graduate Program. Muhammadiyah University of Surakarta, pp. 1–22.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge University Press.

- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An Introduction to bilingualism*. Harvard University Press.
- Hardjono, J. (1988). The Indonesian transmigration program in historical perspective. *International Migration*, 26(4), 427–439. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2435.1988.TB00662.X>
- Juariyah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur kode dan alih kode masyarakat pesisir pantai Lippo Labuan (kajian sosiolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Karyati, A. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube chanel “Lia Kato” (Studi kasus pada keluarga campuran Indonesia–Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022>
- Khofifah, N., Ripai, A., & Utami, H. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam saluran youtube Tasya Farasya. *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.26877/SASINDO.V11I1.16049>
- Made, A., Pahar, U., & Anshari, A. (2023). Alih kode dan campur kode bahasa prokem dalam media sosial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.59562/WL.V3I1.50637>
- Mahsun. (2006). *Bahasa dan relasi sosial: telaah kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial*. Gama Media.
- Malini, N. L. N. S. (2012). Kebertahanan bahasa Bali pada transmigran Bali di Provinsi Lampung. *Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali Di Provinsi Lampung*, 30(2), 1–15.
- Mattulada, T. (2017). Sejarah, perekat perbedaan (Transmigran orang Bali di Kabupaten Mamuju). *Walusuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 129–139. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.110>
- Maulana, I., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2021). Campur kode pada papan reklame iklan komersial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.30998/DISKURSUS.V4I1.9551>
- Mita, L. S., Sompotan, A. G. Y., & Aror, S. C. (2023). Analisis penggunaan alih kode dan campur kode pada album heart station. *KOMPETENSI*, 3(5), 2265–2271. <https://doi.org/10.53682/KOMPETENSI.V3I5.6219>
- Mualimah, E. N. (2018). Campur kode dan alih kode pada proses belajar mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/JOLLAR.V1I2.3478>
- Nur, S. A., Tang, M. R., & Daeng, K. (2023). Alih kode dan campur kode pada masyarakat Dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1563–1582. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V9I2.2699>
- OParasit, L. (2023). Pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.67555>
- Rochman, F. (2013). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sardjadidjaja, R. (2004). *Transmigrasi: Pembauran dan integrasi nasional*. Pustaka Sinar Harapan.
- Setiawan, N. (2006). Satu abad transmigrasi di Indonesia: Perjalanan sejarah pelaksanaan, 1905–2005 Nugraha Setiawan*. *HISTORIA : Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 13–35.

- Sirajuddin, I. (2018). Migran Bali di Konawe: Studi tentang kerukunan antar etnik. *Al-Qalam*, 12(2), 101–114. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/562>
- Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Susantopokhan, A. C., Dwi, D., Untari, R., & Hum, M. (2023). Konflik dalam film “Di balik 98”– alih kode dan campur kode. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(1), 43–53. <https://doi.org/10.9744/CENTURY.11.1.43-53>
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, masyarakat, & kekuasaan*. Pustaka Pelajar.
- Titus, M. J. (1992). Transmigration and regional development in Indonesia; Policy options between myth and reality. *Populasi, Jurnal Kependudukan dan Kebijakan UGM*. <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/10841/8093>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video youtube Maudy Ayunda. *JURNAL KOMUNITAS BAHASA*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Yadnya, I. B. P, et al. (2010). Akomodasi linguistik dan sosial antaretnik daerah transmigrasi di Provinsi Lampung: menuju pola penanggulangan disharmonisasi sosial (Laporan Hibah Kompetitif Strategis Nasional).
- Yulianto, E., & Samosir, A. (2021). Campur kode pada takarir di akun instagram “Selebgram” Indonesia. *Deiksis*, 13(3), 204–213. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V13I3.9857>

BAB VI

EXTENSIVE READING IN INDONESIAN FOR FOREIGNERS (BIPA) CLASSES: THE IMPLEMENTATION AND CHALLENGES

Sri Budi Lestari

ABSTRACT

This paper aims to report and reflect on the author's experience conducting Extensive Reading (ER) activities for the Indonesian for Foreigners (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: BIPA) course at Ritsumeikan Asia Pacific University, Japan. ER can be briefly defined as an educational approach in second language teaching, resulting in improved reading and other language skills through reading a wide range of materials in the target language. This approach is very popular among English teachers and has received much attention from Japanese teachers (Sakai, 2008). Currently, only a few reports are available on the implementation of the ER activity in Indonesian as a Foreign Language class. This paper argues that while some Indonesian textbooks contain a wide range of reading materials, there is still a lack of materials specifically designed for Extensive Reading (ER). In other words, there is a need for more reading materials, such as graded readers, that cater to learners' interests and reading levels, and that can promote the enjoyment of reading. This highlights the importance of further developing reading materials to help learners engage in pleasurable and meaningful reading experiences while improving their language skills. However, the author attempted to implement ER activity using online reading materials and printed children's books created for native Indonesian readers, and gained a positive response from students. This paper provides guidelines on conducting ER by providing resources for reading materials that can be utilized in ER activities. These resources have advantages and limitations for BIPA learners since they are not created for learners of Indonesian as a foreign language. The author concluded that creating and developing reading materials for Indonesian Graded Readers is an urgent issue. This paper also gives some example activities, a reading record style, and a class format for occasions where ER is conducted inside and outside class.

Keywords: *meaningful input, extensive reading, reading record, class activity, Indonesian as foreign language*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan dan merefleksikan pengalaman penulis dalam melaksanakan kegiatan Extensive Reading (ER) untuk mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Ritsumeikan Asia Pacific University, Jepang. ER dapat didefinisikan secara singkat sebagai pendekatan pendidikan dalam pengajaran bahasa kedua yang menghasilkan peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan bahasa lainnya melalui membaca

S. B. Lestari*

*Ritsumeikan Asia Pacific University, e-mail: tari0828@apu.ac.jp

© 2024 Penerbit BRIN

Lestari, S. B. (2023). Extensive reading in Indonesian for foreigners (BIPA) classes: The implementation and challenges, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 6, pp. 91–104, doi: 10.55981/brin.1000.c914, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

berbagai macam materi dalam bahasa target. Pendekatan ini sangat populer di kalangan guru bahasa Inggris, dan juga mendapat banyak perhatian dari guru bahasa Jepang (Sakai, 2008). Saat ini, belum banyak laporan mengenai implementasi kegiatan ER di kelas BIPA. Tulisan ini berargumen bahwa meskipun beberapa buku ajar BIPA berisi berbagai macam bahan bacaan, ada kekurangan bahan yang dirancang khusus untuk Membaca Ekstensif (ER). Dengan kata lain, ada kebutuhan akan lebih banyak bahan bacaan, seperti buku bacaan berjenjang, yang memenuhi minat dan tingkat membaca siswa, dan yang dapat meningkatkan kesenangan membaca. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan lebih lanjut untuk bahan bacaan yang dapat membantu siswa terlibat dalam pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Namun, penulis mencoba menerapkan kegiatan ER dengan menggunakan bahan bacaan online dan buku anak-anak cetak yang dibuat untuk penutur jati bahasa Indonesia, dan menerima respon positif dari mahasiswa. Tulisan ini memberikan petunjuk tentang bagaimana melaksanakan ER dengan menyediakan sumber-sumber bahan bacaan yang dapat digunakan dalam kegiatan ER. Sumber-sumber tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan bagi pemelajar BIPA karena tidak dibuat untuk pemelajar BIPA. Penulis menyimpulkan bahwa membuat dan mengembangkan bahan bacaan atau Bacaan Berjenjang Bahasa Indonesia merupakan keperluan yang mendesak. Tulisan ini juga memberikan beberapa contoh kegiatan, format catatan membaca, dan format kelas di mana ER dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kata kunci: masukan bermakna, bacaan ekstensif, catatan bacaan, aktivitas kelas, BIPA

A. INTRODUCTION

This paper introduces Extensive Reading (ER) activities that have been implemented at Ritsumeikan Asia Pacific University (APU), a university in Japan. APU is a private university in Beppu City, Oita Prefecture, established on April 1, 2000. APU offers language subjects, including Japanese, English, and Asia Pacific Language. Students are required to take language subjects in their non-basis language; for example, Japanese-basis students (e.g., domestic or Japanese students) are required to take English Language Subjects; English-basis students (e.g., international students) are required to take Japanese Language subjects. Meanwhile, Asia Pacific Languages (AP Languages) are elective subjects under Common Education Subjects. Six languages are offered: Chinese, Korean, Malay/Indonesian, Spanish, Thai, and Vietnamese.

The author is the Malay/Indonesian language director. The Malay Standard variation spoken in Indonesia is taught for the Malay/Indonesian subject, mainly the Indonesian language. ER activities have been conducted since the fall semester of 2021. ER has become very common in English language teaching for many years. It has also received significant attention among Japanese language instructors and specialists (Hanabusa & Juhn, 2018; Sakai, 2008). The primary motivation and aim of ER activities at APU are as follows:

1. to keep students motivated to study Indonesian language by providing them with rich and meaningful input.
2. ER has successfully shown promising results in second language learning, but the concept and implementation of it have yet to be applied in Indonesian for

Foreigners (BIPA) classes. ER activity at APU can be a role model for BIPA classes in other institutions.

3. to formulate the design for both in-class and out-class activity of ER in BIPA programs in the future.

This paper reports a preliminary study of the implementation of ER for BIPA classes in the author's university (APU). In Section 1, the background of this study will be introduced in point a, and the concept of ER will be explained in point b.

1. The Background

a. Why ER?

ER is very popular in English Language Teaching (ELT), with many English Graded Readers being published, such as Cambridge English Readers, Pearson Readers, Oxford Bookworms, Footprint National Geographic, and Macmillan Readers. The benefits of ER have also been demonstrated in many studies. The author started to apply ER in Indonesian language classrooms at APU to help students keep their motivation to learn Indonesian. Malay/Indonesian is an elective course at the university where the author teaches. Most students take this course for the sole reason of trying a new language at a beginner level, to get a good credit score, to travel, or to talk to Indonesian friends on campus. The author argues that if they can use their skills, even at a basic level to read fluently, they will have more interest in Indonesia in the future.

ER is promoted in second-language classrooms for two reasons. First, ER is an activity to provide meaning-focused input, one of the “four strands” needed to develop a well-balanced language course (Nation & Waring, 2020). These four strands are meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning, and fluency development. Second, similar to Nation and Waring (2020), Renandya (2013) emphasizes that input- and output-based types of language practice are equally important in language learning, noting that many language programs give learners extensive output-based practice but deprive them of the opportunity to engage in meaningful input-based practice. This will result in such conditions as learners being fluent in English but with underdeveloped linguistic systems. Renandya (2013) also mentioned that output-based practices such as mechanical practice or drill, meaningful practice, and communicative practice are popular and allow learners to use known language forms with ease and accuracy, but are not particularly useful for developing the linguistic system. Meanwhile, input-based practice does not seem to receive sufficient attention in the classroom (Renandya, 2013). He pointed that input refers to “oral or written language that a learner receives”. According to Renandya (2011), in order for input to benefit the language learning process, it has to meet the following requirements:

- 1) it has to be comprehensible,
- 2) it has to be abundantly and reliably available,
- 3) it has to be frequently encountered,
- 4) it has to contain language features slightly beyond the learner's current level,
- 5) it has to contain language features that engage the learner's attention,
- 6) it has to be meaningful and interesting.

The two most popular input-based practices are extensive reading and extensive listening. In both activities, students read or listen to anything they find enjoyable. The only condition is they should choose materials they can understand independently and read or listen to many materials.

b. The Concept of ER

In ER, the purposes of reading are usually related to pleasure, information, and general understanding, and reading is its own reward (Day & Bamford, 1998). When students read as much as possible, it is also considered as one of the reading activities called Free Voluntary Reading (FVR) or pleasure reading (Krashen, 2004).

The Extensive Reading Foundation (ERF) formulated the concept of ER: when students read extensively, they read very easy, enjoyable books to build their reading speed and fluency. Extensive Reading aims to help the student become better at reading skill rather than reading to study the language itself (The Extensive Reading Foundation, n.d.).

Furthermore, ERF formulated four principles for conducting ER. The four principles are explained in the following sentences, all of which begin with the letters that make up the word "READ" (1) Read quickly, (2) Enjoyably with, (3) Adequate comprehension so they, 4) Don't need a dictionary.

Finally, the benefits of ER are as follows:

- 1) students gain substantial amounts of meaningful input,
- 2) students can see how vocabulary is used in real contexts,
- 3) students can learn on their own and at any time,
- 4) students will not be bored because they can read freely according to their interests,
- 5) students do not feel burdened or pressured because there are no questions to answer after reading, unlike intensive reading.

c. ER Materials and Language Preservation and Mother Tongue Education

From the point of view of sociolinguistics, the project of developing reading materials for the Indonesian ER will also consider contributing to mother tongue education for children of Indonesian origin living abroad. It has been suggested that children with foreign roots in various environments have few opportunities to be exposed to their parent's native language, either at home or in the educational setting. Research has shown that such children begin to learn Japanese characters without sufficient

exposure to either their parent’s native language or Japanese, negatively impacting their reading ability (Sakurai, 2018). If the Indonesian ER reading materials can be developed on a larger scale, it is hoped that those materials can be used in the field of mother tongue inheritance education.

B. METHOD

In this section, the author described some efforts and methods to implement ER activity in BIPA classes. As the Malay/Indonesian subjects coordinator, the author is responsible for the class curriculum design. Not just the syllabus, the author also has the capacity to make plans on what to teach in every single lesson for every level. The textbooks created in APU for BIPA classes are also supervised by the author as the course coordinator.

First, before conducting ER activity, the author developed reading materials from April 2021 to March 2022. Point a will describe the development of the reading material at APU. Second, the author also searched for resources that students could access for reading activities. The findings of this research sources will also be presented in point b. Finally, point c mainly describes ER practices conducted so far at APU.

1. Developing Reading Material for Indonesian ER

The author has been developing books for ER activities with the help of three teaching assistants (TA) and two student illustrators. Due to space limitations, the details of the development process will not be shown in this paper. Below is a list of the ER books that have been created and used in ER activities at APU.

Table 6.1 Books for ER created at APU

Title	Plot (Story Line)	Level	Target of BIPA students in APU
Kancil dan Siput	Mousedeer series. Foot-race of Mousedeer (Kancil) and Snail (Siput)	Beginner	Students who have taken Malay/Indonesian I
Mangga dan Pisang	Mousedeer series. A story of Mousedeer and Monkey planting mango and banana trees.	Beginner	Students who have taken Malay/Indonesian I
Tempe	Culture series, introducing Indonesian traditional fermented food, tempeh.	Beginner	Students who have taken Malay/Indonesian I
Malin Kundang	A folktale from Minangkabau, West Sumatra, telling of a son who behaved horribly toward his mother.	Upper Beginner	Students who have taken Malay/Indonesian II
Heungbu dan Nolbu	Folktale from Korea about two brothers.	Intermediate	Students who have taken Malay/Indonesian III

Title	Plot (Story Line)	Level	Target of BIPA students in APU
Nasi Tumpeng	Culture series, introducing Indonesian rice for celebration.	Intermediate	Students who have taken Malay/Indonesian III
Restoran Penuh Rikues	A rewrite of the famous Japanese story Chuumon no Ooi Ryoriten, by Miyazawa Kenji	Upper Intermediate	Students who have taken Malay/Indonesian IV

2. Finding and Collecting Reading Materials

This section will describe and introduce two websites that provide online reading materials the author examined. Printed books are also used in the ER activity and will be introduced at the end of this section. The characteristics of each material and whether it is suitable for ER activity will also be discussed.

a. Room to Read

Room to Read is a global non-profit organization (NPO) working to improve literacy and gender equality in education. It collaborates with local communities, partner organizations, and governments and is headquartered in San Francisco, California. Their mission is to transform the lives of millions of children through education, creating a world free from illiteracy and gender inequality (Room to Read, Vision 2025: Ending the Impossible). This NPO started introducing an online learning platform called Literacy Cloud during the COVID-19. The platform can be accessed through the following link: <https://literacycloud.org/>.

Room to Read has an extensive book collection on certain topics, such as climate change, adventure, nature, friendship, and stories from several countries. These books can be accessed or read in 19 languages, including Indonesian. Readers can sort and search the books by difficulty level, which are A1, A2, B1, B2, B3, and C. Level A1 books are defined as having simple, familiar concepts, word repetition, and an average of 1–4 words per sentence, Level A2 books are defined as having simple concepts, familiar situations, and an average of 2–6 words per sentence. The next levels cover increasing numbers of words and more complex sentence structures and concepts; for example, level C contains a full range of words, structure, punctuations, often full pages of text, and chapter books.

It is important to note that books distributed online by Room to Read and other sites below are created for native-speaker children. They offer a large number of topics and interests, but the word selection fails to meet the BIPA level ranges. For example, the books covered in level A1 are not always easy for beginner learners. However, since they cover simple and familiar concepts of levels A1 and A2, the author mainly asked students to read books in the range of these levels. Students can also access the video of “Read aloud” or *Bacakan* instead of reading it by themselves.

b. Let's Read

Let's Read is a website providing books for children as an initiative from The Asia Foundation. The author considers it suitable for practicing ER because this website aims to nurture reading habits that enable children to reach important development milestones, families to share stories that affirm their culture, and communities to flourish and grow inclusively. Books on this website came from BookLabs, translations, and partnerships. BookLabs is a resource bank on this website that brings authors, illustrators, and editors together to produce relatable, high-quality children's books in local languages. Like Room to Read, the books in Let's Read website are available in many languages, but differ from Room to Read; this website gives readers access to books written in local languages, such as Javanese, Minangkabau, Balinese, Tetum, and other local languages of certain countries or regions.

Let's Read books are categorized into 15 topics: family and friendship, superheroes, adventure, animals, nature, health, science, folktales, and others. There are six levels of difficulty, ranging from level 0 to level 5. Unlike Room to Read, the easiest level, level 0–1, only includes very few books written in Indonesian. Let's Read allows some books to be downloaded and shared for education.

As mentioned above, the author also used printed books. These books are mainly children's books published by Litara Foundation, and some translated books (of Japanese comics, etc.). Litara Foundation is a partner organization of Room to Read and Let's Read, working to provide free books for children.

Table 6.2 Comparison of the Online Resources

Website	Book Levels	Number of Books in Indonesian	Topics	Languages
Room to Read	6 levels (A1, A2, B1, B2, B3, C)	Level A1: 24 titles Level A2: 86 titles Level B1: 61 titles Level B2: 7 titles Level B3: 10 titles Level C: 5 titles	13 categories (Activity, Citizenship, Creativity and Technology, Health, History and Culture, and others)	19 languages are available
Let's Read	5 levels (0–5)	Level 0: 5 titles Level 1: 55 titles Level 2: 202 titles Level 3: 163 titles Level 4: 108 titles Level 5: 35 titles	15 categories (Funny, Superhero, Critical Thinking, Adventure, Animals, Non-fiction, Nature, Community, and others)	53 languages are available

All the reading materials (online and printed books) discussed here are designed and created for native speakers of each language. Although they provide gradations or levels of difficulty from a very easy level, those levels are unsuitable for BIPA learners.

The vocabulary found in those easy-level books is sometimes unfamiliar to BIPA beginner learners. However, the author considers that there are benefits to be drawn from these resources to some extent, mainly because books for natives are rich with authenticity. At the same time, however, we should not depend solely on these kinds of children's books. In other words, developing reading materials for BIPA learners, such as Graded Readers in English, is an urgent issue.

In the next section, the author will discuss how to use the above resources to conduct ER activities in BIPA classes.

3. ER Activities at APU

The author has implemented ER both inside and outside the classroom. In this section, three in-class and three outside-of-class ER activities (two event activities and one homework activity) will be shown.

a. In-Class ER Activities

The author conducted ER in class for the first time in the fall semester of 2021, more precisely on November 11, 2021, in the Malay/Indonesian III class with five students. The reading materials used in this class include Indonesian books from the author's personal collection, Japanese and Korean comics in Indonesian translation as shown in Picture 6.2 and online resources at the "Gerakan Literasi Sekolah" site that can be accessed through this link: <https://komik.pendidikan.id/baca-komik/>.



Picture 6.2 (a) Japanese Comics in Indonesia Translation (b) Korean Comics in Indonesian Translation

In the first activity, students seemed happy with the amount of reading material they had never seen, but had difficulties in comprehension due to the mismatch of levels. The second trial was conducted in the spring 2022 semester, on June 17, in two Malay Indonesian classes with a total of 19 students. In this activity, the author used printed books published by the Litara Foundation and some stories downloaded from the Let's Read website. Students seemed enthusiastic about choosing the books compared to the previous activity in the Malay/Indonesian III class. They appeared serious and eager to read. Starting from the second trial, the author began to use

reading records, asking the students to complete them according to what they had read. The reading records were created using Google Sheets and printed on paper so that students could directly complete the record. The following **Picture 6.2** shows the record form.

Nama _____															
Level di APU (riwayat belajar bahasa Indonesia di APU) _____															
No.	Tanggal	Judul Buku The Title	Read pages / The Whole Pages	Waktu Membaca (Reading Time)	Tingkat Kesulitan mudah (easy) / — / sulit (difficult)					Menarik atau Kurang kurang (not really) / — / menarik (interesting)					Kesan (Comments)
					1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Contoh	6/1/2022	Tempe	17/20	15 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ada kosakata sulit tapi bisa mengerti dengan melihat gambarnya. Saya mengerti (understand) 40%.	
1					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
2					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
3					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
4					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
5					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
6					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
7					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
8					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
9					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
10					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
11					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
12					<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
		Tingkat Kesulitan 1: mudah sekali 2: mudah 3: sedikit sulit 4: sulit 5: sangat sulit		Menarik atau Kurang 1: kurang menarik 2: agak menarik 3: biasa 4: menarik 5: sangat menarik											

Picture 6.2

The time allocated to the in-class activity was 90 minutes, followed by a predetermined flow. This flow was arranged based on the Seminar of Extensive Reading held by the author and couched by a Japanese ER specialist (Yoshikawa, 2021). It can be seen below:

- 1) Orientation (10 minutes),
- 2) Book arrangement or preparation (5 minutes),
- 3) Read-aloud by teacher (10 minutes),
- 4) Free reading time (50 minutes),
- 5) Break (5 minutes),
- 6) Book Talk (10 minutes).

Buku ini tidak diperjualbelikan



Picture 6.3 Situation in Class When The ER

The situation in class when the ER conducted can be observed from Picture 6.3. Although there were very limited reading materials, students were very excited by the books and proceeded to read them silently.

The third activity was held in Malay Indonesian II classes in the fall semester, November 11, 2022, in three classes: two face-to-face classes, one with six students and the other with four students, and one online class with two students. The class with six students was the author's class. This activity utilized all the available resources thus far, both online and printed books, including the books created at APU. The author allowed students to choose how to access the stories more freely, and some accessed Room to Read for the audio version, which is the Read aloud or *Bacakan*. After the activity, the students were asked to complete the survey in two of the three classes. A total of 7 responses were received. Below are the answers to the question: *Bagaimana kegiatan hari ini?* or How was today's activity?

- 1) "It was fun and interesting to see the words that I learned used in a book."
- 2) "It is very rare to have the opportunity to read Indonesian picture books. So, I was able to spend very meaningful time with them."
- 3) "I was reassured that picture books are fun to read no matter how old we are."
- 4) "It was fun, including the pictures."
- 5) "The vocabulary was a little difficult."
- 6) "I could understand Indonesian at my current level when reading the book."
- 7) "It was very useful for me."

b. Outside-Class ER Activity

The author held two ER events at APU, open to any students who had taken the Malay/Indonesian II or above classes. The first event was held on June 24 and the second on July 1, 2022. Only printed books were used: books created at APU, books published by Litara Foundation, and stories downloaded from Let's Read. The books were arranged on the table, as shown in Picture 6.4.

Buku ini tidak dipijualbelikan



Picture 6.4 Books created at APU, published by Litara Foundation, and stories downloaded from Let's Read

A total of six students participated in each activity. The same survey as discussed above was administered after the event. Below are some responses from the students.

- 1) "It was a very different class from what I normally do, and I enjoyed every minute of it!"
- 2) "This was a very interesting class!"
- 3) "I would like to take this class again!"
- 4) "I wanted to read Indonesian picture books, but I couldn't find them in Japan. So, I was very happy to be able to participate this time."
- 5) "I love picture books. So, this was fun!"
- 6) "I think today's activity is very interesting because there are many books in Indonesian."

Picture 6.5 below shows the reading record of a student who participated in both events. This student showed progress in reading more books in the second event; she used her Indonesian name, Maharani, which her lecturer gave.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Catatan Membaca 読書記録

Malin Kundang
Ceritanya sangat menarik!
Lalu tingkat kesulitan juga tidak terlalu susah.
Saya sangat menikmati cerita seperti ini dan ada minat cerita yang diganti beda orang-orang.

Teman Baru Epi
Cerita ini sangat bagus.
Kalau 2 anak yang hidup bisa bisa mendeteksi sebagai bola bisa kita bisa belajar tentang beberapa pagungsi yang tinggal di Julo. & kesulitan juga tidak terlalu susah, bag. saya paling suka

Nama: Maharani
Level: di APU (banyar belajar bahasa Indonesia di APU) Level 3

No	Judul Buku The Title	Read pages / The Whole Pages	Waktu Membaca (Reading Time)	Tingkat Kesulitan (muda) (sulit) (difficult)					Menarik atau Kurang (minat) (real) (minat) (interesting)					Kesan (Comments)
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Contoh	Tempo	17/20	15 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
1	Aku Suka warna-warni	12/15	5 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ada kosakata sulit tapi bisa mengerti dengan melihat gambar. Saya mengerti (understand) 40% di buku ini. Sangatlah seru untuk saya. Terus
2	Kau yang akan jadi...	24/24	10 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ini ini sangat menyenangkan. Saya bisa belajar banyak hal mengenai dunia yang sangat menarik dan ini mengajarkan saya tentang banyak hal.
3	Aku Suka cerita...	23/23	10 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	Wah, ingin melihat dunia	24/24	2 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	ceritanya menarik, tapi cerita itu sangat bagus.
5	Hubungan antara...	24/24	6 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Hubungan itu dan ini, baik.
6	Hubungan...	24/24	2 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Hubungan itu dan ini, baik.
7	Teman Baru Epi	24/24	2 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Hubungan itu dan ini, baik.
8	Hubungan...	22/22	6 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Hubungan itu dan ini, baik.
9	Malin Kundang	19/19	15 menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Hubungan itu dan ini, baik.
10				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
11				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
12				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

Tingkat Kesulitan
1: mudah sekali
2: mudah
3: sedikit sulit
4: sulit
5: sangat sulit

Menarik atau Kurang
1: kurang menarik
2: agak menarik
3: biasa
4: menarik
5: sangat menarik

aku suka cerita orang yang tidak bisa melihat, bisa jalan-jalan sendiri dengan tangan, hidung, dll.
orang seperti itu lebih bisa lakukan itu.

mengurangi: 困難
pagungsi: 困難

Picture 6.5 The Reading Record of a Student

The following Picture 6.6 shows students reading the books.



Picture 6.6 Students Reading The Books

c. ER Activity as Homework

The author also assigned ER homework as an outside-class activity. For the homework, another form of reading record was used. The author limited the books to only the easy books from Room to Read website (Level A1 and A2). The books were chosen according to the difficulty level, vocabulary, and topics. The author selected 50 books and labeled them according to the level of comprehension ease or grade category: mudah sekali (very easy), mudah (easy), sedikit sulit (moderately difficult), sulit (difficult), and sangat sulit (very difficult). After that, the author asked students to

give their comments on the difficulty level in the available column that can be seen in Picture 6.7. Picture 6.7 depicts an example of a form completed by a student.

PR Membaca Buku									
No	* = printed book is available in APU.	Judul	Tema	Source https://literacycloud.org/	Tingkat Kesulitan menurut website A1~B1	Perkiraan Tingkat Kesulitan untuk mahasiswa APU	Sudah Baca?	Bagaimana Menurut Kamu tingkat kesulitannya?	Komentar
1		Campur, Campur, Campur	Warna	Room to Read	A1	mudah sekali			
2		Ada Berapa?	Binatang	Room to Read	A1	mudah	Sudah	mudah	とところどころ難しい単語が出てきた。
3	*	Negeri Semarang	Binatang	Room to Read	A2	sedikit sulit			
4		Rumah Baru Umang	Binatang	Room to Read	A2	sedikit sulit			
5		Lampu yang Menyala	Kehidupan	Room to Read	A2	sulit	Sudah	sedikit sulit	知らない単語が多かったが、イラストでも分かりやすく、ストーリーも丁寧な構成で、イラストが可愛い。
6		Pelak Umpet	Binatang	Room to Read	A2	sulit			
7		Main, Yuk	Anak	Room to Read	A2	mudah			
8		Toko Roti Milik Harimau	Binatang	Room to Read	A2	sedikit sulit			
9		Oni dan Ani	Kehidupan	Room to Read	A2	mudah			
10		Katak Jadi Pintar	Binatang	Room to Read	A2	sedikit sulit			
11		Ayo Pulang	Kehidupan	Room to Read	A1	mudah			
12		Aku Sayang Ibu	Anak	Room to Read	A1	mudah	sudah	mudah	知っている単語がほとんどで読んで楽しい。
13		Kecil atau Besar?	Anak	Room to Read	A1	mudah	sudah	mudah	文字が少なくイラストもわかりやすく、読みやすかった。
14		Merak Ingin Terbang	Binatang	Room to Read	A1	mudah			
15		Pesta Ulang Tahun Pipu	Kehidupan	Room to Read	A1	mudah			
16		Warna-Warni	Binatang	Room to Read	A1	mudah sekali			
17		Kring! Kring!	Binatang	Room to Read	A1	mudah sekali			
18		Tibu dan Tuil	Binatang	Room to Read	A1	sedikit sulit			
19		Krauk! Krauk!	Budaya	Room to Read	A1	mudah			

Picture 6.7 A Form Completed By A Student

This homework was given from December 23, 2022, to January 27, 2023. On average, students could read about 7 to 10 books.

C. ANALYSIS AND DISCUSSION

The author implemented the ER approach to provide meaning-focused input activities for Indonesian language students at APU. Before conducting ER activities, the author developed reading materials and searched for sources that could be used as material for ER activities. The search identified several sources of suitable reading materials online, namely Room to Read and Let's Read. These two sources have advantages and disadvantages, but it should be noted that the reading materials from these two sources are selected and designed for native speakers, not for learners of Indonesian as a foreign language or second language.

The author also used other reading materials, namely printed storybooks published by a children's book publisher in Indonesia. With limited reading materials and resources, the author organized several ER activities both inside and outside the classroom in which students chose books according to their level of skills and interests, as much as possible based on the concept of ER. The four basic principles that the author applies in ER activities at APU are:

- 1) start from scratch by reading easy books that you can enjoy without translating,
- 2) do not use a dictionary,
- 3) skip over difficult words, phrases, and passages,
- 4) When the going gets tough, quit the book and pick up another.

The four above combine ER promoters' principles in English and Japanese language teaching (Extensive Reading Foundation, n.d.; NPO Tadoku Supporters, n.d.). These four principles are essential because ER's main goals and benefits are to improve vocabulary acquisition, better understand the target language's grammar, build a positive attitude toward reading, and gain vast knowledge about various topics.

D. CONCLUSION

In order for ER activities to be appropriately organized and have beneficial impacts, it is necessary to develop special reading materials according to the learners' level, from beginner to intermediate to advanced. In addition, an appropriate formulation is needed to measure the effectiveness of ER activities in the form of assessments, outcomes activities of the students, and others. In this article, the author provides some examples of how ER activities were started in the BIPA class, presents various activities both inside and outside the classroom, and attempts to vary the form of reading records that can facilitate students reading numerous books.

REFERENCES

- Day, R. R., & Bamford, J. (1998). *Extensive Reading in the second language classroom*. Cambridge University Press.
- Hanabusa, N., & Juhn, H. (1998). Japanese extensive reading courses at a U.S. University: Meaning-focused input and output facilitated by a Japanese instructor-librarian team. *Proceedings of the Fourth World Congress on Extensive Reading* (209–218).
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading*. Westport, London: Libraries Unlimited
- Nation, I. S. P. & Waring, R. (2020). *Teaching extensive reading in another language*. Routledge.
- NPO Tadoku Supporters. (n.d.). Retrieved on March 7, 2023, from <https://tadoku.org/japanese/>
- Renandya, W. A. (2011). Extensive listening in the language classroom. In Widodo, H. P., and Cirocki, A. (eds), *Innovation and creativity in ELT methodology* (15–27). Nova Science Publisher.
- Renandya, W. A. (2013). The role of input- and output-based practice in ELT. In (ed) *ELT in a changing world: Innovative approaches to new challenges*. Cambridge Scholars Publishing.
- Room to read, vision 2025: Ending the impossible. Retrieved on March, 10, 2023 from https://www.roomtoread.org/media/gmlj4iaz/summary_room-to-read-global-strategic-plan_2020-2024_external-4.pdf
- Sakai, K. (2008). Tadoku no Susume (Anjuran untuk Tadoku; Extensive reading). In Tadoku no Susume by NPO Tadoku Supporters (3–4). The Nippon Foundation.
- Sakurai, C. (2018). *Bilingual reading skills of children with foreign roots*. Osaka Daigaku Shuppankai.
- The extensive reading foundation. *ER Guides*. Retrieved on March 7, 2023, from <https://erfoundation.org/wordpress/guides/>
- Yoshikawa, T. (2021, 1 September). *Start with your language! extensive reading seminar*. Ritsumeikan Asia Pacific University.

BAB VII

PENGUNGKAPAN NILAI MORAL DALAM BUKU AJAR EFL PRODUKSI INDONESIA: ANALISIS WACANA MULTIMODAL FUNGSIONAL SISTEMIK

Agis Andriani, Fuad Abdullah, & Arini Nurul Hidayati

ABSTRACT

English language education has undergone a paradigmatic shift from linguistic competence to multimodal communicative competence over the last few decades. In this case, English language teaching materials should be adjusted to meet this shift where English has been globally and culturally accepted as a lingua franca where students' moral identities are at risk of being affected. Although numerous studies have scrutinized ELT materials from various perspectives, little attention is addressed to how moral values are represented multimodally in an ELT textbook, notably viewed from the Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Hence, this study aims to fill the void. The corpus selected chapters from an Indonesia-produced EFL textbook. The data were analyzed multimodally by adopting the SFMDA framework. The findings revealed that moral values in such a book encompass showing social awareness, upholding a democratic atmosphere, strengthening positive habits, building personal integrity, and constructing evidence-based thinking. With this in mind, teaching and learning English practices should go beyond form-focused instruction to enable students to make meaning of the delivered teaching materials. Additionally, teachers should be aware that ELT textbooks are not neutral but value-laden to meet policy goals. Pedagogically speaking, by understanding moral values implied in ELT materials, teachers are expected to be moral agents helping students maintain their morals based on the existing social norms and national characters' educational purposes.

Keywords: *An Indonesia-Produced EFL Textbook, Moral Values, Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis*

ABSTRAK

Pendidikan bahasa Inggris telah mengalami pergeseran paradigmatik dari kompetensi linguistik ke kompetensi komunikatif multimodal selama beberapa dekade terakhir. Dalam hal ini, materi pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan untuk menghadapi pergeseran ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah diterima secara global sebagai lingua franca sehingga berefek pada identitas moral siswa. Meskipun penelitian dalam bidang ELT telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, hanya sedikit perhatian yang ditujukan pada bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks ELT, terutama dilihat dari Systemic

A. Andriani*, F. Abdullah, & A. N. Hidayati

*Universitas Siliwangi, e-mail: agisandriani@unsil.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Andriani, A., Abdullah, F., & Hidayati, A. N. (2023). Pengungkapan nilai moral dalam buku ajar efl produksi Indonesia: Analisis wacana multimodal fungsional sistemik, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 7, pp. 105–123, doi: 10.55981/brin.1000.c915, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Korpus yang dipilih dari bab-bab buku teks EFL produksi Indonesia menjadi sumber data penelitian. Data dianalisis secara multimodal dengan mengadopsi kerangka SFMDA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dihadirkan dalam buku tersebut, antara lain menunjukkan kepedulian sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Dengan pemikiran ini, praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris harus melampaui pengajaran yang berfokus pada bentuk untuk memungkinkan siswa memahami materi pengajaran yang disampaikan. Selain itu, guru harus menyadari bahwa meskipun buku teks ELT tidak netral (mengandung ideologi), buku teks tersebut sarat dengan nilai-nilai untuk mencapai tujuan kebajikan. Secara pedagogi, dengan memahami nilai-nilai moral yang tersirat dalam materi ELT, guru diharapkan menjadi agen moral yang membantu siswa menjaga moral berdasarkan norma-norma sosial yang ada dan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Kata kunci: buku ajar EFL Produksi Indonesia, Nilai Moral, Analisis Wacana Multimodal Fungsional Sistemik

A. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, penanaman nilai-nilai moral ke dalam praktik pengajaran bahasa Inggris (ELT) semakin menarik perhatian para guru, ahli bahasa, dan peneliti (Johansson et al., 2011; Feng, W.D, 2017; Puspitasari et al., 2021; Said, 2023; Sulistyono & Sunarmi, 2021; Xiong & Hu, 2022). Hal ini memperkuat anggapan bahwa nilai-nilai moral dan pendidikan karakter berperan penting untuk membantu siswa memperkuat nilai-nilai etika dan moral sekaligus menginternalisasikan materi pengajaran yang disampaikan, terutama terkait dengan isu-isu global dan antarbudaya (Sulistyo & Sunarmi, 2021). Selain itu, nilai-nilai moral merupakan unsur pendidikan yang esensial sehingga mendorong sistem dan praktik pendidikan untuk fokus memprioritaskannya sebagai inti utama (Lovat, 2017). Lebih khusus lagi, Johnston (2003) dan Widyaningrum et al. (2021) berpendapat bahwa nilai-nilai moral secara global menempati posisi sentral dalam pedagogi bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan lintasan praktik belajar mengajar bahasa Inggris lebih berorientasi pada konsep pembelajaran yang lebih baik dan dunia yang lebih baik (Johnston, 2003). Demikian pula, nilai-nilai dan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan moral adalah memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan akuntabilitas dan kesadaran sosial (Feng, 2017; Shaaban, 2005; Shih, 2022; Wang, 2022). Lebih lanjut, Thongrin (2018) menegaskan pentingnya pendidikan moral dengan menyatakan bahwa pendidikan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan individu dan menjunjung tinggi suasana demokratis. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris hendaknya tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga kompetensi moral. Sebagai ilustrasi, hal ini dapat diwujudkan dengan membekali siswa dengan pengetahuan tentang pandangan sosiokultural untuk membantu mereka membentuk otoritas, identitas, dan karakteristik yang diinginkan (Brown, 1997; Johnston, 2003; Thongrin, 2018). Dengan demikian, baik guru

maupun siswa dapat memiliki pemikiran kritis yang membantu mereka menjadi intelektual transformatif (Widodo et al., 2018), khususnya dalam memasukkan nilai-nilai moral sebagai prinsip utama kehidupan.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pola pikir siswa adalah buku teks (Brown, 2001; Oakes & Saunders, 2004; Widyaningrum et al., 2021). Hutchinson dan Torres (1994) menguraikan bahwa buku teks memfasilitasi guru untuk mengatur dan melakukan praktik pengajaran di kelas. Selain itu, Sulistiyo et al. (2020) menambahkan bahwa buku teks membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai berbahasa (misalnya nilai moral, karakter, dan budaya). Lebih lanjut, Cortazzi dan Jin (1999) berpendapat bahwa buku teks pengajaran bahasa Inggris (buku teks ELT) memainkan perannya, tidak hanya sebagai sumber untuk belajar mengajar, tetapi juga sebagai guru, peta, pelatih, otoritas, penghilang keterampilan, dan sebuah ideologi. Demikian pula, Apple (1992) menyatakan bahwa buku teks berfungsi sebagai penyampai ideologi yang penting untuk menyebarkan keyakinan dan nilai-nilai luar biasa masyarakat. Mengingat fakta tersebut, buku teks tidak hanya dapat dipandang sebagai bahan pembelajaran bahasa semata yang membantu guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga sebagai mitra diam guru dan pembawa nilai-nilai moral yang membantu siswa mengembangkan kepekaan moral, meningkatkan kualitas hidup, perilaku moral, dan membangun kesadaran norma sosial (Tse & Zhang, 2017; Widodo, 2018).

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk meneliti buku teks ELT dari berbagai sudut pandang (Hino, 2020; Jindapitak & Boonsuk, 2018; Kanoksilapatham & Channuan, 2018; Rahimi & Weisi, 2018; Nodoushan, 2020; Sultana, 2019). Sebagai contoh, Daghig dan Rahim (2020) meneliti neoliberalisme dalam buku teks ELT yang diimpor. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai neoliberal melampaui nilai-nilai lain yang terdapat dalam buku teks terbitan lokal. Mereka menyarankan agar para pemangku kepentingan (guru, siswa, dan pengambil kebijakan) harus mewaspada hal ini. Salah satu upaya mitigasinya adalah melalui membaca kritis. Contoh lainnya, Tajeddin dan Pakzadian (2020) menyelidiki representasi keragaman dan budaya lingkaran dalam, luar, dan meluas (*expanding circle*) dalam buku teks ELT global. Lingkaran dalam mencakup negara-negara, seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Lingkaran luar terdiri dari negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam lingkungan multibahasa, seperti Malaysia, Singapura, India, Nigeria. Terakhir, *Expanding Circle* mengacu pada negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk komunikasi internasional, seperti Jepang, Tiongkok, Iran, Arab Saudi, dan Korea Selatan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu buku teks (misalnya American English File) mewakili tiga lingkaran (lingkaran dalam, luar, dan perluasan) dan unsur budaya. Buku teks lain (misalnya dalam seri Interchange dan English Result) menunjukkan

variasi Lingkaran Luar dan Lingkaran Perluasan serta elemen budaya. Meskipun demikian, ketiga buku teks ELT ini pada dasarnya menyiratkan aksentuasi Lingkaran Dalam. Selain itu, (Sulistyo & Sunarmi, 2021) menganalisis secara kritis buku teks ELT untuk siswa SMA di Indonesia. Mereka menemukan bahwa buku teks tersebut mencakup empat topik budaya utama yang diwujudkan dalam 14 teks bacaan, 20 gambar, 30 rekaman, dan tujuh teks tentang kesadaran budaya. Di samping itu, teks bacaan menampilkan konten budaya sasaran dan budaya lokal secara proporsional, meskipun gambar, rekaman, dan topik kesadaran budaya cenderung mengarah pada budaya sasaran. Mereka juga menemukan keterbatasan teks dan gambar yang terlalu luas dan tidak relevan dengan muatan budaya dalam buku teks. Bose dan Gao (2022) mengeksplorasi representasi budaya dalam buku teks pengajaran bahasa Inggris-India. Mereka melaporkan bahwa budaya Inggris dan Irlandia, serta karakter kulit putih menunjukkan peran dominan dalam buku teks. Mereka menyarankan agar guru bahasa Inggris berpikir kritis dalam penggunaan buku teks dan penyampaian bahan ajar kepada siswa agar tidak terjebak dalam nativisme. Baru-baru ini, Pourhaji et al. (2023) mempelajari hubungan antara keyakinan yang dinyatakan dan yang diberlakukan tentang buku teks. Mereka menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan melihat persepsi guru terhadap bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini menggambarkan korelasi yang rumit antara keyakinan guru yang dinyatakan dan keyakinan yang diberlakukan. Namun, hanya sedikit upaya investigasi yang meneliti nilai-nilai moral dalam buku teks ELT (misalnya Puspitasari et al. 2021; Sulistyo & Sunarmi, 2021; Widodo et al. 2018). Bahkan, hanya sedikit penelitian yang membahas nilai-nilai moral dalam buku teks ELT sekunder Indonesia, khususnya jika dilihat dari Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia. Lebih khusus lagi, penelitian ini berfokus pada pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian berikut:

Bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana (selanjutnya disebut DA) sebagai desain penelitiannya (Paltridge & Wang, 2015; Howitt, 2016). Pertimbangan utama dalam pemilihan DA adalah (1) DA berfokus pada analisis pola linguistik dalam teks lisan, tulis, dan multimodal (Kress & van Leeuwen, 2006), (2) DA mengeksplorasi pengetahuan linguistik di luar kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk berkomunikasi dengan baik, (3) DA memberikan penekanan besar pada maksud dari perkataan seseorang dengan apa yang mereka katakan dan perwujudan dari pemahaman tersebut (p.163), (4) DA berkaitan dengan interaksi bahasa dengan aspek sosial dan

budayanya, dan (5) DA memungkinkan orang untuk meneliti suatu bahasa dari perspektif dan pemahaman yang beragam (Paltridge & Wang, 2015). Oleh karena itu, DA cocok dengan konteks investigasi saat ini dengan tujuan untuk menggali cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL yang diproduksi di Indonesia.

Korpus penelitian ini berjudul *Pathway to English for SMA/MA Grade XI* yang ditulis oleh Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace pada tahun 2017. Buku tersebut dipilih karena banyak digunakan di sekolah-sekolah menengah atas di Indonesia. Alasan lainnya adalah terdapat banyak data multimodal (misalnya data visual dan verbal) yang menunjukkan nilai-nilai moral Indonesia. Selain itu, organisasi dan kontennya sesuai dengan standar yang diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Buku tersebut juga ditulis oleh penulis Indonesia yang memahami konteks EFL Indonesia, khususnya di bidang pendidikan menengah. Mengingat fakta-fakta tersebut, buku ajar ini layak dijadikan sumber data penelitian ini.

Penelitian ini hanya menekankan bagian-bagian tertentu dari setiap bab buku teks (sembilan bab buku teks EFL produksi Indonesia) karena keterbatasan ruang. Unit analisisnya terdiri atas kata, frasa, dan klausa yang dicetak tebal dan digarisbawahi untuk analisis verbal, serta aneka gambar untuk analisis visual. Pertimbangan ini sejalan dengan pendapat Pingel (2010) yang menyatakan bahwa informasi yang paling penting dan menonjol dapat menjadi alasan untuk memilih unit analisis.

Berdasarkan Analisis Wacana Multimodal Fungsional Sistemik (SF-MDA) (Lim, 2019; O'Halloran, 2009), penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam buku teks EFL yang diproduksi di Indonesia. Secara linguistik, data linguistik yang diwujudkan dalam buku teks dianalisis dengan Sistem Transitivitas (Halliday & Matthiessen, 2013) untuk mengeksplorasi makna ideasionalnya. Secara visual, data non-linguistik (data visual) dicermati dengan *Grammar of Visual Design* (selanjutnya disebut GVD) yang dikemukakan oleh Kress & van Leeuwen (1996; 2006) untuk mengungkap makna representasional yang diwujudkan dalam buku teks. Selanjutnya, hasil analisis keduanya dideskripsikan, diinterpretasikan, dan dijelaskan secara intersemiotik berdasarkan kerangka teori domain sosial Smetana (2006).

Tabel 7.1. Contoh Analisis Data

Teori	Analisis	Sumber
Transitivity	Ideational Meaning Analysis Processes Participants Circumstances	Fig.2. Source: <i>Pathway to English 2 (Grade XI)</i> p.72

Teori	Analisis	Sumber
Grammar of Visual Design	Representational Meaning Analysis Representational structures <ul style="list-style-type: none"> • Narrative Processes • Actional Process • Reactional Process • Conceptual Processes • Classificatory Process • Analytical Process • Symbolical Process 	Fig.1. Source: Pathway to English 2 (Grade XI) p. 4
Social Domain Theory	Individuals' concepts of justice, welfare, and rights.	Fig.4. Source: Pathway to English 2 (Grade XI) p. 61–62

Sumber: Sudarwati & Grace (2017)

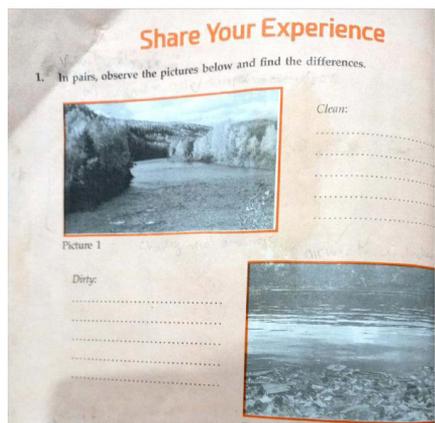
Berdasarkan pemaparan Tabel 7.1 tersebut, analisis data pada penelitian ini memiliki dua tahap, yaitu analisis pada unsur linguistik atau kebahasaannya melalui analisis transitivity dan analisis unsur multimodalitasnya, yaitu dengan analisis berdasarkan teori Grammar of Visual Design. Selanjutnya, interpretasi data dilandaskan pada social domain theory terkait dengan keadilan, kekayaan, dan hak.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia. Terdapat lima tema besar yang mencerminkan hasil analisis data, yaitu membangkitkan kesadaran sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Penjelasan lebih spesifik akan dijelaskan selanjutnya.

1. Pembangkitan Kesadaran Sosial

Pembangkitan kesadaran sosial merupakan nilai moral pertama yang diidentifikasi dalam buku Pathway to English untuk SMA/MA Kelas XI. Nilai tersebut dapat dilihat dari kacamata visual dan verbal. Secara visual, buku teks memberikan siswa dua situasi sungai yang kontradiktif. Di satu sisi, gambar pertama menampilkan sungai yang bersih, indah, sejuk, tenang, dan rindang. Hal itu dibuktikan dengan air yang bersih, tenang dan jernih, tepian sungai yang rindang, udara segar, dan langit yang biru. Sedangkan gambar kedua menunjukkan sungai yang kotor, menjijikkan, dan menjengkelkan. Hal ini dapat diamati dari hitamnya air dan tumpukan sampah, seperti yang divisualisasikan pada Gambar 7.1 berikut ini:



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:4)

Gambar 7.1 Contoh Upaya Membangkitkan Kesadaran Sosial

Gambar 7.1 di atas merupakan upaya membangkitkan kesadaran sosial sebagai nilai moral karena berupaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa menjaga kebersihan sungai sangatlah penting. Peran penting sungai dapat dilihat dari fungsinya sebagai sumber air, rumah bagi satwa liar yang beragam dan terancam punah, serta mata pencaharian manusia. Dengan kata lain, sungai yang tercemar berpotensi membahayakan tidak hanya alam, namun juga masyarakat itu sendiri.

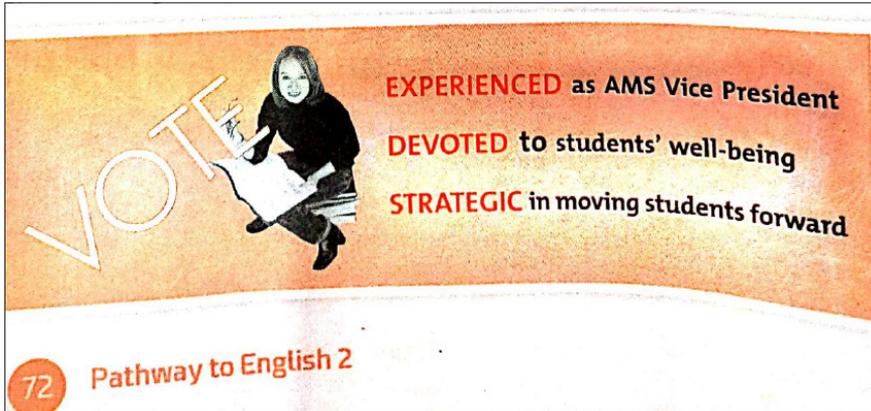
Secara visual, Gambar 7.1 dikategorikan sebagai bagian dari proses konseptual karena gambar tersebut menggambarkan visualisasi yang tidak bergerak dan stabil. Selain itu, fokusnya adalah pada penyorotan benda mati (misalnya dua sungai). Hal ini sejalan dengan gagasan Kress dan van Leeuwen (2006) yang berpendapat bahwa partisipan yang statis, stabil, dan mati secara multimodal diklasifikasikan sebagai proses konseptual. Lebih spesifiknya, Gambar 7.1 merupakan bagian dari proses klasifikasi yang menunjukkan hubungan antar partisipan dalam suatu gambar (Ananda et al., 2019; Kress & van Leeuwen, 2006). Dari visualisasi tersebut, penulis buku teks berusaha menyadarkan pembaca bahwa membuang sampah ke sungai tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga alam secara umum. Meski pesan ini dikomunikasikan secara tersirat, namun pembaca dapat memahami pesan tersembunyi yang disampaikan oleh gambaran sungai yang kontradiktif tersebut.

Secara linguistik, penulis buku teks membekali pembaca dengan klausa perintah yang jelas di bagian atas Gambar 7.1, yaitu "Bagikan Pengalaman Anda". Klausa ini penting karena menginstruksikan pembaca untuk berbagi pengalaman mereka setelah melihat dua gambar tersebut. Secara khusus, klausa tersebut dianalisis sebagai bagikan (*material process*) dan pengalaman Anda (tujuan). Meskipun penulis buku teks tidak memasukkan partisipan (aktor) pada klausa tersebut, namun para pembaca pasti sudah mengetahui bahwa Anda adalah sebagai partisipan (subjek) tersembunyi dalam klausa tersebut. Demikian pula arah "Berpasangan, amati gambar di bawah dan perbedaannya" dianalisis berpasangan (keadaan cara), mengamati (*mental process*),

gambar (fenomena), di bawah (keadaan lokasi), dan (konjungsi koordinatif), perbedaan (fenomena). Klausa ini juga dibentuk sebagai klausa imperatif. Fungsinya mirip dengan klausa sebelumnya (Bagikan Pengalaman Anda) untuk menginstruksikan pembaca (siswa) agar melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Warna oranye pada kalimat "Share Your Experience" mewakili kepribadian yang optimis, energik, dan emosional. Sedangkan warna hitam pada klausa "Berpasangan, amati gambar di bawah dan perbedaannya" menunjukkan kuat, anggun, dan canggih (Kress & van Leeuwen, 2006). Lebih lanjut, adanya tulisan 'kotor' dan 'bersih' di samping gambar 1 dan 2 semakin mempertegas tujuan utama kegiatan pembelajaran ini, yaitu membandingkan sungai yang bersih dan sungai yang kotor. Dengan demikian, klausa imperatif dan petunjuk kata tersebut melengkapi pesan yang disampaikan pada gambar 1 dan 2, yakni membangkitkan kesadaran sosial masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keadaan sungai yang alami. Di pihak lain juga, ada indikasi sindiran yang dilakukan oleh penulis terhadap kasus kebiasaan buruk masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di daerah padat penduduk. Oknum-oknum pembuang sampah menganggap bahwa membuang sampah ke sungai telah menjadi kebiasaan dan budaya yang melekat erat dan juga sebagai cara hidup khas masyarakat yang dianggap terbelakang dan mendarah daging.

2. Menjunjung Tinggi Suasana Demokrasi

Menjunjung tinggi suasana demokratis adalah nilai moral kedua yang diidentifikasi dalam buku teks tersebut. Secara visual, suasana demokrasi diwakili oleh Gambar 7.2 yang menguraikan seorang perempuan yang duduk di atas tumpukan buku. Dia sedang membuka buku dan tangan kanannya memegang kaca mata. Dia tampak frontal dan tersenyum kepada penonton (pembaca). Secara fisik, dia memiliki rambut pirang lurus pendek dan kulit putih. Sayangnya, mata, alis, dan bibirnya tidak dapat dianalisis dengan jelas karena terbatasnya resolusi gambar. Dia mengenakan sweater hitam, celana jeans biru, dan sepatu bot hitam. Usianya mungkin sekitar 30-40 tahun jika dilihat dari penampilan fisiknya.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:72)

Gambar 7.2 Wujud Perempuan Terpelajar

Gambar 7.2 merupakan wujud dari sosok perempuan terpelajar. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dia lakukan. Misalnya, membuka buku, memegang kacamata, dan melakukan kontak mata dengan penonton. Pakaian yang dia kenakan juga termasuk perwujudan tersebut, seperti sweater hitam, celana jeans biru, dan sepatu bot hitam. Secara multimodal, figur jenis ini mengacu pada proses naratif. Proses ini menekankan pada tindakan berkelanjutan yang dinamis atau tidak stabil dari para partisipan dalam sebuah gambar (Kress & van Leeuwen, 2006). Secara khusus, gambar 7.2 termasuk dalam proses tindakan yang dapat dianalisis dari tiga sub-elemen utama dari proses naratif, yaitu aktor (peserta yang bertindak), vektor (tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan), dan tujuan (objek yang dituju oleh vektor) (Kress & van Leeuwen, 2006). Praktisnya, aktor pada gambar 7.2 diwakili oleh seorang perempuan terpelajar yang duduk di atas tumpukan buku sambil membuka buku dan memegang kacamata. Vektor-vektor tersebut dicerminkan oleh aktivitasnya, yaitu membuka, memegang, duduk, memandang, dan tersenyum. Sasarannya adalah sebuah buku, gelas, dan setumpukan buku. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai orang yang terpelajar (membaca buku dan berkacamata) dan murah hati (misalnya melakukan kontak mata dan tersenyum). Dia tampak siap menjadi presiden American Mathematical Society (selanjutnya disebut AMS).

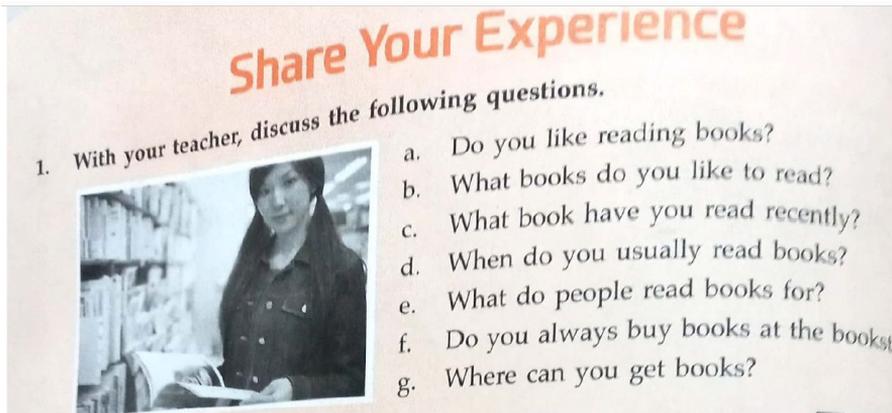
Dilihat dari analisis kebahasaan, perempuan ini mempunyai niat yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagai gambaran, kata 'VOTE' yang muncul secara diagonal di hadapannya menunjukkan bahwa ia siap dipilih sebagai pemimpin. Kata tersebut juga menandakan tekadnya untuk mewujudkan niatnya (memenangkan pemilu). Warna putih yang digunakan bertujuan untuk membuktikan bahwa dia cenderung didorong oleh niat tulusnya untuk mengembangkan AMS, bukan keinginan politik. Kata 'VOTE' dikategorikan sebagai klausa imperatif karena mengajak khalayak dan pembaca untuk memilihnya sebagai wakil presiden AMS. Bukti lainnya tercermin pada ungkapan "BERPENGALAMAN sebagai wakil presiden AMS",

"MENGABDI pada kesejahteraan siswa", dan "STRATEGIS dalam memajukan siswa". Secara spesifik, frasa "BERPENGALAMAN sebagai wakil presiden AMS" menunjukkan bahwa dia berpengalaman menjadi seorang pemimpin, yakni wakil presiden AMS. Klaim ini bertujuan untuk meyakinkan audiens dan pembaca bahwa dia memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memimpin AMS sebagai wakil presiden AMS. Saat ini, dia berusaha untuk meningkatkan posisinya menjadi pemimpin tertinggi dari asosiasi tersebut. Ungkapan lainnya adalah "MENGABDI pada kesejahteraan siswa" yang menyatakan bahwa beliau adalah orang yang berdedikasi, terutama untuk kesejahteraan siswa. Kata DEVOTED juga dimaksudkan untuk memperkuat citranya bahwa menjadi seorang pemimpin, tidak hanya berarti gerakan yang berlandaskan politik, tetapi juga gerakan yang berlandaskan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Ungkapan 'STRATEGIS dalam memajukan siswa' mempunyai makna bahwa dia adalah calon pemimpin yang visioner dan memiliki rencana taktis untuk membantu mahasiswa mengembangkan diri. Mirip dengan frasa sebelumnya, frasa ini bertujuan untuk meyakinkan khalayak dan pembaca untuk memilihnya sebagai presiden AMS berikutnya.

Intersemiosis bukti visual dan verbal yang ditunjukkan pada gambar 7.2 (poster kampanye) memperkuat pentingnya koherensi dalam sebuah teks (Lotherington et al., 2019; Sulistiyono et al., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, para penulis buku ajar rupanya telah memahami bahwa siswa dapat lebih mencerna bahan ajar secara multimodal dibandingkan monomodal. Secara pedagogis, hal ini sejalan dengan gagasan gaya belajar visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (VARK) yang dikemukakan oleh Fleming (2009) yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki gaya belajar yang beragam berdasarkan perbedaan mereka (Abouzeid et al., 2021; Andriani et al., 2022; Fauziah et al., 2021). Namun, indikasi adanya representasi keunggulan dari warna kulit dan gender bisa saja menjadi perspektif lain dalam tampilan multimodalitas ini. Misalnya, apakah dengan adanya tampilan figur perempuan ras kaukasoid membuat seolah ras lain tidak terliterasi dengan demokrasi? Selain itu, apakah figur dengan jenis kelamin perempuan menjadi sebuah perlawanan terhadap indikasi permasalahan ketidaksetaraan peran di masyarakat yang berprinsip patriarki di kawasan Asia dan Afrika?

3. Memperkuat Kebiasaan Positif

Nilai moral lain yang diwujudkan dalam buku *Pathway to English for SMA/MA Grade XI* adalah penguatan kebiasaan positif. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan, memberikan anjuran yang tepat, menghargai keberagaman, mencintai keluarga, kebiasaan membaca, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sekali kebiasaan-kebiasaan positif yang teridentifikasi dalam buku teks, penelitian ini hanya berfokus pada kebiasaan membaca. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang untuk menulis artikel penelitian.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:52)

Gambar 7.3 Contoh Upaya Mengembangkan Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca pada Gambar 7.3 menampilkan seorang gadis Asia berambut hitam dengan gaya kepong. Secara visual, dia sedang melihat dan tersenyum langsung ke arah pembaca seolah-olah pembaca sedang memperhatikannya. Dia sedang membuka buku dan hal itu menunjukkan bahwa dia sedang membacanya. Asumsi tersebut didukung oleh bukti perpustakaan sebagai latar belakangnya. Ciri-ciri visual ini dikategorikan sebagai proses naratif karena dia berperan sebagai partisipan yang dinamis dan tidak stabil dalam aktivitas perubahan (misalnya membaca buku, mencari buku lain, dan melihat pembaca). Secara khusus, subkomponen analisis naratif yang mewakili aktivitas tersebut adalah proses aksial dan transaksional. Berdasarkan proses tindakan, gadis tersebut dianalisis sebagai aktor, aktivitasnya (misalnya membaca, melihat, tersenyum, dan berdiri) mengacu pada vektor, dan buku beserta pembaca mengacu pada tujuannya. Dilihat dari proses transaksionalnya, Gambar 7.3 mewakili aktivitas transaksional antar aktor, vektor dan tujuan karena keduanya saling berhubungan secara visual (Kress & van Leeuwen, 2006).

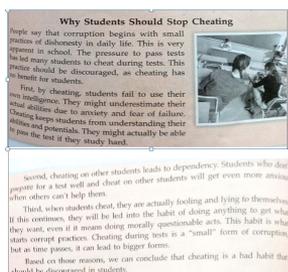
Secara linguistik, ada tujuh pertanyaan yang memandu siswa memulai diskusi kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis pertanyaan utama, yaitu pertanyaan polar dan pertanyaan kata WH. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat polar diidentifikasi dalam "Apakah Anda suka membaca buku?" dan "Apakah Anda selalu membeli buku di toko buku?". Sementara itu, pertanyaan dengan kata WH tercermin dalam "Buku apa yang Anda suka baca?", "Buku apa yang baru-baru ini Anda baca?", "Kapan biasanya kamu membaca buku?", "Untuk apa orang membaca buku?", dan "Di mana kamu bisa mendapatkan buku?". Masing-masing pertanyaan tersebut dianalisis dengan sistem transitivitas. Misalnya, Apakah (proses mental) kamu (penginderaan) suka (proses mental) membaca (proses mental) buku (fenomena) dan Kapan (kata WH) Anda (penginderaan) biasanya (keadaan) membaca (proses mental) buku (fenomena). Analisis sampel ini mewakili pertanyaan-pertanyaan lain yang dominan dibentuk oleh proses mental, kecuali

pertanyaan "Apakah Anda selalu membeli buku di toko buku?" dan "Di mana Anda bisa mendapatkan buku?" yang dibentuk oleh proses material (misalnya membeli dan mendapatkan). Dari hasil analisis tersebut, penulis buku teks berusaha memperkuat kebiasaan positif dengan menetapkan pentingnya membaca sebagai wacana utama. Secara singkat, baik guru maupun siswa diharapkan menyadari bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara terselubung melalui bahan ajar yang diwujudkan dalam buku teks (Shaaban 2005; Sulistiyo et al., 2020; Tandiana et al., 2020).

Gambaran lain adalah interpretasi tentang sosok representatif ras mongoloid yang mungkin identik dengan stereotipe siswa kutu buku. Pada gambar tersebut, figur profil Asia lah yang mewakili pesan tersirat yang dimaksud pada pesan multimodalitas ini.

4. Membangun Integritas Pribadi

Membangun integritas pribadi merupakan salah satu nilai moral yang muncul dalam buku *Pathway to English* untuk SMA/MA Kelas XI. Nilai moral tersebut ditemukan dalam teks berjudul 'Mengapa Siswa Harus Berhenti Menyontek' di halaman 61–62. Sesuai dengan judulnya, teks ini bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa menyontek merupakan perilaku asusila karena cenderung menjadikan mereka tidak jujur, khawatir, dan ketergantungan. Teks terdiri dari dua mode, yakni mode visual dan verbal. Secara visual, teks tersebut memberikan siswa gambar tiga orang partisipan, yaitu dua orang siswi dan seorang guru. Aksi menyontek tersebut dilakukan oleh salah satu siswa yang melihat ke lembar jawaban temannya. Postur tubuhnya tidak duduk tegak dan cenderung condong ke kursi temannya. Hal ini mungkin dilakukan agar dia dapat melihat jawaban tes teman-temannya. Sebaliknya, temannya yang duduk di sebelahnya hanya fokus mengerjakan ulangan. Ada dua kemungkinan mengenai konteks ini. Pertama, dia tidak sadar kalau temannya di sampingnya sedang berbuat curang dalam pekerjaannya. Akibatnya, dia tidak bisa menghindarinya. Kemungkinan kedua adalah dia sudah mengetahui temannya berbuat curang dalam pekerjaannya, namun dia membiarkannya. Situasi ini terus terjadi karena guru belum mengidentifikasinya. Dalam gambar tersebut, guru sedang menulis atau mengisi sesuatu di mejanya. Dengan kata lain, dia tidak fokus memantau para siswa saat mengerjakan ujian.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:61–62)

Gambar 7.4 Contoh Upaya Membangun Integritas Pribadi

Secara teoritis, analisis visual Gambar 7.4 mencakup keterlibatan proses aksial dan transaksional yang merupakan sub-komponen dari proses naratif (Kress & van Leeuwen, 2006). Proses aksinya meliputi seorang siswa berambut kepong (aktor) yang sedang berbuat curang, memandang dan mencondongkan tubuh ke arah (vektor) karya temannya (tujuan). Proses ini bersifat transaksional karena adanya interaksi antara aktor, vektor, dan tujuan dalam membongkai wacana kecurangan di kelas. Di sisi lain, non-transaksional juga ditemukan pada saat dia sedang bersandar. Keadaan tersebut disebut non-transaksional karena tidak adanya tujuan.

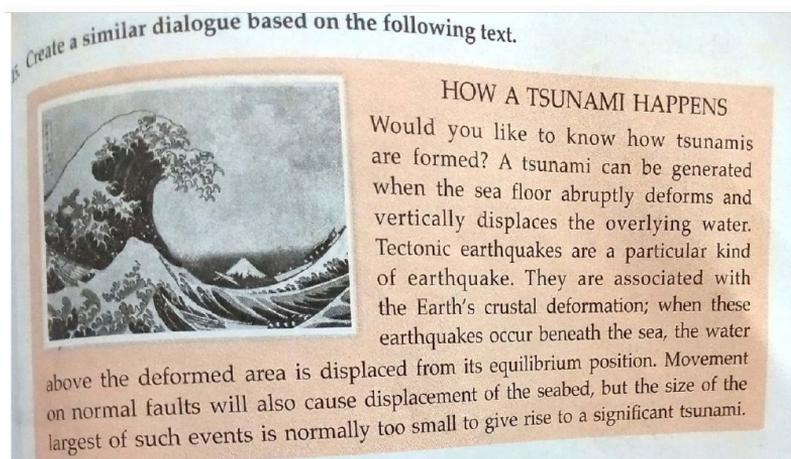
Secara linguistik, ada berbagai macam klausa yang menyatakan bahwa menyontek itu tidak bermoral. Namun, karena terbatasnya ruang untuk menguraikan keseluruhan klausa yang dianalisis dalam artikel penelitian ini maka hanya beberapa klausa saja yang disajikan. Sebagai contoh, klausa "Pertama, dengan menyontek, siswa gagal menggunakan kecerdasannya" dianalisis pertama (keadaan tempat) dengan menyontek (keadaan cara), siswa (pelaku) gagal (proses materi) menggunakan kecerdasannya (tujuan). Klausa ini merupakan klausa pertama pada paragraf kedua teks. Hal ini menyampaikan pesan yang jelas bahwa menyontek menandakan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan kecerdasan dan potensinya untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Klausa lainnya adalah "Kedua (keadaan tempat), menyontek siswa lain (aktor) menyebabkan ketergantungan (proses materi) (tujuan)." Artinya, menyontek dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa karena meningkatkan ketergantungan pada orang lain.

Oleh karena itu, melarang siswa untuk menyontek merupakan pesan utama yang disampaikan penulis buku teks tersebut kepada siswa. Menanamkan nilai moral untuk membentuk integritas siswa dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moral mereka (Feng, 2017; Johnston, 2003; Rianti et al., 2020).

5. Membangun Pemikiran Berbasis Bukti

Nilai moral terakhir yang diwujudkan dalam buku teks adalah mengkonstruksi pemikiran berbasis bukti. Pemikiran berbasis bukti merupakan strategi berpikir untuk memahami dan menyikapi, serta membenarkan suatu permasalahan berdasarkan bukti-bukti yang mendukung. Sebagian ulama menyebutnya dengan *reasoning* yang berarti tindakan atau proses mengambil kesimpulan dari bukti, fakta, dan sebagainya (McHugh & Way, 2018). Nilai membangun pemikiran berbasis bukti disimbolkan dalam teks berikut tentang "Bagaimana Tsunami Terjadi". Teks ini dikonstruksi secara verbal dan visual. Secara verbal, teks tersebut terdiri dari 97 kata yang dibentuk dalam satu paragraf. Isinya terutama membahas terbentuknya tsunami dan faktor yang menyebabkan terjadinya tsunami. Misalnya, judul "Bagaimana Terjadinya Tsunami" jelas menjelaskan proses terjadinya tsunami. Beberapa contoh, kata Bagaimana (kata-wh), tsunami (aktor), dan terjadi (proses material) menunjukkan bahwa penulis buku teks memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana bencana tersebut sering terjadi jika dilihat dari kacamata ilmiah. Hal ini didukung oleh klausul lain yang menyatakan "Tsunami (aktor) dapat terjadi (proses material) ketika dasar laut

tiba-tiba berubah bentuk (proses material) dan (konjungsi koordinatif) menggeser secara vertikal (proses material) air di atasnya (tujuan)." Dari hasil analisis tersebut, tsunami muncul karena beberapa fenomena pemicu, seperti deformasi dasar laut yang terjadi secara tiba-tiba dan adanya air di atasnya. Klausul lain menunjukkan pandangan serupa bahwa tsunami muncul secara alami.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:87)

Gambar 7.5 Contoh Upaya Membangun Pemikiran Berbasis Bukti

Secara visual, teks pada Gambar 7.5 menunjukkan proses simbolik sebagai subkomponen proses konseptual. Proses simbolik mengacu pada arti atau maksud dari partisipan (Kress & van Leeuwen, 2006;105). Sebagai ilustrasi, teks tersebut menggambarkan tsunami dalam sebuah gambar. Terdapat gelombang pasang yang sangat besar dan panjang, serta tiga gelombang yang lebih kecil ditunjukkan pada Gambar 7.5. Gelombang pasang yang sangat besar dan panjang digambarkan sebagai tsunami. Secara resmi, tsunami didefinisikan sebagai "serangkaian gelombang dengan panjang dan periode yang sangat panjang, biasanya disebabkan oleh gangguan yang berhubungan dengan gempa bumi yang terjadi di bawah atau dekat dasar laut... Letusan gunung berapi, tanah longsor di bawah laut, dan jatuhnya batu di pantai juga dapat menimbulkan tsunami, seperti halnya meteorit besar yang menghantam lautan" (Glosarium Tsunami yang dibuat oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB – Komisi Oseanografi Antar Pemerintah (UNESCO/IOC, 2013). Secara khusus, visualisasi tsunami pada gambar 5 termasuk dalam atribut simbolik karena berfungsi menggambarkan 'bagian-bagian' yang menyatu untuk membangun 'keseluruhan'. Sebagai gambaran, penulis buku teks menampilkan gelombang pasang, besar dan panjang untuk memvisualisasikan tsunami dengan membandingkannya dengan gelombang kecil lainnya. Strategi visualisasi ini membantu siswa membedakan mana yang merupakan tsunami dan mana yang merupakan gelombang umum berdasarkan bukti multimodal yang disajikan (gambar tsunami).

Kombinasi proporsional mode visual dan verbal dalam merancang dan menyampaikan bahan ajar memungkinkan siswa untuk memahaminya secara efektif karena tidak hanya mengaktifkan modalitas sensorik tunggal (misalnya membaca), tetapi juga modalitas multisensori (misalnya membaca dan melihat) (Abdullah et al., 2022; Puspitasari et al., 2021; Royce, 2002). Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan literasi multimodal siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggali cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks ELT, khususnya dilihat dari Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA). Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Beberapa hal tersebut merupakan nilai-nilai moral utama yang direpresentasikan dalam buku teks Pathway to English untuk SMA/MA Kelas XI. Dengan menyadari nilai-nilai yang ada (misalnya nilai-nilai moral) dalam buku teks dapat membantu siswa membangun dan menumbuhkan kepekaan dan perilaku moral mereka. Untuk itu, peningkatan nilai-nilai moral melalui bahan ajar bahasa Inggris merupakan tonggak perubahan paradigmatik dari *depositing knowledge pedagogy* menjadi *humanising pedagogy*. Studi ini menawarkan kontribusi teoritis, praktis, dan empiris terhadap perluasan keilmuan dalam desain dan evaluasi materi bahasa, pendidikan karakter, dan linguistik terapan.

Penanaman nilai moral melalui buku teks ELT diyakini efektif karena buku teks berfungsi sebagai silent partner bagi guru (Widodo et al., 2018). Demikian pula, Smetana et al. (2004) menyatakan bahwa siswa belajar dari interaksi sosial mereka. Lebih lanjut, Johansson et al. (2011) dan Tse & Zhang (2017) menganggap guru dan buku teks sebagai agen yang membina nilai-nilai moral siswa. Secara keseluruhan, hal tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang melaporkan bahwa contoh moral dalam buku teks dapat mempengaruhi perilaku dan perspektif mereka. Dalam konteks temuan ini, guru berperan besar dan berpengaruh untuk menjembatani makna-makna yang tersirat yang tidak disadari siswa sebagai pesan moral mendalam. Misalnya, dengan adanya contoh profil orang dengan latar belakang ras yang berbeda dengan para siswa, bukan berarti mereka menjadi rendah diri dan merasa tidak sepadan dengan mereka. Guru pun berperan memberi edukasi terkait persamaan hak dan kewajiban manusia dalam interaksi sosial secara global untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendalaman pesan ini harus dipersiapkan guru sebelum mengajarkan konten dari buku ini. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa memiliki latar belakang interpretasi mengenai konten yang akan diajarkan sehingga dapat menjadi upaya preventif untuk dampak buruk terhadap *image* tertentu dari buku sumber yang digunakan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga, penelitian ini menunjukkan beberapa keterbatasan, seperti teknik pengumpulan data tunggal, pendekatan investigasi eksplanatori, dan melibatkan satu buku teks ELT sebagai korpus. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan pengumpulan data triangulasi (misalnya analisis dokumen dan wawancara), perspektif investigasi yang lebih kritis (misalnya analisis wacana multimodal kritis), dan lebih banyak buku teks ELT sebagai korpus. Hal-hal tersebut dapat dilakukan untuk menghasilkan simpulan yang lebih rinci, akurat, dan terpercaya sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi para penulis buku teks. Bahan masukan yang dihasilkan diharapkan dapat membuat mereka menjadi lebih jeli dalam menampilkan visualisasi multimodalitas yang sesuai dengan identitas dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A., Silvani, D., Ruslan, R., Tandiana, S. T., & Lisnawati, N. (2022). Fostering students' multimodal communicative competence through genre-based multimodal text analysis. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 632–650. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23440>
- Abouzeid, E., Fouad, S., Wasfy, N. F., Alkhadragey, R., Hefny, M., & Kamal, D. (2021). Influence of personality traits and learning styles on undergraduate medical students' academic achievement. *Advances in Medical Education and Practice*, 769–777. <https://doi.org/10.2147/amep.s314644>
- Ananda, A. S., Hernández-García, Á., Acquila-Natale, E., & Lamberti, L. (2019). What makes fashion consumers “click”? Generation of eWoM engagement in social media. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 31(2), 398–418. <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2018-0115>
- Andriani, A., Hidayati, A. N., Abdullah, F., Rosmala, D., & Supriyono, Y. (2022). Menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme guru. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(4), 692–698. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>
- Apple, M. W. (1992). The text and cultural politics. *Educational Researcher*, 21(7), 4–19. <https://doi.org/10.3102/0013189x021007004>
- Bose, P., & Gao, X. (2022). Cultural representations in Indian English language teaching textbooks. *SAGE Open*, 12(1), 21582440221082102. <https://doi.org/10.1177/21582440221082102>
- Brown, H. D. (1997). The place of moral and political issues in language pedagogy. *Asian Journal of English Language Teaching*, 7, 21–33.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (1999). Cultural mirrors: Materials and methods in the EFL classroom. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 196–219). Cambridge University Press.
- Daghigh, A. J., & Rahim, H. A. (2020). Neoliberalism in ELT textbooks: An analysis of locally developed and imported textbooks used in Malaysia. *Pedagogy, Culture and Society*, 29(3), 493–512. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1755888>

- Cummins, J. (2000). Biliteracy, empowerment and transformative pedagogy. *Education Service Center*. Retrieved online on 14 Maret 2024 from https://www.esc19.net/cms/lib/TX01933775/Centricity/Domain/53/Biliteracy_Empowerment_and_Transformative_Pedagogy.pdf
- Fauziyah, F., Hidayati, A. N., & Abdullah, F. (2021). Attitudes towards Thai English: Indonesian pre-service teachers lenses during teaching practicum in Thailand. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1515–1525.
- Feng, W. D. (2017). Metonymy and visual representation: towards a social semiotic framework of visual metonymy. *Visual Communication*, 16(4), 441–466. <https://doi.org/10.1177/1470357217717142>
- Fleming, P. (2009). *Authenticity and the cultural politics of work: New forms of informal control*. OUP Oxford.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *halliday's introduction to functional grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hino, N. (2020). English as a lingua franca from an applied linguistics perspective: In the context of Japan. *Russian Journal of Linguistics*, 24(3), 633–648. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-3-633-648>
- Howitt, D. (2016). *Introduction to qualitative methods in psychology* (3rd eds). Pearson Education Limited.
- Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. *ELT Journal*, 48(4), 315–328.
- Jindapitak, N., & Boonsuk, Y. (2018). Authoritative discourse in a locally-published ELT textbook in Thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 265–277. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13274>
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship & Social Justice*, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>.
- Johnston, B. (2003). *Values in English language teaching*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Johnston, B., Juhász, A., Marken, J., & Ruiz, B. R. (1998). *Research in the teaching of English*, 32, 161–181.
- Johnston, B., & Buzzelli, C. (2008). The moral dimensions of language education. In S. May & N. H. Hornberger (Eds.), *Encyclopedia of language and education, language policy and political issues in education* (2nd ed., Vol. 1, pp. 95–104). Springer.
- Kanoksilapatham, B., & Channuan, P. (2018). Efl learners' and teachers' positive attitudes towards local community based instruction. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 504–514. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9790>
- Kementerian Pendidikan Nasional [Ministry of National Education]. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter [Character education guidelines]*. Puskurbuk.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (1996). *Reading Images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed). Routledge.

- Kwan-Choi, T. T., & Zhang, L. (2017). Changing mode of regulation: Role models in moral education textbooks for primary schools in China, 1999–2005. *Frontiers of Education in China*, 12(1), 52–74. <https://doi.org/10.3868/s110-006-017-0004-2>
- Lim, V. F. (2019). Analysing the teachers' use of gestures in the classroom: A Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis Approach. *Social Semiotics*, 29(1), 83–111. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1412168>
- Lotherington, H., Tan, S., O'Halloran, K. L., Wignell, P., & Schmitt, A. (2019). Analyzing the talking book *Imagine a world*: A multimodal approach to English language learning in a multilingual context. *De Gruyter Mouton*, 39(6), 747–774. <https://doi.org/doi:10.1515/text-2019-0239>
- Lovat, T. (2017). Values education as good practice pedagogy: Evidence from Australian empirical research. *Journal of Moral Education*, 46(1), 88–96. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>
- McHugh, C., & Way, J. (2018). What is good reasoning?. *Philosophy and Phenomenological Research*, 96(1), 153–174. <https://doi.org/10.1111/phpr.12299>
- Nodoushan, M. a. S. (2020). English for specific purposes: Traditions, trends, directions. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 247–268. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.16342>
- Oakes, J., & Saunders, M. (2004). Education's most basic tools: Access to textbooks and instructional materials in California's public schools. *Teachers College Record*, 106, 1967–1988.
- O'Halloran, K. L. (2009). Systemic functional multimodal discourse analysis approach to mathematics, grammar and literacy. In A. McCabe, M. O'Donnell, & R. Whittaker (Eds.), *Advances in Language and Education* (pp. 77-102). Continuum.
- Paltridge, B. & Wang, W. (2015). Discourse Analysis. In B. Paltridge & A. Phakiti (Eds.), *Research methods in applied linguistics: A practical resource*. Bloomsbury Publishing.
- Pingel, F. (2010). *UNESCO Guidebook on textbook research and textbook revision*. UNESCO.
- Pourhaji, M., Sadeghi, M., & Rezvani, F. (2023). Teachers' Materials Use in I2 Classroom Discourse: Interface between Stated and Enacted Beliefs about Textbooks. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(1), 157–177.
- Puspitasari, D., Widodo, H. P., Widyaningrum, L., Allamnakhrah, A., & Lestariyana, R. P. D. (2021). How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101044.
- Rahimi, M., & Weisi, H. (2018). The impact of research practice on professional teaching practice: exploring EFL teachers' perception. *Cogent Education*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.148034>
- Rianti, A., Hidayati, A. N., Pertamina, D., Andriani, A., & Abdullah, F. (2020). Profiling an ideal teacher. *Koli journal*, 1(2), 65-74.
- Royce, T. (2002). Multimodality in the TESOL classroom: Exploring visual-verbal synergy. *TESOL Quarterly*, 36(2), 191-205. <https://doi.org/10.2307/3588330>
- Said, K. (2023). Amazighs in Moroccan EFL textbooks: An integrated critical discourse analysis. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2158629.
- Shaaban, K. (2005). A tentative framework for incorporating moral education into the ESL/EFL classroom. *Language, Culture and Curriculum*, 18(1), 201–217.

- Shih, Y. H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717–730.
- Smetana, J. G., Campione-Barr, N., & Daddis, C. (2004). Longitudinal development of family decision making: Defining healthy behavioral autonomy for middle-class African American adolescents. *Child Development*, 75(5), 1418–1434. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00749.x>
- Smetana, J. G. (2006). Social-cognitive domain theory: Consistencies and variations in children's moral and social judgments. *Handbook of Moral Development.*, October, 119–153.
- Sudarwati, M., Th. & Grace, E. (2017). *Pathway to english for SMA/MA grade XI*. Penerbit Erlangga.
- Sulistiyo, U., Supiani, Kailani, A., & Lestariyana, R. P. D. (2020). Infusing moral content into primary school English textbooks: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 251-260. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25067>
- Sulistyo, E. T., & Sunarmi. (2021). Emotional intelligence and balanced personality in Javanese cultural understanding. *Palarch's: Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344
- Sultana, N. (2019). Language assessment literacy: an uncharted area for the English language teachers in Bangladesh. *Language Testing in Asia*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40468-019-0077-8>
- Tandiana, S. T., Abdullah, F., & Saputra, Y. (2020). Learning multimodality through genre-based multimodal texts analysis: Listening to students' voices. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101.
- Tajeddin, Z., & Pakzadian, M. (2020). Representation of inner, outer and expanding circle varieties and cultures in global ELT textbooks. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1-15.
- Thongrin, S. (2018). Integrating moral education into language education in Asia: Guidelines for materials writers. In *Situating moral and cultural values in ELT materials* (pp. 1–14). Springer, Cham.
- Tse, T. K.-C., & Zhang, L. (2017). Changing mode of regulation: Role models in moral education textbooks for primary schools in China, 1999–2005. *Frontiers of Education in China*, 12(1), 52–74. <https://doi.org/10.3868/s110-006-017-0004-2>
- UNESCO/IOC (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/ Intergovernmental Oceanographic Commission). (2013). *Tsunami glossary*. Revised Edition 2013. IOC Technical Series, 85. UNESCO, Paris (IOC/2008/TS/85rev).
- Wang, X. (2022). An action research on infusing moral and political education into college English teaching from the perspective of new liberal arts. *English Language Teaching*, 15(4), 39–46.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Canh, L. V., & Buripakdi, A. (2018). Incorporating cultural and moral values into ELT materials in the context of Southeast Asia (SEA). In *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials* (pp. 1–14). Springer, Cham.
- Widyaningrum, K., Martono, M., & Zainnuri, H. (2021). Moral values analysis in “when English rings a bell for grade vii”. *English Education*, 9(3), 145–156.
- Xiong, T., & Hu, G. (2022). Designing values in English as a foreign language textbooks: A social semiotic approach. In T. Xiong, D. Feng & G. Hu (Eds), *Cultural knowledge and values in English language teaching textbooks: Representation, multimodality, and stakeholders* (pp. 41–61). Cham: springer.

BAB VIII

PENULISAN NAMA WILAYAH DI KABUPATEN SANGGAU: ANALISIS KRITIS

Dwi Wahyuni, Selly Rizki Yanita, & Satwiko Budiono

ABSTRACT

*Typos in writing regional names still often occur in Indonesia even though, the standardization of topographical names has been regulated by Home Affairs Minister Regulation Number 39 of 2008. In addition, the writing of the name of a region is also found to be not in accordance with the rules of the Indonesian language. One region where such errors are found is Sanggau Regency, West Kalimantan Province. As a border area between Indonesia and Malaysia, the naming of the area in Sanggau Regency is the capital and basic information for the nation from the territorial aspect. The absence of naming errors may have an impact on the ambiguity of regional identity information. In connection with these problems, this study will examine the typos in writing regional names in Sanggau Regency based on standardization of topographical names and Indonesian language rules. This research aims to identify and provide suggestions for writing regional names based on standardization of topographical names and Indonesian language rules. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used literature review. The research data included 924 names consisting of 755 *dusun* names and 169 village names. Based on the results of the research, five inconsistencies were found in the writing of territorial naming with the principle of naming landmarks, namely the use of the Roman alphabet, adjectives or directional signs, specific elements that contain generic elements, specific elements that are followed by numbers and mean numbering, and specific elements that consist of two adjectives or two nouns. On the other hand, there are two Indonesian language principles that are also not met, namely the writing of capital letters and the writing of numbers as elements of geographic names.*

Keywords: regional naming; geographical names; toponymy studies.

ABSTRAK

Kesalahan penulisan nama unsur rupabumi ternyata masih terjadi, meskipun sudah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 dan kaidah bahasa Indonesia. Salah satunya adalah penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, penamaan wilayah di Kabupaten Sanggau menjadi modal dan informasi dasar bagi kedaulatan bangsa dari aspek kewilayahan. Kesalahan penulisan nama akan berdampak pada ketidakjelasan informasi identitas wilayah.

D. Wahyuni*, S. R. Yanita, & S. Budiono

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: dwiw006@brin.go.id

© 2023 Penerbit BRIN

Wahyuni, D., Yanita, S. R., & Budiono, S. (2023). Penulisan nama wilayah di kabupaten sanggau: Analisis kritis, Dalam *Prosiding international Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 8, pp. 125–139, doi: 10.55981/brin.1000.c916 E-ISBN: 978-623-8372-85-0

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan usulan penulisan nama wilayah berdasarkan pedoman pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tinjauan pustaka. Data penelitian meliputi 924 nama, yang terdiri atas 755 nama dusun dan 169 nama desa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 55 ketidaksesuaian penulisan penamaan wilayah dengan prinsip pembakuan nama rupabumi, yaitu penggunaan abjad romawi, kata sifat atau penunjuk arah, elemen spesifik yang memuat elemen generik, elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran, dan elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda. Selain itu, terdapat 2 ketidaksesuaian penulisan penamaan wilayah dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu penulisan huruf kapital dan penulisan bilangan sebagai unsur nama geografi.

Kata kunci: penamaan wilayah; nama geografi; toponimi.

A. PENDAHULUAN

Penulisan nama rupabumi tentunya tidak dapat dilakukan secara serta merta. Penulisan nama tersebut harus disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Pedoman utama dalam penulisan nama rupabumi adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2006 juga dapat dijadikan rujukan tambahan sebagai penguat kaidah pembakuan. Prinsip pembakuan nama rupabumi berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 antara lain penggunaan abjad romawi; satu nama untuk satu unsur rupabumi; penggunaan nama lokal; berdasarkan peraturan perundang-undangan; menghormati keberadaan suku, agama, ras, dan golongan; menghindari penggunaan nama diri atau nama orang yang masih hidup; menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah; dan paling banyak tiga kata (Lauder & Lauder, 2015).

Selain diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri, penulisan nama unsur rupabumi juga diatur dalam kaidah bahasa Indonesia, yaitu dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Pedoman penulisan nama rupabumi berdasarkan kaidah bahasa Indonesia antara lain huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi; huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti nama diri ditulis dengan huruf nonkapital; huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai nama jenis ditulis dengan dengan huruf nonkapital; huruf kapital digunakan untuk nama geografi yang menyatakan asal daerah; dan bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai (Badan Pengembangan, 2022). Dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2006 juga dijelaskan tentang kaidah pembakuan nama rupabumi. Kaidah tersebut antara lain elemen generik dan elemen spesifik ditulis terpisah; elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah; elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai;

elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran ditulis terpisah dan menggunakan huruf abjad; elemen spesifik yang diikuti dengan angka dan tidak bermakna penomoran ditulis serangkai; dan elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai (Asadi, 2015).

Meskipun sudah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008, kesalahan penulisan nama unsur rupabumi ternyata masih banyak terjadi. Contoh kesalahan penulisan nama unsur rupabumi yang tidak sesuai dengan peraturan tersebut adalah Kota Bukit Tinggi. Berdasarkan peraturan tersebut dijelaskan bahwa penulisan elemen generik dan spesifik seharusnya dipisah. Elemen generik adalah bentuk umum suatu unsur rupabumi. Sementara itu, elemen spesifik adalah nama diri dari elemen generik. Kota merupakan elemen generik dari bentuk rupabumi, sedangkan bukit dan tinggi merupakan nama diri atau elemen spesifik. Jadi, penulisan Kota Bukit Tinggi seharusnya adalah Kota Bukittinggi karena elemen generiknya bukan bukit, melainkan kota (Permendagri no.39,2008).

Sementara itu, penulisan nama unsur rupabumi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga masih sering ditemui. Contohnya adalah penulisan Raja Ampat dan Tiga Raksa. Pada kaidah bahasa Indonesia disebutkan bahwa bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai. Oleh karena itu, penulisan nama unsur rupabumi tersebut yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah Rajaampat dan Tigaraksa. Kesalahan penulisan seperti contoh-contoh di atas perlu diperhatikan karena hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan makna dan ketidakjelasan informasi tentang nama suatu tempat.

Perlu diketahui bahwa sebuah nama dapat menjadi identitas suatu objek atau fenomena. Subowo (2016) menyatakan bahwa informasi pendukung yang melekat pada nama, seperti cara pengucapan, penulisan, arti, serta sejarah nama tersebut, merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Nama juga tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena setiap pemberian nama berasal dari bahasa tertentu. Jika membahas tentang bahasa, ketepatan adalah hal yang penting. Begitu pun dengan ketepatan pemberian, pengucapan, dan penulisan nama karena hal tersebut berkaitan dengan makna. Di sisi lain, nama juga memberikan informasi tentang asal-usul suatu objek atau fenomena. Rais (Sahril et al., 2015) menyatakan bahwa saat manusia mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama, mereka akan memberi nama semua unsur yang ada di sekitar mereka, baik unsur alami maupun unsur buatan manusia. Hal itu dilakukan untuk identifikasi atau sebagai acuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan demikian, nama secara tidak langsung telah memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi pada setiap waktu tertentu.

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, berdasarkan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Sebagai wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, penamaan wilayah di Kabupaten Sanggau menjadi modal dan informasi dasar bagi kedaulatan bangsa

dari aspek kewilayahan. Selain itu, penulisan nama wilayah yang sesuai dengan pedoman pembakuan nama rupabumi dilakukan agar tertib administrasi dalam penamaan unsur rupabumi. Adanya kesalahan penulisan nama akan berdampak pada ketidakjelasan informasi identitas wilayah. Padahal informasi tentang identitas wilayah ini penting sebagai penanda kekhasan suatu daerah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan usulan penulisan nama wilayah berdasarkan pedoman pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memperkuat identitas bangsa dan ketahanan nasional melalui data kewilayahan.

Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penulisan nama rupabumi, seperti yang dilakukan oleh Asadi (2015). Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya penamaan unsur rupabumi berdasarkan prinsip, kaidah, dan tata cara penamaan unsur rupabumi, serta kenyataan bahwa masih banyak dijumpai pemberian nama yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Fokus penelitian Asadi ditekankan pada pentingnya penamaan unsur rupabumi dan pemberian saran pada lembaga terkait untuk lebih tegas terhadap pemberian nama rupabumi yang tidak sesuai dengan aturan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus pada identifikasi kesalahan penulisan nama wilayah dan usulan perbaikan sesuai dengan pembakuan nama rupabumi. Perbedaan lainnya, yaitu ruang lingkup penelitian. Penelitian Asadi terbatas pada penamaan perumahan dan nama wilayah di Jabodetabek, sedangkan penelitian ini melakukan penelusuran penamaan semua desa di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Bahkan, penelusuran juga dilakukan hingga pada penamaan dusun.

Selain itu, penelitian ini juga merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Budiono dan Firdaus (2021). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat didominasi pola penamaan sungai, pohon atau tanaman, dan buah. Selain itu, disimpulkan juga bahwa masih banyak penamaan wilayah tersebut yang belum mematuhi aturan penamaan rupabumi maupun kaidah bahasa Indonesia (Budiono & Firdaus, 2021). Akan tetapi, pembahasan tentang kesalahan penulisan penamaan rupabumi belum dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan mengidentifikasi secara lebih detail tentang kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Kajian nama dibagi menjadi dua, yaitu nama prototipikal dan nama nonprototipikal. Nama prototipikal terdiri atas nama diri (antroponimi), nama tempat (toponimi), dan nama binatang, sedangkan nama nonprototipikal terdiri atas nama merek, nama penyakit, dan lain-lain (van Langendonck, 2007). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian toponimi karena mengkaji nama tempat berupa nama

dusun dan nama desa di Kabupaten Sanggau. Sebagai penelitian toponimi, metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Namun, penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada deskripsi atau penjelasan mengenai kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, data-data yang telah dijelaskan tersebut akan ditarik simpulan berdasarkan temuan-temuan dari proses analisis. Hal itulah yang menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Camalia, 2015).

Selain itu, toponimi merupakan nama yang diberikan pada unsur rupabumi yang terdiri atas unsur alami dan buatan. Unsur alami adalah unsur rupabumi yang terbentuk secara alami, meliputi pulau, gunung, bukit, dan lain-lain. Sementara itu, unsur buatan adalah unsur rupabumi yang terbentuk akibat adanya campur tangan manusia, meliputi wilayah administrasi pemerintahan, objek yang dibangun, kawasan khusus, dan tempat berpenduduk (Badan Pengembangan, 2021). Dalam penelitian ini akan dianalisis penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau, yang meliputi nama desa dan dusun sehingga unsur yang dibahas termasuk dalam unsur buatan, yaitu wilayah administrasi pemerintahan.

Untuk menelusuri sumber informasi toponimi, pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, mencari sumber tulisan, lisan, dan pengamatan (Erikha et al., 2018). Cara yang dipilih dalam penelitian ini adalah mencari sumber tulisan dari buku, jurnal, dan sumber peta. Sumber tulisan dari buku dilakukan dengan penelusuran perpustakaan secara daring dan luring. Sumber tulisan dari jurnal dilakukan dengan penelusuran menggunakan internet melalui laman jurnal yang terindeks secara global dan nasional. Sumber tulisan berupa peta dilakukan dengan penelusuran sumber peta dari Badan Geologi dan Badan Informasi Geospasial.

Selanjutnya, data utama penelitian ini adalah hasil survei potensi desa di Kabupaten Sanggau (BPS, 2018). Dalam laporan tersebut terdapat nama-nama desa atau kelurahan dan dusun di Kabupaten Sanggau yang sudah dibakukan sehingga dapat dianalisis berdasarkan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, perlu diakui bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini karena keterbatasan sumber data utama yang hanya diperoleh dari satu sumber saja tanpa adanya pemeriksaan silang ke lapangan. Oleh karena itu, untuk melengkapi data utama tersebut, peneliti menggunakan data sekunder sebagai data pendukung berupa data penamaan wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiono dan Firdaus (2021). Adanya data sekunder, menjadikan data yang digunakan akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang terkumpul sejumlah 924, yang terdiri atas 755 nama dusun dan 169 nama desa. Data tersebut dianalisis kesalahan penulisannya dengan mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V), dan Peraturan Presiden

Nomor 112 Tahun 2006. Setelah itu, diberikan usulan penulisan nama wilayah yang sesuai dengan pedoman pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan beberapa temuan penting berdasarkan data yang terkumpul dalam penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Dari data utama maupun sekunder dapat diketahui bahwa masih terdapat ketidaktahuan, dalam hal ini lembaga Badan Pusat Statistik (data utama) dan masyarakat (data sekunder), tentang penulisan nama wilayah yang sesuai dengan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia. Berikut penjelasan analisis kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau dengan mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V), dan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2006.

1. Pembakuan Nama Rupabumi

a. Penggunaan Abjad Romawi

Berdasarkan data yang terkumpul, penulisan nama dusun di Kabupaten Sanggau yang tidak sesuai dengan prinsip pembakuan nama rupabumi adalah penggunaan abjad romawi. Sedangkan penulisan nama desa secara keseluruhan sudah sesuai dengan prinsip penggunaan abjad romawi. Hal ini dapat dilihat secara perinci pada Tabel 8.1.

Tabel 8.1. Daftar Penggunaan Abjad Romawi

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
1.	Dusun	IV Gunungmas	Empat Gunungmas	IV: penomoran
2.	Dusun	V Gunungmas	Lima Gunungmas	V: penomoran
3.	Dusun	VI Melobok	Enam Melobok	VI: penomoran
4.	Dusun	VII Melobok	Tujuh Melobok	VII: penomoran
5.	Dusun	VIII Melobok	Delapan Melobok	VIII: penomoran

Berdasarkan Tabel 8.1. dapat dilihat bahwa penulisan nama dusun masih menggunakan angka romawi. Padahal, prinsip pembakuan nama rupabumi adalah penggunaan abjad romawi. Dengan demikian, nama-nama dusun yang terdapat pada Tabel 8.1 harus diperbaiki. Penulisan Dusun IV Gunungmas seharusnya Dusun Empat Gunungmas. Angka romawi IV merupakan penomoran sehingga harus diubah menjadi abjad romawi. Begitu juga dengan penulisan Dusun V Gunungmas yang masih menggunakan angka romawi sebagai nama rupabumi. Agar

sesuai dengan prinsip pembakuan nama rupabumi, penulisan Dusun V Gunungmas harus diperbaiki menjadi Dusun Lima Gunungmas. Selanjutnya, penulisan Dusun VI Melobok. Angka romawi VI menunjukkan penomoran sehingga harus diubah menjadi Enam. Begitu juga dengan penulisan Dusun VII Melobok yang masih menggunakan angka romawi perlu diperbaiki menjadi Dusun Tujuh Melobok. Kesalahan penulisan nama dusun yang masih menggunakan angka romawi berikutnya adalah Dusun VIII Melobok. Penulisan tersebut harus diubah menjadi Dusun Delapan Melobok. Apabila semua angka romawi pada nama-nama dusun tersebut sudah diubah menjadi abjad romawi, penulisan nama-nama dusun tersebut sudah sesuai dengan pembakuan nama rupabumi.

b. Kata Sifat atau Penunjuk Arah

Berdasarkan kaidah pembakuan nama rupabumi, elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah. Contohnya adalah penulisan Kalimantan Barat dan Kebayoran Baru. Pada penulisan Kalimantan Barat, Kalimantan merupakan elemen spesifik dan Barat merupakan kata penunjuk sehingga harus ditulis terpisah. Lalu, pada penulisan Kebayoran Baru, Kebayoran merupakan elemen spesifik dan Baru merupakan kata sifat sehingga harus ditulis terpisah.

Pada data penelitian, semua nama desa di Kabupaten Sanggau sudah sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah. Akan tetapi, terdapat tujuh nama dusun yang penulisannya tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Nama-nama dusun tersebut dapat dicermati pada Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Daftar Kata Sifat atau Penunjuk Arah

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
1.	Dusun	Asemjawapermai	Asemjawa Permai	Permai: kata sifat
2.	Dusun	Sungaialisebrang	Sungaialai Sebrang	Sebrang: penunjuk arah
3.	Dusun	Seikodangsebrang	Seikodang Sebrang	Sebrang: penunjuk arah
4.	Dusun	Harapanmulya	Harapan Mulya	Mulya: kata sifat
5.	Dusun	Kembangbaru	Kembang Baru	Baru: kata sifat
6.	Dusun	Manunggaljaya	Manunggal Jaya	Jaya: kata sifat
7.	Dusun	Bangunrejo	Bangun Rejo	Rejo: kata sifat

Berdasarkan data pada Tabel 8.2, penulisan nama dusun dirangkai. Padahal nama-nama dusun tersebut terdiri atas elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah. Nama Dusun Asemjawapermai seharusnya ditulis Dusun Asemjawa Permai. Asemjawa sudah tepat ditulis serangkai karena sesuai dengan kaidah pemba-

kuan nama rupabumi, yaitu elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai. Akan tetapi, Permai seharusnya ditulis terpisah dengan Asemjawa karena kata Permai termasuk kata sifat yang artinya elok atau indah. Agar sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah, penulisan nama dusun yang tepat adalah Dusun Asemjawa Permai.

Nama Dusun Sungaialaisebrang seharusnya ditulis Dusun Sungaialai Sebrang. Sungai merupakan elemen generik dan Alai merupakan elemen spesifik sehingga penulisan Sungaialai sudah tepat. Hal tersebut sesuai dengan kaidah, yaitu elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai. Namun, Sebrang harus ditulis terpisah dengan Sungaialai karena kata Sebrang termasuk penunjuk arah sehingga penulisan yang tepat adalah Dusun Sungaialai Sebrang.

Penulisan nama Dusun Seikodangsebrang juga tidak sesuai dengan prinsip pembakuan nama rupabumi. Kasusnya sama dengan nama Dusun Sungaialaisebrang. Sei merupakan elemen generik. Sei berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti sungai. Kodang merupakan elemen spesifik sehingga penulisan Seikodang sudah tepat, yaitu dirangkai. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Sebrang termasuk penunjuk arah sehingga penulisannya harus dipisah dari Seikodang.

Penulisan nama Dusun Harapanmulya, Kembangbaru, Manunggaljaya, dan Bangunrejo juga tidak sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah. Harapan, Kembang, Manunggal, dan Bangun merupakan elemen spesifik yang diikuti kata sifat, yaitu Mulya, Baru, Jaya, dan Rejo. Dengan demikian, penulisan yang tepat seharusnya adalah Dusun Harapan Mulya, Kembang Baru, Manunggal Jaya, dan Bangun Rejo.

c. Elemen Spesifik Memuat Elemen Generik

Pada kaidah pembakuan nama rupabumi, elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai. Misalnya adalah penulisan Bukittinggi dan Tanjungpandan. Pada nama Bukittinggi, Bukit termasuk elemen generik dan Tinggi termasuk elemen spesifik. Meskipun terdiri atas elemen generik dan elemen spesifik, Bukittinggi tidak mengikuti kaidah elemen generik dan elemen spesifik ditulis terpisah. Hal itu disebabkan oleh kata Bukit tidak merujuk pada bentuk unsur rupabumi, tetapi bagian dari nama diri. Bukittinggi bukanlah nama bukit, melainkan nama kota di Provinsi Sumatra Barat. Oleh sebab itu, penulisannya mengikuti kaidah elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai. Begitu pula dengan Tanjungpandan. Tanjung pada nama Tanjungpandan tidak merujuk pada bentuk unsur rupabumi, tetapi bagian dari nama diri. Tanjungpandan bukanlah nama tanjung, melainkan nama kecamatan di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, penulisannya dirangkai.

Pada data penelitian, ada 27 nama desa dan 7 nama dusun di Kabupaten Sanggau yang penulisannya tidak sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai. Nama-nama desa dan dusun tersebut dapat dicermati pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Daftar Elemen Spesifik yang Memuat Elemen Generik

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
1.	Desa	Bagan Asam	Baganasam	Bagan: pondok sementara
2.	Desa	Sungai Kembayau	Sungaikembayau	
3.	Desa	Balai Belungai	Balaibelungai	
4.	Desa	Kuala Rosan	Kualarosan	Kuala: muara
5.	Desa	Kuala Buayan	Kualabuayan	Kuala: muara
6.	Desa	Balai Tinggi	Balaitinggi	
7.	Desa	Sungai Mayam	Sungaimayam	
8.	Desa	Sei Alai	Seialai	Sei: sungai
9.	Desa	Sungai Batu	Sungaibatu	
10.	Desa	Sungai Muntik	Sungaimuntik	
11.	Desa	Tanjung Kapuas	Tanjungkapuas	
12.	Desa	Tanjung Sekayam	Tanjungsekayam	
13.	Desa	Sungai Mawang	Sungaimawang	
14.	Desa	Sungai Sengkuang	Sungaisengkuang	
15.	Desa	Sungai Mawang	Sungaimawang	
16.	Desa	Balai Sebut	Balaisebut	
17.	Desa	Pulau Tayan Utara	Pulautayan Utara	
18.	Desa	Tanjung Bunut	Tanjungbunut	
19.	Desa	Sungai Jaman	Sungaijaman	
20.	Desa	Balai Ingin	Balaiingin	
21.	Desa	Tanjung Merpati	Tanjungmerpati	
22.	Desa	Tanjung Bunga	Tanjungbunga	
23.	Desa	Sei Ilai	Seiilai	Sei: sungai
24.	Desa	Sungai Dangin	Sungaidangin	
25.	Desa	Balai Karangan	Balaikarangan	
26.	Desa	Lubuk Sabuk	Lubuksabuk	Lubuk: bagian yang dalam di sungai
27.	Desa	Sei Tekam	Seitekam	Sei: sungai
28.	Dusun	Sungai Kunang	Sungaikunang	
29.	Dusun	Mungguk Dian	Munggukdian	Mungguk: timbunan tanah di tengah sawah; bukit kecil

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
30.	Dusun	Sungai Rubuat	Sungairubuat	
31.	Dusun	Sungai Kunang	Sungaikunang	
32.	Dusun	Sungai Daun	Sungaidaun	
33.	Dusun	Sungai Sadong	Sungaisadong	
34.	Dusun	Lubuk Piling	Lubukpiling	Lubuk: bagian yang dalam di sungai

Berdasarkan data pada Tabel 8.3, penulisan nama desa dan dusun dipisah. Padahal nama-nama desa dan dusun tersebut merupakan elemen spesifik yang memuat elemen generik sehingga seharusnya ditulis serangkai. Kata Bagan memiliki arti pondok sementara sehingga termasuk elemen generik, sedangkan Asam termasuk elemen spesifik. Akan tetapi, Bagan pada nama Bagan Asam tidak merujuk pada bentuk unsur rupabumi, tetapi bagian dari nama diri. Bagan Asam bukanlah nama bagan melainkan nama desa sehingga seharusnya ditulis serangkai menjadi Desa Baganasam. Kasus yang sama juga terdapat pada penulisan Desa Sungai Kembayau dan Desa Balai Belungai. Kedua desa tersebut seharusnya ditulis serangkai karena Sungai pada kata Sungai Kembayau dan Balai pada kata Balai Belungai tidak merujuk pada bentuk unsur rupabumi, tetapi bagian dari nama diri. Dengan demikian, penulisan Desa Sungai Kembayau dan Desa Balai Belungai seharusnya ditulis serangkai menjadi Desa Sungaikembayau dan Desa Balaibelungai.

Nama Desa Kuala Rosan juga tidak sesuai dengan kaidah penulisan nama rupabumi. Kuala memiliki arti muara sehingga Kuala termasuk elemen generik dan Rosan termasuk elemen spesifik. Meskipun demikian, Kuala Rosan bukan nama kuala atau muara, melainkan nama desa. Oleh sebab itu, seharusnya ditulis serangkai menjadi Desa Kualarosan. Hal ini juga berlaku pada nama Desa Sei Alai dan Sei Ilai. Sei merupakan elemen generik. Sei berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti sungai (Budiono & Firdaus, 2021). Alai dan Ilai merupakan elemen spesifik. Akan tetapi, Sei tidak merujuk pada bentuk unsur rupabumi, tetapi bagian dari nama diri. Sei Alai dan Sei Ilai bukanlah nama sei atau sungai, melainkan nama desa. Jadi, seperti halnya kasus sebelumnya, penulisannya seharusnya dirangkai menjadi Desa Seialai dan Desa Seiilai.

Kesalahan penulisan berdasarkan kaidah elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai tidak hanya terjadi pada penulisan nama desa, tetapi juga pada penulisan nama dusun. Seperti yang terlihat pada tabel 3, Dusun Mungguk Dian ditulis terpisah. Padahal, berdasarkan kaidah pembakuan nama rupabumi seharusnya penulisannya dirangkai. Hal itu disebabkan oleh kata Mungguk pada Mungguk Dian termasuk dalam elemen generik dan kata Dian termasuk elemen spesifik. Mungguk itu sendiri memiliki arti timbunan tanah di tengah sawah; bukit kecil (Badan Pengembangan, t.t.). Akan tetapi, Mungguk Dian bukan merujuk

pada nama mungguk atau bukit kecil, melainkan nama dusun. Dengan demikian, penulisannya harus dirangkai menjadi Dusun Munggukdian.

Berdasarkan data yang sudah teridentifikasi, kesalahan penulisan nama desa dan dusun pada kaidah ini adalah yang paling banyak. Hal ini dapat diasumsikan bahwa masyarakat belum memahami kapan elemen generik dan spesifik dipisah dan kapan dirangkai. Penulisan nama berdasarkan kaidah ini memang dibutuhkan kecermatan lebih karena harus memastikan jenis elemen setiap kata serta harus merujuk pada makna untuk mengetahui jenis elemen kata tersebut.

d. Elemen Spesifik Diikuti Angka dan Bermakna Penomoran

Berdasarkan kaidah pembakuan nama rupabumi, elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran ditulis terpisah dan menggunakan huruf abjad. Misalnya adalah penulisan Depok Satu, Depok Dua, dan Depok Tiga. Depok merupakan elemen spesifik yang diikuti angka Satu, Dua, dan Tiga yang bermakna penomoran. Oleh sebab itu, penulisan nama terpisah dan angka ditulis menggunakan huruf abjad. Pada data penelitian, semua nama desa di Kabupaten Sanggau sudah sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran ditulis terpisah dan menggunakan huruf abjad. Akan tetapi, terdapat enam nama dusun yang penulisannya tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Nama-nama dusun tersebut dapat dicermati pada Tabel 8.4.

Tabel 8.4. Daftar Elemen Spesifik yang Diikuti Angka dan Bermakna Penomoran

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
1.	Dusun	IV Gunungmas	Empat Gunungmas	IV: penomoran
2.	Dusun	V Gunungmas	Lima Gunungmas	V: penomoran
3.	Dusun	VI Melobok	Enam Melobok	VI: penomoran
4.	Dusun	VII Melobok	Tujuh Melobok	VII: penomoran
5.	Dusun	VIII Melobok	Delapan Melobok	VIII: penomoran

Berdasarkan data pada Tabel 8.4, penulisan nama dusun dipisah dan penomoran ditulis dengan menggunakan angka. Penulisan elemen spesifik dan angka yang bermakna penomoran sudah sesuai dengan kaidah, yaitu dipisah. Pada Tabel 8.4 tersebut, yang termasuk elemen spesifik, antara lain Gunungmas dan Melobok. Penomoran yang mengikuti elemen spesifik tersebut masih ditulis menggunakan angka. Padahal, seharusnya penomoran itu ditulis menggunakan huruf sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran ditulis terpisah dan menggunakan huruf abjad. Oleh karena itu, penulisan nama dusun yang tepat adalah Dusun Empat Gunungmas, Lima Gunungmas, Enam Melobok, Tujuh Melobok, dan Delapan Melobok.

e. Elemen Spesifik Terdiri Atas Dua Kata Sifat atau Dua Kata Benda

Pada kaidah pembakuan nama rupabumi, elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai. Misalnya adalah penulisan Sukamiskin dan Pagaralam. Pada nama Sukamiskin, Suka dan Miskin merupakan kata sifat sehingga penulisannya dirangkai. Kemudian, pada nama Pagaralam, Pagar dan Alam merupakan kata benda sehingga penulisannya juga dirangkai. Pada data penelitian, semua nama dusun di Kabupaten Sanggau sudah sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai. Akan tetapi, terdapat satu nama desa yang penulisannya tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Nama desa tersebut dapat dicermati pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Daftar Elemen Spesifik yang Terdiri Atas Dua Kata Sifat atau Dua Kata Benda

Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
Desa	Mukti Jaya	Muktijaya	Mukti dan jaya: kata sifat

Berdasarkan data pada Tabel 8.5, penulisan nama Desa Mukti Jaya dipisah. Hal itu tidak sesuai dengan prinsip elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai. Mukti dan Jaya merupakan kata sifat. Mukti pada nama Mukti Jaya adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti makmur, sedangkan Jaya berarti berhasil (Budiono & Firdaus, 2021). Dengan demikian, seharusnya penulisan nama desa tersebut dirangkai menjadi Desa Muktijaya.

2. Kaidah Bahasa Indonesia

a. Huruf Kapital

Berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi. Contohnya adalah penulisan Gunung Semeru. Kata Gunung dan Semeru keduanya diawali oleh huruf kapital karena merupakan unsur nama geografi. Pada data penelitian, penulisan semua nama desa dan dusun di Kabupaten Sanggau sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Akan tetapi, setelah terdapat beberapa perbaikan agar sesuai dengan kaidah pembakuan nama rupabumi, perbaikan penulisan nama desa dan dusun tersebut harus disesuaikan juga dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pada Tabel 8.1 terjadi perubahan penulisan dari angka menjadi huruf untuk menyesuaikan dengan prinsip pembakuan nama rupabumi. Berdasarkan hal tersebut, penyesuaian kaidah bahasa Indonesia dilakukan dengan cara setiap kata dalam nama dusun diawali dengan huruf kapital. Oleh karena itu, Dusun IV Gunungmas diubah menjadi Dusun Empat Gunungmas. Begitu juga dengan Dusun VI Melobok diubah menjadi Dusun Enam Melobok. Pada Tabel 8.2 terdapat kesalahan penulisan berdasarkan pembakuan nama rupabumi. Penulisan nama dusun yang awalnya dirangkai, setelah diperbaiki sesuai prinsip pembakuan nama rupabumi menjadi

ditulis terpisah. Pemisahan tersebut menyebabkan kedua kata dalam penulisan nama dusun harus diawali huruf kapital. Hal ini disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, yaitu huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Oleh karena itu, Dusun Asemjawa Permai ditulis menjadi Dusun Asemjawa Permai. Begitu juga dengan penulisan Dusun Sungai alaisebrang diubah menjadi Dusun Sungai alai Sebrang. Sebaliknya, pada Tabel 8.3 penulisan nama desa dan dusun diubah dari yang awalnya dipisah menjadi dirangkai. Penulisan huruf kapital pada Tabel 8.3 hanya pada awal kata untuk menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh nama-nama desa dan dusun yang awalnya ditulis terpisah setelah diperbaiki berdasarkan pembakuan nama rupabumi menjadi ditulis serangkai. Oleh karena itu, penulisan Desa Bagan Asam diubah menjadi Desa Baganasam dan Dusun Mungguk Dian menjadi Dusun Mungguk dian.

b. Bilangan sebagai Unsur Nama Geografi

Berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai. Contohnya adalah penulisan Kelapadua dan Simpanglima. Kata Dua dan Lima pada nama Kelapadua dan Simpanglima adalah bilangan yang bukan menunjukkan penomoran sehingga penulisannya adalah serangkai. Pada data penelitian, penulisan semua nama dusun di Kabupaten Sanggau sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Namun, terdapat dua nama desa yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Nama-nama desa tersebut dapat dicermati pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Daftar Bilangan sebagai Unsur Nama Geografi

No.	Jenis Toponim	Penamaan Awal	Perbaikan	Keterangan
1.	Desa	Pampang Dua	Pampangdua	Dua: bilangan
2.	Desa	Kuala Dua	Kualadua	Dua: bilangan

Berdasarkan data pada Tabel 8.6, penulisan nama Desa Pampang Dua dipisah. Hal itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai. Dua merupakan bilangan yang menjadi unsur nama geografi sehingga seharusnya ditulis serangkai dengan Pampang menjadi Desa Pampangdua. Begitu juga dengan penulisan Desa Kuala Dua. Dua pada Kuala Dua merupakan bilangan yang menjadi unsur nama geografi sehingga seharusnya ditulis serangkai dengan Kuala menjadi Desa Kualadua.

Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan tujuh kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau yang dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Kesalahan berdasarkan pembakuan nama rupabumi
 - a) Penggunaan abjad romawi
 - b) Kata sifat atau penunjuk arah

- c) Elemen spesifik yang memuat elemen generik
 - d) Elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran
 - e) Elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda
- 2) Kesalahan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia
- a) Huruf kapital
 - b) Bilangan sebagai unsur nama geografi

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan pembakuan nama rupabumi mengacu pada lima kaidah. Kaidah tersebut antara lain penggunaan abjad romawi, elemen spesifik yang diikuti kata sifat atau penunjuk arah ditulis terpisah, elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai, elemen spesifik yang diikuti angka dan bermakna penomoran ditulis terpisah dan menggunakan huruf abjad, serta elemen spesifik yang terdiri atas dua kata sifat atau dua kata benda ditulis serangkai. Dari kelima kaidah itu, kaidah elemen spesifik yang memuat elemen generik ditulis serangkai adalah yang paling banyak kesalahannya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa masih terdapat ketidakpahaman kapan elemen generik dan spesifik dipisah dan kapan dirangkai. Penulisan nama berdasarkan kaidah ini memang dibutuhkan kecermatan lebih karena harus memastikan jenis elemen setiap kata serta harus merujuk pada makna untuk mengetahui jenis elemen kata tersebut.

Terdapat pula kesalahan penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah tersebut adalah huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi dan bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai. Adanya kesalahan penulisan berdasarkan kaidah pertama disebabkan adanya perbaikan penulisan nama wilayah setelah disesuaikan dengan pembakuan nama rupabumi yang secara otomatis juga mengubah penulisan nama wilayah dari segi kaidah bahasa Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia akan saling beriringan dalam penulisan nama wilayah. Kedua kaidah tersebut harus diperhatikan saat menentukan nama untuk sebuah wilayah. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi dan tindak lanjut dari lembaga pemerintahan pusat maupun daerah agar penulisan nama wilayah di Kabupaten Sanggau ditinjau ulang dan disesuaikan dengan pembakuan nama rupabumi dan kaidah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadi. (2015). Nama rupabumi, toponim, aturan dan kenyataan. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(4), 18–35.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2022). Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi kelima. <https://ejaan.kemdikbud.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei potensi desa*. Badan Pusat Statistik.

- Budiono, S., & Firdaus, W. (2021). Penanda identitas dalam penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Linguistik Indonesia*.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (kajian antropologi linguistik). *Parole*, 5(1), 74–80. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.74-83>
- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Toponimi peningkatan kompetensi untuk pemandu wisata sejarah (pertama)*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.) KBBI daring. Diakses pada 5 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. M. T. (2015). Ubiquitous place names standardization and study in Indonesia. *Wacana*, 16(2), 383–410. <https://doi.org/10.17510/wacana.v16i2.383>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembakuan Nama Rupabumi. (2008). <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/permendagri/3008>
- Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. (2006). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/42041/perpres-no-112-tahun-2006>
- Sahril, Fitra, Y., & Mulia, A. (2015). Toponimi rupabumi di Kabupaten Langkat. *Jurnal Medan Makna*, XIII(2), 233–243. <https://doi.org/10.26499/mm.v13i2.1214>
- Sastra, T. K. P. B. dan. (2021). *Petunjuk teknis penelitian toponimi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Subowo, E. (2016). Kebijakan pembakuan nama rupabumi di Indonesia. In S. Munawarah, F. Erikha, D. Adhista, & D. F. Sabila (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Toponimi “Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya”* (p.27). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- van Langendonck, W. (2007). *Theory and typology of proper names*. Mouton de Gruyter.

TENTANG EDITOR



Katubi merupakan kepala Pusat Penelitian Preservasi Bahasa dan Sastra Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Sebelumnya, ia aktif melakukan penelitian bahasa dan tradisi lisan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Memiliki latar belakang pendidikan Magister Linguistik dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan Doktor Sastra spesialisasi tradisi lisan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Minat penelitiannya adalah bahasa, tradisi lisan, dan studi kebudayaan.



Satwiko Budiono merupakan peneliti bahasa di Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Sebelumnya, sempat menjadi peneliti bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Latar pendidikan S-1 Sastra Indonesia dan S-2 Linguistik Peminatan Bahasa dan Kebudayaan dari Universitas Indonesia. Memiliki minat yang besar terhadap penelitian bahasa daerah di Indonesia, khususnya dialektologi, bahasa terancam punah, revitalisasi bahasa, dan dokumentasi bahasa.



Selly Rizki Yanita merupakan peneliti pada Pusat Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta. Minat penelitiannya adalah linguistik terapan, mencakupi dokumentasi bahasa dan leksikografi. Beberapa penelitian terkait dokumentasi bahasa yang pernah dilakukan adalah dokumentasi bahasa Dhao dan Modo di Nusa Tenggara Timur, serta dokumentasi bahasa Wabo di Papua. Penelitian lainnya terkait leksikografi diantaranya adalah Digitalizing a local language dictionary: Challenges and opportunities (2023).

Buku ini tidak diperjualbelikan

TENTANG PENULIS



Dewi Khairiah, M.Hum. merupakan peneliti pada Pusat Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta. Minat penelitiannya adalah linguistik terapan, mencakupi dokumentasi bahasa dan leksikografi. Beberapa penelitian terkait dokumentasi bahasa yang pernah dilakukan berfokus pada bahasa-bahasa terancam punah, seperti bahasa Wabo (Papua), bahasa Modo (Nusa Tenggara Timur), dan bahasa Dhao (Nusa Tenggara Timur). Selain dokumentasi bahasa, penelitian lainnya meliputi korpus dan entri dalam kamus, seperti *The problems in selecting KBBI's entry candidate from regional lexicon* (2018), *Definition model for plant and animal lemmas in KBBI V: A user study* (2021), dan *The evaluation of disability-related terms in KBBI: A corpus-based lexicography study* (2023).



Selly Rizki Yanita, M.Hum. merupakan peneliti pada Pusat Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta. Minat penelitiannya adalah linguistik terapan, mencakupi dokumentasi bahasa dan leksikografi. Beberapa penelitian terkait dokumentasi bahasa yang pernah dilakukan adalah dokumentasi bahasa Dhao dan Modo di Nusa Tenggara Timur, serta dokumentasi bahasa Wabo di Papua. Penelitian lainnya terkait leksikografi diantaranya adalah *Digitalizing a local language dictionary: Challenges and opportunities* (2023).



Harini menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Bahasa Jawa di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Setelah lulus, ia mengabdikan menjadi relawan guru di daerah 3T selama 1 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pengabdian dengan menjadi guru untuk para pengungsi dari negara-negara Timur Tengah yang ada di Jakarta. Saat ini, Harini sedang menyelesaikan S-2 di Universitas Indonesia jurusan Ilmu Linguistik sekaligus bekerja sebagai peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Sebelum bergabung dengan BRIN pada tahun 2022, ia menjadi pegawai di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2018. Ketertarikannya pada bahasa dan budaya daerah membuatnya banyak menulis tulisan tentang bahasa daerah, terutama Bahasa Jawa. Beberapa karya tulis yang telah diterbitkan secara nasional maupun internasional, berupa jurnal, bunga rampai, dan prosiding. Tulisan-tulisan tersebut diantaranya: *Gugon Tuhon in the Perspective of Generation Z in Wonosobo Regency* (2023), *Comparative Historical Linguistics on Bajo in South Sulawesi and West Nusa Tenggara* (2023), *Representasi Nasionalisme dalam Kesenian Kubro yang Dibawakan oleh Grup Kesenian Kubro Tujuh Bidadari* (2022), dan *Pengaruh Faktor Internal terhadap Kemahiran Berbahasa Indonesia Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Menengah di DKI Jakarta* (2022). Harini juga tergabung dalam tim penulis buku *Children of Jannah* (2018) dan *Kreasi Penerang Guru Seberang* (2016).



Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Pd., lahir di Embung Buak Braim pada 31 Desember 1974, merupakan seorang pria yang aktif dalam dunia penelitian dan pendidikan. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Mataram pada tahun 1999 dan melanjutkan studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram pada tahun 2016. Saat ini, Lukmanul Hakim menjabat sebagai Peneliti Ahli Pertama di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dengan alamat kantor di Jalan Gatot Subroto Nomor 10, Jakarta Selatan. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman sebagai ketua dan anggota dalam berbagai proyek penelitian, terutama terkait pemertahanan bahasa dan pengembangan kamus. Beberapa karyanya melibatkan penerbitan kamus bahasa Sasak, Samawa, dan Mbojo. Lukmanul Hakim juga telah mempublikasikan hasil penelitiannya melalui berbagai media, seperti jurnal *Mabasan*, dan telah menghadiri konferensi internasional untuk mempresentasikan makalahnya.



Roveneldo, S.Pd., M.Pd., lahir di Tulang Bawang Tengah pada 21 Maret 1980, telah menghasilkan sejumlah karya tulis ilmiah yang signifikan. Sebagai penyusun kamus Bahasa Lampung–Indonesia Edisi 1 pada tahun 2009, Roveneldo telah berkontribusi dalam pengumpulan dan pengolahan data. Beberapa penelitian Roveneldo juga mencakup aspek pembelajaran sastra, perbedaan kosakata rumah tradisional Lampung, dan korespondensi bunyi dalam bahasa Lampung dialek Tulangbawang pada tahun 2015. Selain itu, penelitian Roveneldo tentang studi kelayakan pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar Negeri 3 Segalamider pada tahun 2016 dan prosesi perkawinan Lampung Pepadun pada tahun 2017 yang menggambarkan fokus terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal. Roveneldo juga aktif dalam penulisan puisi dan telah menyumbangkan berbagai karya ilmiah, seperti "Struktur dan Konsonan Sebuah Puisi" pada tahun 2019. Pada tingkat internasional, Roveneldo telah menghadiri konferensi dan mempresentasikan makalah, termasuk "The Nyebuk Kukut Tradition in a Semiotic Approach: A Moral Message for Newlywed Couple in the People" pada tahun 2022. Karya-karyanya mencakup beragam topik, seperti terminologi nama penyakit dalam bahasa Lampung, kesenian gitar klasik Lampung Tulang Bawang, dan mitologi hewan dalam cerita rakyat Lampung.



Tri Wahyuni, S.S., M.Li. menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang pada tahun 2004. Pada tahun 2021, ia menyelesaikan pendidikan S-2 pada program studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Ia pernah menjadi pengkaji kebahasaan dan kesastraan di Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2005–2011), kemudian menjadi analis kata dan istilah di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah (2011–2021). Kini ia menjadi peneliti pada Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN. Publikasi ilmiahnya telah dipresentasikan pada pelbagai konferensi, baik nasional maupun internasional. Adapun tautan publikasi dapat diakses pada laman Google Scholar <https://scholar.google.com/citations?user=Lb4TS1YAAAAJ&hl=en>. Minat risetnya adalah bidang ilmu linguistik (semantik, etnolinguistik, dan leksikografi).



Emma Maemunah, S.Pd., M.Hum. menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2000. Gelar Magister Humaniora ia peroleh pada tahun 2012 dengan program studi Linguistik Terapan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Ia pernah bekerja di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2001 sampai dengan 2022. Sejak Januari 2022 sampai sekarang, ia menjadi seorang peneliti bahasa di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Publikasi ilmiahnya telah dipresentasikan pada berbagai konferensi, baik nasional maupun internasional. Adapun tautan publikasi dapat diakses pada laman Google Scholar https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&user=Opu5rFsAAAAJ. Minat risetnya adalah bidang linguistik interdisipliner.



Dyah Susilawati, M. Hum. menyelesaikan pendidikan S-1 di jurusan sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1998. Pada 2007, ia lulus dari pendidikan S-2 pada program studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Pengalaman bekerja sebagai PNS diawali sejak tahun 2000 di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2018 pindah tugas di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah sebagai peneliti. Saat ini, yang bersangkutan tercatat sebagai peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional di Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra pada Kelompok Riset Dokumentasi Bahasa, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra. Publikasi ilmiahnya dapat diakses pada laman Google Scholar <https://scholar.google.com/citations?user=cC1Drh0AAAAJ&hl=en>. Minat risetnya adalah bidang ilmu linguistik interdisipliner (dialektologi, linguistik historis komparatif, linguistik struktur).



Rini Esti Utami, S.S. menyelesaikan pendididkan S-1 di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro pada tahun 1995. Pada tahu 2001–2021 menjadi PNS di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Sejak Januari 2021 bergabung dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional. Ketertarikan dengan dunia penelitian mengantarkannya menjadi peneliti sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Beberapa kali terlibat dalam penelitian tim. Adapun judul penelitian tim yang telah dilakukan antara lain “Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa Baik Cetak Maupun Elektronik di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sragen, Kabupaten Blora, Kabupaten Semarang, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Kendal” (2019), “Penggunaan Bahasa Indonesia Surat Dinas di Badan Publik Jawa Tengah” (2020), “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa Lokal Jawa Tengah” (2020), dan ”Uji Performa Bahan Kemahiran Membaca Teks Ranah Sosial dan Vokasional” (2022). Beberapa tulisannya juga telah terbit di beberapa jurnal dan prosiding nasional. Tulisan tersebut antara lain “Wangsalan dengan Unsur Tumbuhan” (2020). “Penggunaan Bahasa Perempuan dan Laki-Laki dalam Surat Pembaca” (2018), “Penggunaan Bahasa Perempuan dan Laki-Laki dalam Surat Pembaca” (2019), dan “Ulasan Pembeli pada Produk Penjualan Susu Bayi (Formula) di Media Daring” (2022). Selain itu beberapa tulisan yang berkolaborasi dengan peneliti lainnya juga telah terbit di jurnal dan prosiding nasional, yaitu “Kosakata dalam Wacana Alat Peraga Kampanye Pemilu 2019 (Vocabulary in Discourse 2019 Election Campaign Props)” (2022), “Verba Iteratif dalam Bahasa Sunda (The Iterative Verbs Of Sundanese)” (2022), “Desain Pembelajaran Literasi Humanistik dalam Menulis Komentar di Media Sosial: Sebuah Penelitian Pendahuluan (Humanistic Literacy Learning Design in Writing Comments in Social Media: a Preliminary Study)” (2022).



Sang Ayu Putu Eny Parwati memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris (S.S) pada 1997 di Universitas Warmadewa Denpasar dan gelar Magister (M.Hum) diperoleh pada 2011 di Universitas Udayana. Sejak 2021 bergabung sebagai peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas. Ia sebagai seorang Peneliti bidang Linguistik dengan kepakaran Sosiolinguistik dan sejak 2011 telah menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah yang diterbitkan atau dipublikasikan dalam jurnal dan prosiding nasional dan internasional, di antaranya Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta,

Badung (2011), Verba “Memasak” dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (2018), Iklan Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah Bali 2018: Kajian Semiotika (2020), dan Bahasa Bali di Tengah Masyarakat Multietnis: Kajian Vitalitas Bahasa (2021). Alamat pos-el penulis: sang001@brin.go.id atau ayuparwati1974@gmail.com.



Firman A. D. S.S., M.Si. menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan Bahasa dan Sastra di Universitas 45 Makassar pada tahun 2000, kemudian menyelesaikan S-2 pada program Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin pada tahun 2004. Ia diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada tahun 2005 di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (saat itu masih bernama Pusat Bahasa) dan ditempatkan di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Diangkat menjadi peneliti sejak tahun 2010 sampai saat ini. Sejak 2022 pindah ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan berada di Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Pusat Riset Preservasi

Bahasa dan Sastra. Ia telah menulis sekitar 30 artikel ilmiah mengenai bahasa yang dimuat di berbagai jurnal, baik internasional maupun nasional, bunga rampai, dan prosiding. Selain itu, juga menulis puluhan artikel populer mengenai bahasa di berbagai media cetak. Sampai saat ini, ia masih konsisten menulis mengenai linguistik deskriptif dan linguistik interdisipliner, khususnya bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara.



Ratih Rahayu S.Pd., M.Pd. adalah peneliti pertama di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN. Ratih Rahayu menyelesaikan studi S-1 (2000) dan S-2 (2005) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Selain sebagai peneliti, saat ini juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa fakultas di Universitas Lampung, Indonesia. Minat penelitiannya adalah di bidang linguistik, budaya, dan pendidikan. Selain aktif menulis artikel di jurnal nasional dan internasional, ia juga produktif menulis artikel kebahasaan di media massa, seperti Lampung Post, Radar Lampung, Harian

Rakyat Sultra, dll. Sebagai seorang peneliti, ia juga aktif mengikuti ajang seminar atau konferensi tingkat nasional dan internasional, baik sebagai presenter maupun partisipan. Alamat pos-el: rati017@brin.go.id.



I Made Sudiana, S.S., M.Hum. menyelesaikan Pendidikan S-1 pada Program Studi Sastra Daerah, Universitas Udayana (1998) dan S-2 Program Magister Linguistik, Universitas Udayana (2009). Saat ini ia sebagai Peneliti Ahli Muda di Badan Riset dan Inovasi Nasional dan aktif sebagai penulis artikel yang telah terpublikasi, baik pada jurnal maupun prosiding nasional dan internasional. Selain itu, ia juga aktif menulis beberapa artikel kebahasaan di berbagai media massa lokal dan nasional. Alamat pos-el penulis: made_sudiana@yahoo.com atau imad024@brin.go.id.



Heksa Biopsi Puji Hastuti, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN. Hastuti menyelesaikan studi S-1 Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta dan S-2 Kajian Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari. Minat penelitiannya adalah di bidang bahasa, sastra, dan kajian budaya. Publikasinya terbit dalam jurnal nasional dan internasional, prosiding, dan buku. Alamat pos-el: heks001@brin.go.id.



Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini S.S., M.Hum. adalah seorang Guru Besar Bidang Linguistik di Universitas Udayana. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 dengan Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Udayana (1993), S-2 dengan Bidang Ilmu Linguistik di Universitas Udayana (2004), dan S-3 Bidang Ilmu Linguistik di Universitas Udayana (2011). Puluhan karya tulis pada lima tahun terakhir telah diterbitkan di berbagai jurnal, baik nasional maupun internasional. Belasan buku juga telah diterbitkan di beberapa penerbit nasional. Selain sebagai penulis, Malini juga sebagai dosen aktif yang mengampu beberapa mata kuliah, di antaranya Sociolinguistik, Telaah

Prosa, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, Seminar Bahasa dan sastra, dan Teori dan Metode Pembelajaran di Universitas Udayana. Sementara itu, alamat pos-el penulis: seri.malini@unud.ac.id atau kmserialini@yahoo.com.



Sri Budi Lestari S.S., M.Hum, Ph.D. completed the doctoral program at the Graduate School of Area and Culture Studies, Tokyo University of Foreign Studies, and obtained a doctoral degree in September 2010. She has been teaching Indonesian for Foreign Speakers at various institutions, including Tokyo University of Foreign Studies and Chuo University since 2010. From 2019 until now, she has served as the Director of Malay/Indonesian Language Course at the Language Education Center, Ritsumeikan Asia Pacific University. She is also doing research on regional languages and mother tongue preservation in Indonesia, and the implementation of extensive reading in Indonesian language education. Her latest article is Pengembangan Bahan Bacaan untuk Kegiatan Extensive Reading di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bahasa dan Budaya: Jurnal Peneliti Indonesia Seluruh Jepang, 29th edition, 2023).



Dr. Agis Andriani, S.Pd., M.Hum. merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Minat penelitiannya adalah pada bidang Pragmatik Lintas Budaya, analisis tuturan dalam konteks EFL, analisis wacana kritis, dan literasi dalam konteks pengajaran EFL. Penelitian terkait dengan bidang tersebut diantaranya adalah Non-Native English Teacher Requesting Identity to Motivate Students in EFL Classroom (2023), An Indonesian Bilingual Child Development: Highlighting the Influential Factors and Strategies (2022), dan Fostering students' Multimodal Communicative Competence through genre-based multimodal text analysis (2022).



Fuad Abdullah, M.Pd. merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Minat penelitiannya adalah pada bidang analisis wacana kritis, analisis multimodalitas, dan pronunciation. Beberapa penelitian terkait diantaranya adalah Fostering students' Multimodal Communicative Competence through genre-based multimodal text analysis (2022), Managing english young learners' classroom activities through gestures: a multimodal perspective (2022), dan Teaching English grammar in an Indonesian junior high school (2021).



Arini Nurul Hidayati, M.Pd. merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Minat penelitiannya adalah pada bidang pengajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL dan komunikasi lintas budaya. Beberapa penelitian terkait adalah *Deciphering Tour Guides' English Communicative Competence: Some Evidence from Indonesia* (2022), *English speaking anxiety among Indonesian junior high school learners: In search of causes and solutions* (2022), dan *Student's identities in school literacy movement: Toward a discursive perspective for literacy education in Indonesia* (2021).



Dwi Wahyuni mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) setelah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Sempat mengajar di sebuah madrasah selama lima tahun sebelum diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada tahun 2019 di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemudian, ia bergabung menjadi peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional pada tahun 2021, tepatnya di Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas. Selain menjadi peneliti, saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan Magister Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Sebagai peneliti dan mahasiswa di bidang linguistik dengan kepakaran linguistik terapan, ia telah menulis beberapa karya tulis yang diterbitkan secara nasional maupun internasional, berupa jurnal, bunga rampai, dan prosiding. Beberapa karya tulis yang sudah diterbitkan, antara lain *Pengaruh Faktor Internal terhadap Kemahiran Berbahasa Indonesia Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Menengah di DKI Jakarta* (2022), *Representasi Nasionalisme dalam Kesenian Kubro yang Dibawakan oleh Grup Kesenian Kubro Tujuh Bidadari* (2022), dan *Javanese Song Metaphors in Dongkreng Art as A Reflection of Local Wisdom of The Mejayan Community* (2023).



Satwiko Budiono merupakan peneliti bahasa di Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Sebelumnya, sempat menjadi peneliti bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Latar pendidikan S-1 Sastra Indonesia dan S-2 Linguistik Peminatan Bahasa dan Kebudayaan dari Universitas Indonesia. Memiliki minat yang besar terhadap penelitian bahasa daerah di Indonesia, khususnya dialektologi, bahasa terancam punah, revitalisasi bahasa, dan dokumentasi bahasa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

International Conference on Language and Literature Preservation (ICLLP) tahun 2023 adalah konferensi pertama yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Dalam konferensi ini, tema yang diangkat adalah “Merayakan Keberagaman Bahasa Ibu” atau “Celebrating Mother-Tongue Diversity”. Tema ini dipilih untuk memberikan pandangan, gagasan, hingga rekomendasi dalam merayakan keberagaman bahasa ibu yang banyak di Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut bukan menjadi sebuah masalah atau kendala, tetapi lebih kepada merayakan keberagaman bahasa yang menjadi salah satu aset kekayaan bangsa Indonesia yang belum tentu dimiliki negara lainnya.

Prosiding ICLLP 2023 ini diharapkan dapat memperkaya jumlah penelitian bahasa dan sastra dalam rangka upaya preservasi bahasa dan sastra di Indonesia. Bahkan, diharapkan pula untuk dapat menjadi inspirasi peneliti bahasa-bahasa di Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selain turut melindungi bahasa dan sastra yang jumlahnya banyak di Indonesia.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin-others.1000



ISBN 978-623-8372-85-0



9 786238 372850